



BALAI PELESTARIAN SEJARAH
DAN NILAI TRADISIONAL BANDUNG

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL BANDUNG

Bunga Rampai

"PELANGI TRADISI DAN SEJARAH

dari Kampung Adat Kuta hingga Peran Ulama Banten"

Direktorat
Budayaan

Editor

Dr. Mumuh Muhsin Z., H. Hum



Bunga Rampai

Pelangi Tradisi dan Sejarah Dari Kampung Adat Kula

Hingga Peranan Ulama Banten

899.221

MUM

b

Sanksi Pelanggaran
Pasal 72 UU no. 19 Tahun 2002

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak mengumumkan dan atau memperbanyak suatu ciptaan atau member izin untuk itu, dipidana dengan pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratu juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat 1 (satu) dipidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah)

Bunga Rampai

*Pelangi Tradisi dan Sejarah Dari kampung Adat Kula
Hingga Peranan Ulama Banten*

Editor

Dr. Mumuh Muhsin Z.

CV. IZDA PRIMA

Komp. Permata Kopo E 33 Bandung

Telp/Fax : (022) 5435496/ (022) 5435496

Email : izdaprima@gmail.com

Bunga Rampai
Pelangi Tradisi dan Sejarah Dari kampung Adat Kuta Hingga
Peranan Ulama Banten

ISBN : 978-602-99715-0-7

Editor

Dr. Mumuh Muhsin Z.

Dicetak oleh :

CV. IZDA PRIMA

Komp. Permata Kopo E 33 Bandung

Telp/Fax : (022) 5435496/ (022) 5435496

Email : izdaprima@gmail.com

**SAMBUTAN KEPALA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI
TRADISIONAL
BANDUNG**

Dalam bunga rampai kali ini, diturunkan delapan tulisan yang terdiri atas enam tulisan berhubungan dengan kebudayaan dan dua tulisan berkaitan dengan kesejarahan.

Pada tulisan-tulisan yang berhubungan dengan kebudayaan terdapat dua tulisan yang mengupas mengenai kampung adat, yakni Kampung Adat Kuta di Kabupaten Ciamis dan Kampung Adat Ciptagelar di Kabupaten Sukabumi. Tulisan mengenai kampung adat tersebut dinilai perlu, karena hingga saat ini, di saat terjadi kontaminasi teknologi dan komunikasi, warga kampung-kampung adat tersebut masih menjalankan aktivitas hariannya, dengan berpegang teguh pada aturan adat.

Tulisan mengenai kesenian Ronggeng Gunung memaparkan kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Ciamis. Hingga kini, kesenian tersebut masih ada dan berfungsi sebagai media hiburan masyarakat sekalipun cukup sulit untuk melakukan regenerasi kepada kaum muda.

“Peran Folklor dalam Pola Pengasuhan Anak” memberi gambaran tentang keberhasilan mendidik anak melalui dongeng-dongeng dan permainan tradisional anak. Dalam dongeng dan permainan tradisional anak, terkandung aspek-aspek edukatif dan merangsang kreativitas anak. Perlu diperhatikan untuk menghadirkan kembali dongeng-dongeng dan permainan tradisional anak untuk mengimbangi permainan elektrik yang bermuatan teknologi.

Kuliner dalam wujud aneka makanan khas Kepulauan Seribu turut mewarnai buku ini. Selain tambahan khazanah kekayaan budaya dalam bidang makanan, promosi dan dokumentasi ragam makanan daerah sangat kontributif bagi peningkatan kepariwisataan dan mendinamisasi kegiatan ekonomi masyarakat.

Permainan “Ngadu Domba” merupakan salah satu tradisi yang terdapat di Kabupaten Garut. Tradisi ini memunculkan kontroversi bila dilihat dari nilai tertentu, misalnya agama. Namun demikian, hal ini merupakan satu tantangan bagi manusia sekarang untuk melakukan modifikasi permainan dengan menghilangkan sisi-sisi negatifnya.

Tulisan mengenai kesejarahan membahas tentang peristiwa Rawagede dan peran ulama Banten dalam perjuangan melawan penjajah. Peristiwa Rawagede menggambarkan ketidakberhasilan Belanda mencari seorang pemimpin perjuangan. Keputusan tersebut berakhir dengan pembunuhan secara membabi buta terhadap penduduk Rawagede yang tidak bersalah. Para ulama Banten, ternyata memiliki andil yang sangat besar dalam perjuangan melawan Belanda.

Mereka menduduki beberapa posisi penting dalam kemiliteran di daerahnya, bahkan lembaga yang didirikan para ulama, “Majelis Ulama”, difungsikan sebagai penasihat dan pengawas pemerintah.

Kami menyadari bahwa Bunga Rampai “Pelangi Tradisi dan Sejarah, dari Kampung Adat Kuta hingga Peran Ulama Banten” masih memerlukan penyempurnaan. Untuk itu, kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya Bunga Rampai ini. Semoga Bunga Rampai ini dapat memberi manfaat bagi kita semua.

Bandung, Desember 2011
Kepala,

Drs. Toto Sucipto
NIP 19650420 199103 1 001

PENGANTAR EDITOR
PELANGI TRADISI DAN SEJARAH
dari Kampung Adat Kuta hingga Peran Ulama Banten

Dalam Ilmu Sejarah terdapat istilah yang dikenal dengan sebutan *Zeitgeist* atau semangat zaman. Selain itu dikenal juga istilah yang hampir sepadan dengannya yaitu istilah *Kulturgebundenheit* atau ikatan budaya. Kedua istilah tersebut secara umum bisa dipahami bahwa segala sesuatu, apa pun wujudnya, selalu mencerminkan jiwa atau semangat zaman dan senantiasa mencerminkan ikatan kultural zamannya. Dalam disiplin Ilmu Sejarah istilah tersebut bisa dijadikan salah satu alat ukur untuk menilai apakah sebuah uraian sejarah itu benar atau salah. Uraian sejarah dinilai sebagai benar apabila isi uraiannya sesuai dengan jiwa zaman dan situasi kulturalnya. Begitu juga sebaliknya. Uraian sejarah yang tidak sesuai dengan semangat zaman dan lingkungan budayanya disebut sebagai anakronistis. Di samping itu, dengan memahami *Zeitgeist* dan *Kulturgebundenheit*, kita bisa memahami masa lalu secara arif dan proporsional. Bahkan, bukan sekedar memahami tapi juga sekaligus mengapresiasinya.

Dalam buku bunga rampai ini diturunkan delapan tulisan. Enam tulisan berkaitan dengan budaya dan dua tulisan berkenaan dengan sejarah. Untuk memahami budaya itu mesti diketahui latar historisnya yang di dalamnya terkait dengan *Zeitgeist* dan *Kulturgebundenheit*-nya. Di antara enam tulisan yang berkaitan dengan budaya ada dua tulisan yang mengambil spasial, Daerah Ciamis, yaitu “Profil Kuta sebagai Kampung Adat” dan “Menyelami Kesenian Renggong Gunung”. Kampung Kuta merupakan kampung adat. Sebutan sebagai kampung adat didasarkan pada adanya kesamaan bangunan rumah tinggal, terdapatnya adat istiadat yang mengikat masyarakatnya, dan adanya pengendali keberlangsungan adat-istiadat tersebut yaitu ketua adat serta para kuncen. Ketaatan pada adat di antaranya tercermin dalam sikap ketaatan terhadap tabu-

tabu yang berlaku. Adapun mengenai Kesenian Ronggeng Gunung, ia merupakan salah satu kesenian tradisional yang tumbuh di Ciamis. Hingga saat ini kesenian tersebut masih ada dan berfungsi sebagai media hiburan masyarakat. Keutuhan kesenian ini masih terjaga baik. Kekhawatiran yang segera muncul adalah sulitnya melakukan regenerasi kepada kaum muda, terutama untuk *ronggengnya*.

Pada masyarakat Kampung Kuta terdapat ketahanan budaya yang cukup tangguh berkait dengan model penyikapan terhadap lingkungan. Ketahanan tersebut tercermin pada ketahanan pangan dan pemeliharaan lingkungan hidup baik yang bersifat natural, sosial, maupun kultural. Mempertahankan lembaga *ke-pamali-an* dengan pengawalan ketua adat dan para kuncen ternyata sangat instrumental bagi terciptanya keseimbangan dalam kehidupan, tertib sosial, dan sebagainya. Oleh karena itu, pada satu sisi harus ada upaya pelestarian dan pada sisi lain harus ada upaya peangadopsian secara selektif dari pihak luar terhadap kearifan-kearifan lokal yang ada pada mereka.

Senada dengan Kampung Kuta adalah tulisan yang berjudul “Mengetahui Lebih Dekat Komunitas Adat Kasepuhan Ciptagelar”. Ciptagelar adalah nama salah satu komunitas adat di Kaki Gunung Halimun. Tulisan ini selain memuat uraian tentang lokasi, aksesibilitas, pola perkampungan, dan latar historisnya, juga diuraikan tentang unsur-unsur kebudayaan yang ada dan masih berlaku. Unsur-unsur kebudayaan yang dibahas di sini adalah sistem kepercayaan, kosmologi, dan sistem kemasyarakatan.

Dalam buku ini pun terdapat tulisan yang cukup penting untuk mendapat perhatian kita adalah tulisan berjudul “Peran Folklor dalam Pola Pangasuhan Anak”. Bagi orang yang lahir tahun 1960-an dan 1970-an masih beruntung karena mereka masih bisa menikmati dongeng pengantar tidur dan permainan-permainan tradisional. Kedua hal tersebut cukup berhasil dalam proses enkulturasi dan sosialisasi seorang anak karena di dalam dongeng-dongeng dan permainan tradisional itu terkandung di dalamnya muatan-muatan

edukatif dan merangsang kreativitas. Untuk anak-anak yang hidup sekarang sudah sulit dihibur dengan dongeng dan permainan tradisional. Perubahan tata lingkungan dan peruntukan lahan hanya salah satu faktor saja yang menyulitkan pelaksanaan permainan tradisional. Faktor lain adalah budaya dongeng dan permainan tradisional tidak mampu bersaing dengan permainan elektrik yang benuansa teknologi, seperti hiburan di televisi, *game-online* di internet, dan *playstation*.

Kuliner dalam wujud aneka ragam makanan khas di Kepulauan Seribu turut mewarnai buku ini. Memang daerah-daerah di seluruh Indonesia sangat kaya dengan aneka ragam jenis makanan. Hal ini selain sangat kontributif bagi peningkatan kegiatan kepariwisataan juga sangat potensial mendinamisasi kegiatan ekonomi masyarakat.

Di salah satu daerah di Kabupaten Garut ada sebuah tradisi *Ngadu Domba*. Tradisi ini memang ada sisi kontroversialnya bila dilihat dari nilai-nilai tertentu, agama misalnya. Ini memang sebuah tantangan yang harus dihadapi. Manusia sekarang ditantang untuk memodifikasi kegiatan tersebut melalui upaya pereduksian sisi-sisi negatifnya.

Pada bagian akhir buku ini terdapat dua tulisan mengenai sejarah. Pertama mengenai peristiwa Rawagede dan kedua mengenai peran ulama Banten. Pada tulisan pertama kita diingatkan kembali pada sebuah peristiwa pembantaian yang dilakukan oleh tentara Belanda terhadap penduduk Rawagede. Peristiwa tersebut terjadi pada 9 Desember 1947. Peristiwa ini merupakan bentuk keputusan tentara Belanda dalam mencari seorang pejuang perang kemerdekaan yang bernama Lukas Kustaryo. Pejuang ini diduga bersembunyi di Kampung Rawagede. Akan tetapi ketika dilakukan pencarian sang pejuang tidak ditemukan di sana. Akhirnya, dengan membabi buta tentara Belanda menembaki rakyat yang tidak berdosa.

Pada tulisan yang kedua diberi judul “Peranan Ulama dalam Mempertahankan Kedaulatan RI di Keresidenan Banten 1945 – 1950”. Tulisan ini menerangkan bahwa para ulama Banten pada masa perang kemerdekaan berperan selain sebagai pemimpin keagamaan juga memegang jabatan pemerintahan, dari jabatan sebagai residen, bupati, wedana, hingga jabatan-jabatan yang di bawahnya. Selain itu, para ulama Banten pun mampu menjadi pemimpin kemiliteran di daerahnya. Yang cukup unik adalah, para ulama Banten mendirikan “Majelis Ulama” yang difungsikan sebagai badan penasihat dan pengawas pemerintah.

Semoga tulisan-tulisan yang tersaji pada bunga rampai ini bermanfaat bagi khalayak pembaca.

Bandung, Desember 2011

Dr. Mumuh muhsin Z.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL BANDUNG	ix
PENGANTAR EDITOR	xiii
DAFTAR ISI	xviii
ULAMA DALAM MEMPERTAHANKAN KEDAULATAN RI DI KARESIDENAN BANTEN 1945-1950 Herry Wiryono	1-25
MENGENAL LEBIH DEKAT KOMUNITAS ADAT KASEPUHAN CIPTA GELAR Rosyadi	26-49
PERISTIWA RAWAGEDE DI KABUPATEN KARAWANG 9 DESEMBER 1947 Lasmiyati	50-68
FOLKLOR DALAM POLA PENGASUHAN ANAK Yanti Nisfiyanti	69-84
MENYELAMI KESENIAN RONGGENG GUNUNG Yudi Putu Satriadi	85-105
PROFIL KUTA SEBAGAI KAMPUNG ADAT Ria Intani T.	106-120

ANEKA RAGAM MAKANAN KHAS KEPULAUAN SERIBU Sebuah Kajian Strategi Adaptasi Yuzar purnama	121-143
PERMAINAN <i>NGADU DOMBA</i> DI GARUT JAWA BARAT Ali Gufron	144-163

ULAMA DALAM MEMPERTAHANKAN KEDAULATAN RI DI KARESIDENAN BANTEN 1945-1950

Herry Wiryono

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung Bandung 42094
Telp/Fax (022) 7804942 Email : bpsntbandung@ymail.com

ABSTRACT

During early Indonesia indepent era, ulamas in Banten played multiple roles, besides as religion leader, they also became governmental officers in different positions, such as residen, bupati, wedana. In addition to that, occasional they became military leader. With those positions, ulama established an institution so-called "Majlis Ulama" that has role as advisor and observer to residen. Ulamas had a significant role in organizing government, controlling people and maintaining the stability of ideology, political, economic, social and culture condition in Banten. All those efforts are dedicated to keep the sovereignty of Indonesia Republic.

Kata kunci: Perjuangan, ulama, kedaulatan RI

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan kesejarahan Banten peranan golongan ulama sejak berdirinya Kesultanan Banten sangatlah menentukan. Pendiri Kesultanan Banten yaitu Syarif Hidayatullah dan anaknya Pengeran Hasanudin adalah seorang ulama yang berhasil melakukan ekspansi ke luar wilayah Banten untuk penyebaran agama Islam.

Pada masa pemerintah Kolonial Belanda, peranan ulama Banten semakin nyata dengan melakukan perlawanan bersenjata. Walaupun bersifat lokal, perlawanan bersenjata ulama Banten berlangsung sampai akhir abad ke-19. Pemerintahan Belanda mengatakan bahwa sepanjang abad ke-19, Banten merupakan tempat persemaian pemberontakan, karena tidak ada satu distrik pun di Banten yang sepi dari perlawanan rakyat dalam menentang penjajah Belanda (Kartodirdjo, et.al, 1984: 219)

Akhirnya perjuangan para ulama, santri, dan bangsa Indonesia mencapai titik kulminasi dengan diproklamasikan Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno atas nama seluruh rakyat Indonesia. Terwujudnya kemerdekaan Indonesia tidak berarti perjuangan bangsa Indonesia telah selesai, banyak rintangan yang berusaha menggagalkan proklamasi kemerdekaan Indonesia, baik yang datang dari luar maupun dari dalam negeri sendiri. Pada masa kesulitan fisik, psikologi, ekonomi dan politik, para ulama tampil sebagai pemimpin kharismatik. Dengan modal yang mereka miliki, para ulama mampu tampil di panggung politik dan bersama-sama dengan masyarakat bertekad untuk mempertahankan kedaulatan yang telah diraihny.

GEMA PROKLAMASI KEMERDEKAAN RI DI DAERAH BANTEN

Sambutan Masyarakat Banten terhadap Kemerdekaan RI

Berita kekalahan Jepang terhadap Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945 menyebar dan mendapat sambutan hangat berbagai lapisan masyarakat. Reaksi pertama dilakukan oleh para pemuda dengan melakukan rapat di Jalan Pegangsaan Timur Jakarta. Hasil keputusan rapat yang dihadiri antara lain oleh Chairul Saleh, Djohan Nur, Kusnandar, Subadio, Subianto, Margono, Wikana, dan Armansyah adalah agar kemerdekaan RI dilaksanakan secepatnya

oleh Soekarno Hatta atas nama bangsa Indonesia (Peosponegoro, VI, 1990: 80).

Setelah dicapai kesepakatan antara Soekarno dan para pemuda tentang pelaksanaan proklamasi, akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1945, kurang lebih pukul 10.00 WIB dengan mengambil tempat di Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta, Bung Karno dan Moh. Hatta atas nama bangsa Indonesia memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia (Malik, 1975: 40).

Para pemuda Radio Bandung yang telah mengetahui proklamasi tersebut, kemudian bekerja sama dengan pemuda PTT mengambil alih pemancar di Palasari dan menyiarkan berita proklamasi melalui Station Radio Tegallega. Penyiaran berita proklamasi tersebut dilakukan dalam bahasa Indonesia dan Inggris, diselingi dengan instrumental lagu Indonesia Raya (Tim Fakultas Sastra Unpad, 1978-1979: 87).

Di daerah Banten, berita proklamasi kemerdekaan Indonesia baru diterima empat hari kemudian yaitu pada tanggal 21 Agustus 1945. Sudah barang tentu berita tersebut disambut oleh masyarakat Banten dengan penuh sukacita. Berbagai cara dilakukan untuk menyambut berita tersebut. Para kyai dan ulama bersujud syukur kepada Allah swt, sedangkan para santri dan pemuda segera melakukan aksi penurunan bendera Jepang dan menaikkan bendera merah putih dengan pekikan merdeka pada kantor pemerintahan di daerah Karesidenan Banten (Iriana, 2003: 23)

Pembentukan KNID dan Pemerintah Karesidenan Banten

Setelah teks proklamasi RI berhasil dikumandangkan, keesokan harinya yaitu pada tanggal 18 Agustus 1945, PPKI mengadakan sidang pembentukan alat perlengkapan pemerintahan sipil. Selain mengesahkan UUD 1945, sidang PPKI mengangkat Soekarno dan Moh. Hatta sebagai Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia serta membentuk Komite Nasional Indonesia

(KNI) untuk membantu presiden (Nasution, 1991: 224-225). Bahkan pada sidang tanggal 22 Agustus 1945, PPKI menetapkan pembentukan KNI Daerah, dengan susunan pengurus yaitu seorang ketua dan beberapa orang anggota pengurus.

Pembentukan KNID Jawa Barat dimulai pada tingkat karesidenan yaitu Karesidenan Priangan, Karesidenan Bogor, Karesidenan Cirebon, dan Karesidenan Banten. Kota dan kabupaten yang termasuk Karesidenan Banten adalah Kabupaten Serang, Pandeglang, dan Lebak (Ekadjati, 1980/1981: 85). Residen Banten dijabat oleh Raden Tirtasuryatna menggantikan Residen Yuki Yoshii (asal Jepang) yang telah meninggalkan kantornya di Serang setelah mengetahui bahwa Jepang telah menyerah kepada Sekutu (Iriana, 2003: 23)

Akan tetapi kemudian muncul persoalan, Raden Tirtasuyatna bersama keluarganya meninggalkan Serang menuju Bogor. Rupanya Raden Tirtasuyatna khawatir akan keselamatan diri dan keluarganya. Kepergian Raden Tirtasuyatna itu mengakibatkan terjadinya kevakuman pemerintahan di Karesidenan Banten. Untuk mengisi kekosongan tersebut diadakan pertemuan antar pemuka masyarakat Banten untuk mencari jalan keluar agar roda pemerintahan tetap berjalan.

Pada akhir bulan Agustus 1945, tokoh Banten melaksanakan musyawarah di rumah Dzulkarnaen Surya Kartalegawa di Serang. Dalam musyawarah diputuskan bahwa pengambilalihan kekuasaan diserahkan kepada Dzulkarnaen, urusan perjuangan pemuda diserahkan kepada Ali Amangku, sebagai Residen Banten diangkat K.H. Tubagus Achmad Chotib, seorang ulama Banten yang sangat terkenal. Keputusan pengangkatan K.H. Tubagus Achmad Chotib sebagai Residen Banten disetujui oleh pemerintah pusat, dan diangkat secara resmi oleh Presiden Soekarno pada tanggal 10 September 1945 (Thresnawati, 2009: 203).

Setelah pengangkatan tersebut, K.H. Tubagus Achmad Chotib sebagai Residen Banten yang baru segera menyusun aparat pemerintahnya. Ditunjuklah Zulkarnaen Kartalegawa sebagai Wakil Residen Banten. Untuk menjalankan roda pemerintahan, residen baru mempertahankan para bupati lama pada posisi semula. Mereka adalah Raden Wilman Jayadiningrat sebagai Bupati Serang; Jumhana sebagai Bupati Pandeglang; dan Raden Hadiwinangun sebagai Bupati Lebak. Di samping itu diangkat pula Mohammad Mansyur atau Ce Mamat sebagai Ketua KNID Kabupaten Serang, Mohamad Ali sebagai Ketua KNID Kabupaten Pandeglang, serta Raden Rukmantara sebagai Ketua KNID Kabupaten Lebak (Iriana, 2003: 23)

Di samping menyusun aparat pemerintah dan para ketua KNID diadakan pula musyawarah untuk memilih pejabat bidang pertahanan dan keamanan. Pada pertemuan tersebut diangkat K.H. Syam'un sebagai Pemimpin Militer Tertinggi Karesidenan Banten. Pengangkatan K.H. Syam'un cukup beralasan, karena beliau pernah mendapat pendidikan militer bahkan menjabat sebagai Daidonco pada masa pemerintahan Jepang. Di samping itu, K.H. Syam'un merupakan salah seorang ulama besar yang sangat disegani dan dihormati oleh masyarakat Banten. (Wawancara dengan KH Fathullah Syam'un LML, tanggal 20 Mei 2010).

Pembentukan BKR dan Perebutan Kekuasaan dari Tangan Jepang

Seiring dengan semakin meningkatnya semangat menyambut kemerdekaan yang baru saja diproklamasikan, pada tanggal 23 Agustus 1945, Presiden Soekarno secara resmi mengumumkan agar segera dibentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR). Selain itu, diterangkan pula bahwa anggota BKR terdiri atas bekas para prajurit PETA, Heiho, dan pemuda lainnya yang mempunyai keinginan

untuk membangun dengan tugas menjaga keamanan dan ketertiban (Nasution, Jilid I, 1991: 58).

Dua hari setelah pidato Presiden Soekarno tersebut, para bekas Cudanco PETA dan pemimpin Heiho menyusun kepengurusan BKR. Penyusun BKR di daerah Banten ditetapkan Suriaatmadja, daerah Jakarta ditunjuk Kasman Singodimedjo, daerah Priangan Satalaksana dan Aruji Kartasasmita, daerah Bogor Gunawan, dan daerah Cirebon A. Gani (Ekadjati, 1980/1981: 95).

Setelah adanya pembagian tugas tersebut di atas, bermunculan Badan Keamanan Rakyat di daerah-daerah Jawa Barat. Adapun susunan pengurus BKR keresidenan di Karesiden Banten adalah sebagai berikut:

Ketua	: K.H. Syam'un
Anggota	: K.H. Akhmad Khotib
	E. Taryana
	Jaya Rukmana
	A. Kosasih
	Dule Abdullah (Sejarah Kodam VI Siliwangi, 1968: 27).

Di daerah Karesidenan Banten terutama Kabupaten Serang perebutan perkantoran dan pelucutan senjata dari tentara Jepang tidak berjalan lancar. Diawali dengan perundingan pimpinan BKR dengan tentara Jepang untuk menyerahkan kantor dan senjata yang dimilikinya dengan sukarela. Akan tetapi, perundingan mengalami jalan buntu karena tentara Jepang tidak mengabulkan permintaan pimpinan BKR. Bahkan tentara Jepang melakukan tindakan provokatif dengan mengumpulkan semua perajuritnya di kantor Kempetai di Serang. Melihat sikap pemimpin tentara Jepang yang tidak akomodatif tersebut, pemimpin BKR dengan dibantu oleh badan perjuangan lainnya melakukan tindakan kekerasan (Muchyidin, 1990: 34)

Melihat tindakan para pejuang Banten melakukan tindakan kekerasan, tentara Jepang tidak tinggal diam dan terjadi pertempuran sengit antara kedua belah pihak. Dengan tekad dan kegigihan untuk menguasai perkantoran dan merebut senjata dari tangan Jepang, para pejuang Banten menyerang dan mengepung kantor Kempetai Serang. Dengan persenjataan seadanya, para pejuang Banten dapat merebut perkantoran dan persenjataan membuat para prajurit Jepang kocar-kacir meninggalkan Kantor Kempetai Serang serta membawa persenjataan yang dimilikinya. Dalam serangan tersebut, jatuh korban tewas dari pihak pejuang Banten yaitu Juhdi.

Upaya tentara Jepang untuk melarikan diri dari Kota Serang menuju Jakarta dan Bogor tidak berhasil dilakukan. Rombongan yang akan melarikan diri ke Jakarta dicegat dan dihancurkan di Gorda. Sedangkan rombongan yang akan menuju Bogor dicegat dan dihancurkan di daerah Lebak, persenjataan mereka yang dibawa dapat direbut oleh anggota BKR (Muchyidin, 1990: 35)

Selain insiden yang terjadi di Serang, di daerah lainnya seperti di Rangkasbitung, tepatnya di daerah Warunggunung terjadi pertempuran antara rakyat dan Kempetai Jepang, yang mengakibatkan 11 orang anggota Kempetai terbunuh. Pelucutan senjata dan perebutan kantor pemerintahan di daerah Rangkasbitung lainnya berjalan mulus. Orang-orang Jepang baik militer maupun sipil yang menyerah menjadi tawanan dan dikirim ke Jakarta dengan menggunakan kereta api (Nasution, Jilid I, 1991: 233).

Sikap Pejuang Banten terhadap Kedatangan Tentara Sekutu dan Nica

Menyerahnya Jepang kepada Sekutu dimanfaatkan oleh Belanda untuk menguasai kembali wilayah Indonesia sebagai bekas jajahannya. Untuk itu, pihak Belanda bekerja sama dengan pihak Inggris melalui persetujuan "Civil Affairs Agreement". Persetujuan itu menyebutkan, Panglima Inggris di Indonesia akan memegang

kekuasaan atas nama pemerintah Belanda. Dalam menjalankan pemerintah sipil, pelaksanaannya diselenggarakan oleh NICA di bawah tanggung jawab komando Inggris (Nasution, Jilid I, 1991: 290).

Pada tanggal 29 September 1945, pasukan tentara Sekutu/Inggris mendarat di Jakarta di bawah pimpinan Letnan Jenderal Sir Philip Christison. Kedatangan mereka di Indonesia, mulanya disambut dengan tangan terbuka. Akan tetapi, setelah diketahui bahwa pendaratan pasukan Sekutu diikuti pula oleh pasukan Belanda yang hendak menegakkan kembali kekuasaan pemerintah Belanda, maka sikap bangsa Indonesia berubah menjadi curiga dan memusuhinya (Poesponegoro, et al., VI, 1990: 122).

Letnan Jenderal Sir Philip Christison telah memperhitungkan bahwa usaha pasukan Serikat tidak akan berhasil tanpa bantuan pemerintah Indonesia. Oleh karena itu, Jenderal Christison mengakui *de facto* terhadap pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 1 Oktober 1945. Pengakuan ini ditambahkan dengan adanya penegasan bahwa pasukan serikat tidak akan mencampuri persoalan yang menyangkut status ketatanegaraan Indonesia (Poesponegoro, et al., VI, 1990: 122).

Pada kenyataannya, di kota-kota yang didatangi oleh pasukan serikat sering membuat insiden bahkan bertempur dengan pihak Indonesia. Hal ini disebabkan pasukan Serikat tidak mau menghormati kedaulatan RI, bahkan memberi kesempatan kepada Belanda untuk menguasai bekas wilayah kekuasaannya. Melihat situasi dan didorong oleh keadaan yang tidak menentu serta adanya perasaan umum untuk menyelamatkan negara, pada tanggal 5 Oktober 1945, pemerintah Indonesia membentuk tentara berdasarkan maklumat pemerintah RI No. 6 tahun 1945 (Sejarah Kodam VI Siliwangi, 1968: 81).

Dengan keluarnya maklumat tersebut, maka secara diam-diam BKR yang telah dibentuk dinyatakan berakhir. Para pemuda

yang menjadi anggota BKR segera menggabungkan diri ke dalam Tentara Keamanan Rakyat (TKR): Perubahan BKR ke TKR diikuti pula oleh seluruh daerah Indonesia, tidak terkecuali di daerah Jawa Barat. Dalam susunan organisasi TKR, wilayah Jawa Barat dan Jakarta termasuk ke dalam Komandemen I terdiri dari 13 resimen, di bawah pimpinan Panglima Jenderal Mayor Didi Kartasasmita dan didampingi oleh Kepala Staf Kolonel A.H. Nasution (Sejarah Kodam VI Siliwangi, 1968: 64)

Tidak berselang lama, nama TKR berubah nama menjadi Tentara Keselamatan Rakyat. Kemudian pada tanggal 5 Januari 1946, pemerintah pusat RI mengubah nama TKR mejadi Tentara Republik Indonesia. Berdasarkan perubahan nama tersebut, wilayah komandemen Jawa Barat masih memakai nama Komandemen I Jawa Barat dengan nama pengenalnya Siliwangi, dengan 3 buah divisi (Sejarah Kodam VI Siliwangi, 1968: 67-69).

Resimen I Banten berubah menjadi Divisi I Banten membawahi Resimen I Serang, Pandeglang, dan Rangkasbitung. Komandan Divis I Banten Kolonel K.H. Syam'un, segera menyusun organisasi TRI, mengangkat orang yang sudah berpengalaman juga dari kalangan ulama sebagai komandan resimen.

Adapun komandan dan anggota Divisi I Banten antara lain:

Panglima Divisi	: Kolonel Kyai Haji Syam'un
Kepala Staf	: Let Kol Sitalaksana
Resimen Serang	
Komandan Resimen	: Let Kol Kyai Haji Abdullah
Kepala Staf	: Mayor Suhadisastra
Komandan Batalyon I/Serang	: Mayor Kyai Haji Abdullah
Komandan Batalyon II/Serang	: Mayor Samanhudi
Komandan Batalyon III/Serang	: Mayor Ustadz Syamsudin Nur
Komandan Kepolisian	: Mayor Ali Amangku
Resimen Pandeglang	

Komandan Resimen	: Let Kol E. Tarmaya
Kepala Staf	: Kapten Haji Salim
Komandan Batalyon Cilegon	: Mayor Suwandi
Resimen Rangkasbitung	
Komandan Resimen	: Let kol. Jaya Rukmantara
Kepala Staf	: Mayor Sutisnamiharja
Komandan Batalyon I	: Mayor Dudung Padma Sukarta
Komandan Batalyon II	: Kapten Soleman
Komandan Batalyon III	: Mayor Jatmika (Jarahdam III Siliwang:1992: 34)

Selain kesatuan organik, di daerah Karesidenan Banten terdapat pula badan kelasykaran antara lain Pesindo, Hisbulah, Sabilillah, Barisan Banten, dan Barisan Pemberontak Republik Indonesia (BPRI). Badan Kelasykaran ini berada di bawah koordinasi Letkol Adi Soenjoyo, digabungkan menjadi satu resimen dengan nama Resimen Singandaru yang terdiri dari 3 batalyon (Lasmiyati et al, 2007: 18)

Pembentukan Dewan Rakyat Karesidenan Banten

Pada saat membangkitnya semangat juang masyarakat Banten untuk mempertahankan kemerdekaan, muncul pemberontak-an dari sekelompok orang yang dipimpin oleh Mohammad Mansur atau Ce Mamat Ketua KNID Kabupaten Serang.

Pada tanggal 27 Oktober 1945, Ce Mamat beserta para pengikutnya yaitu tokoh *jawara* mendatangi Kantor Karesidenan Banten. Ce Mamat menyampaikan ketidakpuasan atas pengangkatan kembali bupati pada masa pemerintahan Jepang. K.H. Tubagus Achmad Chotib menjelaskan kepada mereka, ia tidak punya

pilihan lain karena untuk menyelenggarakan pemerintahan dibutuhkan orang yang memiliki keahlian di bidangnya.

Ce Mamat tidak mau menerima penjelasan tersebut, mereka melakukan penyeragaman terhadap para pejabat yang sedang berkumpul di kantor Residen yaitu K.H. Tubagus Achmad Chotib, K.H Syam'un, dan K. H. Abdul Hadi. Ketiga orang pemimpin masyarakat saat itu juga dipaksa untuk membuat maklumat yang berisi undangan kepada seluruh masyarakat Serang untuk hadir esok hari di depan kantor karesidenan untuk mendengarkan maklumat yang akan disampaikan oleh pemerintahan Karesidenan Serang (Iriana, 2003: 23).

Keesokan harinya, di hadapan masyarakat Serang yang sudah berkumpul di depan Kantor Karesidenan Serang, Ce Mamat membacakan maklumat tentang penggantian pejabat pemerintah di seluruh Karesidenan Banten dan sebagai penggantinya didirikan Dewa Rakyat yang dipimpin oleh Ce Mamat. Masyarakat Banten yang hadir menganggap bahwa maklumat tersebut merupakan keputusan resmi pemerintah, karena dihadiri oleh para pejabat pemerintah. Setelah membacakan maklumat tersebut, Ce Mamat pergi menuju kantor Kawedanaan Ciomas dan menjadikannya sebagai markas besarnya. Tindakan Ce Mamat selanjutnya adalah melakukan penculikan terhadap Bupati Serang, R. Wilman Jayadiningrat; Kepala Kejaksaan Serang, Entol Temaya; dan Kepala Kepolisian, Oscar Kusumaningrat (Iriana, 2003: 24).

Dengan adanya penculikan tersebut suasana Kota Serang menjadi kacau, karena terjadi kekosongan pemerintahan Kabupaten Serang. Menyikapi kejadian tersebut, Residen Banten berupaya memulihkan pemerintahan agar berjalan normal kembali. Tindakan yang dilakukan oleh Residen Serang adalah mengangkat K.H. Syam'un menjadi Bupati Serang merangkap sebagai Komandan TKR; K.H. Hasan sebagai Bupati Kabupaten Lebak; dan K.H. Tubagus Abdul Hadi menjadi Bupati Pandeglang, Kepala Kepolisian

Banten diangkat Syekh Haji Syukur Alwan; Kepala Kepolisian Serang Lurah Kamid: Kepala Kepolisian Cilegon K.H. Sayuti, Sedangkan para pejabat di bawahnya antara lain jabatan wedana dan camat diangkat ulama setempat (Iriana, 2003: 24).

Adapun jabatan wedana dan camat adalah sebagai berikut:

Wedana Cilegon	: Kyai Haji Suhemi
Wedana Anyer	: Kyai Haji Juhri
Wedana Ciomas	: Haji Muk'min
Wedana Pontang	: Kyai Haji Juhri
Camat Bojonegoro	: Abdul Latief
Camat Cinangka	: Kyai Haji Ali jaya
Camat Ciomas	: Kyai Haji Mahmud
Camat Mancak	: Kyai Haji Abdul Halim
Camat Grogol	: Kyai Haji Abdul Jalil
Camat Ciruas	: Kyai Haji Tahir Hanafi
Camat Cirenang	: H. Ahmad Hudain
Camat Tirtayasa	: H. Muhamad Sanan
Camat Krenceng	: H. Jalarusa
Camat Petir	: Kyai Haji Kabir
Camat Cikande	: Haji Abdul Hamid
Camat Cilegon	: Kyai Haji Sobari (Muchyidin , 1990: 39-40)

Kemudian sebagai pengganti KNID Karesidenan Banten, Kyai Haji Tubagus Achmad Chotib mendirikan "Majlis Ulama" yang berfungsi sebagai badan penasihat dan pengawas residen. Majelis ulama ini keanggotaannya terdiri atas 40 orang anggota yang semuanya adalah tokoh ulama Banten (Iriana, 2003: 24).

Penggantian yang dilakukan oleh Residen Banten tersebut tidak membuat Ce Mamat dan kawan-kawan menjadi lunak. Mereka tetap pada pendiriannya dan menganggap bahwa merekalah

yang memimpin daerah Banten. Residen Banten mengadakan perundingan dengan Komanda TKR Kolonel K.H. Syam'un dan pejabat lainnya, membahas kekacauan yang berlangsung di Banten. Dari pertemuan tersebut, keluar instruksi dari Residen Banten yang isinya memerintahkan kepada komandan TKR untuk menumpas pemberontakan Ce Mamat.

Kolonel K.H. Syam'un segera menyiapkan pasukannya untuk melakukan serangan terhadap markas pemberontak yang terletak di Ciomas. Selain itu, pasukan TKR Banten mendapat bala bantuan dari pasukan TKR dari Bandung di bawah pimpinan Kolonel Sukanda Bratamanggala. Setelah segala sesuatu perlengkapan disiapkan, gabungan pasukan TKR dari Banten dan Bandung mendatangi markas Ce Mamat dkk. Sebelum melakukan serangan bersenjata, Kolonel K.H. Syam'un meminta Ce Mamat dkk. membubarkan Dewan Rakyat dan kembali bergabung dengan pemerintahan yang resmi, namun permintaan tersebut ditolak oleh Ce Mamat dkk. Dengan adanya penolakan tersebut, pasukan TKR melakukan serangan ke markas Ce Mamat dkk. dan pertempuran sengit pun terjadi antara kedua belah pihak. Namun, perlawanan yang dilakukan oleh Ce Mamat dkk. tidak berlangsung lama, karena mereka hanya terdiri atas sekelompok orang yang tidak mendapat dukungan dari masyarakat Banten (Muchyidin, 1990: 38)

MENGHADAPI AGRESI MILITER BELANDA

Seperti di tempat lain di daerah Jawa Barat, para pemimpin militer maupun sipil di Karesidenan Banten mempersiapkan diri apabila tentara Sekutu dan Belanda melakukan serangan terhadap wilayah Karesidenan Banten. Komandan Divisi I Banten yang saat itu berubah menjadi Divisi 1000, dengan wilayah teritorial meliputi Banten, Tangerang, Bogor dan Sukabumi segera melakukan persiapan pertahanan garis depan untuk menghadang pasukan Sekutu. Front tersebut antara lain Fron Mauk untuk daerah

Tangerang; Front Kebayuran untuk daerah Parung Panjang; Front Cengkareng berpusat di daerah Balaraja; Front Leuwiliang untuk daerah Bogor; dan Front Pelabuhanratu untuk daerah Sukabumi (Muhyidin, 1990: 40)

Di samping menyiapkan daerah pertahanan dan pertempuran, Komandan Divisi 1000, K.H. Syamun juga melakukan persiapan lainnya, antara lain menjadikan Kabupaten Pandeglang sebagai tempat pembuatan senjata; Kabupaten Lebak/Rangkasbitung dijadikan sebagai pusat transit pasukan dari setiap kabupaten yang akan berangkat dan atau kembali dari front depan (Lasmiyati, et al, 2007:22)

Sebelum menguasai Banten, pasukan Belanda dan Sekutu mencoba menguasai Tangerang yang merupakan pintu masuk daerah Banten. Pada tanggal 16 Mei 1946, Sekutu memberi ultimatum kepada para pejuang Tangerang agar mundur sampai 4 km di sebelah barat Cisadane. Namun, ultimatum itu tidak digubris oleh para pejuang Tangerang. Para pejuang dan laskar rakyat tetap bertekad untuk tetap mempertahankan Tangerang.

Sebagai realisasi dari keputusan tersebut berduyun-duyunlah para pejuang dan rakyat Tangerang menuju garis pertahanan di daerah Rawa Buaya, Cengkareng, Pakulonan, Bendungan Palar, Cipondoh, dan Serpong. Terjadilah pertempuran sengit antara kedua belah pihak. Namun perbedaan persenjataan yang dimiliki tidak seimbang, garis pertahanan para pejuang Tangerang bobol oleh serangan Belanda dan Sekutu. Akibatnya TRI dan para pejuang melakukan operasi mundur sambil mengungsikan pertahanan sipil ke Balaraja, sedangkan rakyat banyak yang mengungsi ke luar kota, bahkan sampai ke daerah Banten (Ekadjati, et al, 1980/1981:107).

Walaupun pasukan Belanda yang dibantu oleh pasukan Sekutu telah berhasil menguasai Tangerang, mereka tidak dapat melanjutkan serangannya ke daerah Banten. Gerakan mereka

terhambat di Tangerang, karena kedudukan mereka di Tangerang sering mendapat serangan dari para pejuang Banten.

Serangan besar para pejuang Banten terhadap kedudukan pasukan Belanda terjadi pada tanggal 23 Mei 1946. Pada saat itu, sekitar 400 orang pasukan lasykar rakyat Sabilillah dari Banten di bawah pimpinan H. Ibrahim dan Abuya Hatim menyerang pasukan Belanda di Tangerang. Sepanjang perjalanan menuju Tangerang mereka bertakbir dan bertahmid sebagai pembakar semangat. Sesampainya di perbatasan Tenjo sebelum menyerang pasukan Belanda yang ada di Serpong, pasukan ini beristirahat dan mempersiapkan diri melawan pasukan Belanda (Ekadjati, et al., 1980/1981:108).

Pada tanggal 26 Mei 1946, pasukan lasykar rakyat Sabilillah bergerak menuju kedudukan pasukan musuh dan jumlahnya bertambah setelah mendapat bantuan dari lasykar rakyat di bawah pimpinan Kyai Haji Harun, sehingga jumlahnya mencapai 500 orang. Mereka menggunakan persenjataan tradisional seperti golok, pedang, dan bambu runcing.

Rencana serangan para pejuang tersebut telah tercium mata-mata Belanda, sehingga pasukan Belanda yang berada di Serpong telah mempersiapkan diri menghadapi para pejuang Banten. Pertempuran antara kedua belah pihak terjadi pada pukul 09:00 WIB setelah pasukan lasykar rakyat menyerang dan membunuh pasukan Belanda yang berada di pos penjagaan. Bersamaan dengan terbunuhnya prajurit yang berada di pos penjagaan, terdengarlah suara rentetan senjata mesin dari atas bukit.

Terjadilah pertempuran sengit antara kedua belah pihak, karena jarak antara keduanya hanya sekitar 30 meter. Dengan persenjataan tradisional yang dibawanya, pasukan lasykar rakyat mengejar pasukan Belanda yang ada di atas bukit tersebut. Namun karena kedudukan pasukan Belanda berada di atas bukit dengan pesenjataan modern, dengan mudah pasukan Belanda memukul

pasukan para pejuang untuk meninggalkan medan pertempuran. Dalam pertempuran tersebut, korban meninggal di pihak pasukan lasykar rakyat mencapai 197 orang (Ekadjati, et al., 1980/1981: 109).

Upaya yang dilakukan oleh pasukan Belanda untuk menguasai Jawa Barat umumnya dan wilayah Banten khususnya tidak berjalan lancar. Pasukan TNI yang dibantu oleh badan kelasykaran terus melakukan perlawanan terhadap pasukan Belanda dan Sekutu. Bahkan situasi di medan pertempuran menjadi terbalik. Semula, pasukan TNI menjadi bulan-bulanan pasukan Sekutu kemudian berubah menjadi pasukan yang selalu mengganggu pasukan Sekutu sehingga pasukan Sekutu hanya dapat bertindak defensif dan tertahan di dalam kota.

Melihat kondisi yang semakin memburuk disertai dengan kondisi pasukan yang tidak memadai, pihak Sekutu merasa berkepentingan untuk secepatnya menyelesaikan tugasnya di Indonesia dengan jalan mempertemukan pihak Indonesia dengan pihak Belanda. Perundingan demi perundingan antara pihak Indonesia dan Belanda terus berlangsung dan tidak kunjung selesai. Tampaknya Inggris dan Belanda dalam melakukan serangkaian perundingan hanya merupakan siasat guna memperoleh kesempatan dan waktu bagi Belanda untuk menyusun dan mengkonsolidasikan perlengkapan penjajahannya di Indonesia.

Pada tanggal 27 Mei 1947, komisi jenderal pemerintah Belanda menyampaikan nota kepada pemerintah Republik Indonesia melalui misi Idenburg yang merupakan ultimatum dan harus dijawab dalam waktu 14 hari (Poesponegoro, et al., VI, 1990: 130)..

Dengan adanya kenyataan itu, pemerintah RI tidak akan menyetujui ultimatum Belanda tersebut karena nota tersebut juga mengandung arti hilangnya pengakuan *de facto* Belanda atas Republik Indonesia. Oleh karena itu, pada tanggal 8 Juni 1947,

pemerintah RI mengirimkan nota balasan yang intinya menolak nota permintan Belanda tersebut (Poesponegoro, et al., VI, 1990: 134)..

Ketegangan mulai memuncak, Belanda mulai menyusun dan mengkonsolidasikan angkatan bersenjatanya. Sepanjang hari hilir mudik kendaraan militer dari Jakarta ke Bandung memuat segala macam peralatan perang. Akhir bulan Juni 1947, tampak terlihat pesawat terbang Belanda di atas pertahanan TNI hampir di semua front. Di Jawa Barat pesawat terbang musuh mengintai front pertahanan di daerah Tasikmalaya, Subang, Sumedang, Banten, dan tempat lainnya yang diperkirakan sebagai basis TNI dan para pejuang Indonesia lainnya (Nasution, 5, 1991: 45).

Pada tanggal 20 Juli 1947, pemerintah Kerajaan Belanda telah memberi wewenang kepada alat-alat penjajahannya untuk meluncurkan serangan terhadap daerah republik. Setelah adanya wewenang tersebut, Dr. H.J. Van Mook memerintahkan kepada Jenderal Spoor untuk melakukan serangan terhadap wilayah yang masih dikuasai oleh perintah RI (Dinas Sejarah TNI-AD, 1977: 19).

Pada tanggal 21 Juli 1947, Jenderal Spoor mulai mengerahkan pasukan Belanda bergerak menyerang wilayah RI dari segala penjuru, baik dari darat, laut, dan udara. Pesawat-pesawat terbang Belanda meluncurkan serangan terhadap lapangan terbang, asrama tentara, dan garis perhubungan TNI (Nasution, 5, 1991: 101).

Untuk menyerang Jawa Barat, pihak Belanda mengerahkan dua divisi yaitu Divisi B KNIL di bawah pimpinan Mayor Jenderal de Waal dan Divisi 7 Desember di bawah pimpinan Mayor Jenderal Durst Britt. Kedua divisi ini terdiri atas lima brigade berhadapan dengan Divisi Siliwangi di bawah pimpinan Mayor Jenderal A.H. Nasution yang terdiri atas empat brigade. (Ekadjati, et al., 1980/1981: 163).

Pasukan Belanda yang menyerang wilayah Jawa Barat bergerak dari tiga pusat kedudukan yaitu Bandung, Jakarta, dan Bogor dilakukan secara serentak dan dalam waktu yang bersamaan.

Serbuan Belanda yang didahului oleh pasukan lapis baja dan dibantu oleh angkatan udaranya, telah mengakibatkan hancurnya pertahanan TNI yang terdapat di Banten, Bogor, Sukabumi, Cianjur, Purwakarta, Subang, Bandung, Garut, Tasikmalaya, Cirebon, dan Kuningan (Ekadjati, et. al., 1980/1981 : 164).

Hancurnya pertahanan TNI tersebut, tidak dengan sendirinya Belanda menguasai daerah Jawa Barat. Bahkan, pasukan Belanda tidak pernah dapat menginjakkan kakinya di daerah Banten. Saat itu, Banten dapat dikatakan sejajar dengan Yogyakarta, yaitu dua daerah yang masih dimiliki oleh pemerintah RI. Bahkan selama mendapat blokade dan isolasi dari pihak Belanda, pemerintah Banten di bawah pimpinan K.H. Syam'un bersama dengan TNI mampu berdiri sendiri. Pemerintah Banten melakukan pembinaan terhadap masyarakat, melakukan mobilisasi potensi rakyat, dan mencetak uang sendiri ORIDAB (Oeang Republik Indonesia Daerah Banten) (Muhyidin, 1990: 51)

Setelah pihak Belanda menyadari bahwa aksi militer menjadi buntu karena adanya perlawanan rakyat Indonesia umumnya dan Jawa Barat khususnya yang dilakukan secara gerilya, pihak Belanda kembali mengubah siasat dari aksi militer beralih ke meja perundingan. Pihak Belanda memaksa pihak Indonesia maju ke meja perundingan. Atas usul pihak Belanda sebagai tempat perundingan dipilihlah kapal induk Renville milik Amerika Serikat yang sedang berlabuh di Teluk Jakarta.

Perundingan di atas kapal "Renville" tersebut dibuka pada tanggal 8 Desember 1947. Delegasi pemerintah RI dipimpin oleh Mr. Amir Syariffudin, sedangkan delegasi pihak Belanda dipimpin oleh R. Abdulkadir Wijoyoatmojo. Setelah perundingan yang diawasi oleh KTN itu berjalan satu bulan, naskah perjanjian Renville ditandatangani oleh kedua belah pihak pada tanggal 17 Januari 1948 (Kahin, 1970: 224).

Berdasarkan perjanjian Renville, pasukan Divisi Siliwangi ditambah dengan anggota laskar bersenjata lainnya terpaksa hijrah ke Jawa Tengah. Akan tetapi, atas petunjuk Letkol Abimanyu tidak semua anggota TNI dan laskar rakyat ikut hijrah ke Jawa Tengah. Barisan-barisan perjuangan atau kelasykaran disusun kembali untuk melakukan perlawanan gerilya Jawa Barat terhadap daerah pendudukan Belanda masih dapat dilanjutkan. Di samping itu, ada pula sebagian kecil pasukan Siliwangi yang tidak ikut hijrah, mereka menuju daerah Banten yang masih dikuasai sepenuhnya oleh pihak RI (Ekadjati, et al., 1980/1981: 171).

MENGHADAPI AGRESI MILITER BELANDA II

Persetujuan Renville mengalami nasib yang sama, dengan alasan pemerintah RI atau TNI sudah melanggar gencatan senjata dan garis demarkasi. Pada tanggal 19 Desember 1948, Belanda memulai gerakannya dengan mengirim pasukan untuk menguasai ibukota RI, Yogyakarta. Akibat serangan tersebut, Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Moch. Hatta ditawan Belanda, sedangkan Panglima Besar Jenderal Sudirman beserta Staf Markas Besar TNI meninggalkan Yogyakarta mengungsi ke daerah pedalaman. Sebelum meninggalkan Kota Yogyakarta, Jenderal Sudirman mengeluarkan perintah harian yang isinya antara lain: Pasukan TNI yang hijrah ke Yogyakarta agar kembali ke daerah asal sebelum hijrah (Nasution, 1965: 149).

Dengan keluarnya perintah Panglima Besar Jenderal Sudirman tersebut dan sesuai dengan intruksi MBKD No 1/MBKD/1948 tanggal 9 Nopember 1948, Panglima Divisi Siliwangi, Kolonel A.H. Nasution memerintahkan kepada anggota Divisi Siliwangi yang berada di Yogyakarta untuk berangkat kembali ke Jawa Barat. Tujuan kembalinya kesatuan tersebut ke daerah asal, untuk membangun *Werhkreise* (perang gerilya semesta) sebagai basis pemerintah dalam melawan agresi militer Belanda (Nasution, 1984 : 136).

Berdasarkan pengalaman menghadapi Agresi Militer I Belanda, maka Panglima Besar Tentara Teritorium Jawa (PTTD) Kol. A.H. Nasution mengumumkan pembentukan pemerintah militer di kabupaten dalam rangka menjalankan roda pemerintah RI pada saat keadaan darurat perang. Pimpinan pemerintahan diambil dari anggota militer, pejabat sipil, tokoh politik dan berfungsi sebagai pemerintahan sipil, unsur tempur, teritorial, dan politik (Nasution, 1990 : 351).

Pada hari Kamis tanggal 23 Desember sekitar pukul 12.00 WIB pasukan Belanda melakukan serangan ke wilayah Banten, yaitu ke Pandeglang, Serang dan Pandeglang. Dengan adanya serangan tersebut, terjadilah pertempuran sengit antara kedua pihak. Pertempuran kedua pihak berlangsung beberapa hari. Namun perbedaan jumlah pasukan dan persenjataan yang dimiliki kedua belah pihak tidak seimbang, akhirnya pasukan Belanda berhasil menguasai kota-kota di Karesidenan Banten. Keadaan ini mendorong TNI dan pejuang Banten dan pemerintahan sipil mengundurkan diri ke daerah pedalaman untuk melakukan perang gerilya (Lasmiyati, et al., 2007:29) Namun sebelum meninggalkan kota, para pejuang diperintahkan untuk membumihanguskan gedung perkantoran dan sarana lainnya agar tidak dapat dipergunakan oleh pasukan Belanda (Muhyidin, 1990: 40).

Setelah pasukan TNI dan pemerintahan sipil mengundurkan diri ke daerah pedalaman, K.H. Syam'un sebagai Dewan Pertahanan Daerah X/Banten bersama sama dengan Komandan Brigade Tirtayasa Edi Sudewa melakukan konsolidasi pasukan. Adapun pasukan yang berhasil dikonsolidasikan sebagai berikut:

1. Pasukan TNI dipimpin oleh Lettu Soenaryo
2. Batalyon Polisi Tentara Bat XI, dilebur menjadi Polisi Militer Jawa
3. Sisa pasukan Kepolisian

4. TRIP Kompi X-62 Baten
5. Pasukan eks Hisbulah, Sabilillah dan Pasukan Rakyat Berjuang dilebur ke dalam Pasukan Gerilya Rakyat (GERA)
6. Laskar Wanita (Laswi) (Lasmiyati, et al., 2007: 34)

Sebagai basis gerilya pasukan TNI dan pejuang Banten lainnya ditentukan antara lain daerah Tanjung, Gunungsari, Taktakan, Mancak, Cacaban, Pasirgadung. Dari sinilah batalyon tempur secara teratur mengganggu kedudukan pasukan Belanda. Namun pihak Belanda pun tidak tinggal diam, mereka sering melakukan serangan terhadap kedudukan pasukan gerilya. Bahkan salah satu serangan ke daerah Pasirgabung yang dilakukan oleh pasukan Belanda menimbulkan banyak korban di pihak para pejuang maupun rakyat yang mengungsi. Di samping kehilangan rekan-rekan seperjuangan, para pejuang khususnya masyarakat Banten umumnya kehilangan salah seorang putra terbaik Banten dengan meninggalnya K.H. Syam'un karena sakit di daerah basis gerilya hutan Cacaban (Muhyidin, 1990: 49)

KARESIDENAN BANTEN KEMBALI KE PANGKUAN NEGARA RI

Sehubungan dengan berlarut-larutnya perselisihan antara Belanda dan pihak Indonesia, pada tanggal 14 Juli 1949 KTN memprakarsai Belanda dan Indonesia kembali ke meja perundingan. Hasil perundingan tersebut keluarlah Roem - Royen Statement yang isinya antara lain, penghentian tembak menembak, pengembalian pemimpin RI ke Yogyakarta, dan merintis ke arah Konferensi Meja Bundar (KMB).

Pada tanggal 23 Agustus 1949, KMB antara pihak Indonesia dan Belanda secara resmi dibuka, kedua pihak menyetujui pengakuan kedaulatan masing-masing. Pengakuan kedaulatan tersebut akan ditandatangani pada tanggal 27 Desember 1949 di Den

Haag, oleh Ratu Yuliana dari pihak Belanda dan Moh. Hatta dari pihak Indonesia (Poeponegoro, dkk., 1990: 169-170).

Dengan ditandatanganinya pengakuan kedaulatan oleh kedua belah pihak, berakhir pulalah perang mempertahankan kedaulatan RI. Pada masa perang kemerdekaan ini tidak sedikit ulama Banten yang telah menjadi korban keganasan senjata pasukan Belanda. Disamping K.H. Syam'un para ulama lainnya yang gugur antara lain:

1. K.H. Suchari
2. Mayor Infanteri K.H. Abdullah
3. Ustads Idris
4. H. Saleh
5. K.H. Abdul Fatah Hasan
6. K.H. Amin Jasuta
7. K.H. Jamaksari
8. K.H. Fatoni
9. Ustads M Useir
10. Letda Infanteri H. Abduracjman
11. H. Makmun
12. H. Syamsudin
13. K.H. Tano (Lasmiyati. et al., 2007: 37)

PENUTUP

Peristiwa di Banten antara tahun 1945-1950 menggambarkan bahwa para alim ulama di Banten sanggup memegang jabatan apa pun yang diamanatkan rakyatnya, dari jabatan residen, bupati, wedana, sampai birokrasi di bawahnya. Mereka juga mampu menjadi pemimpin militer tertinggi di daerah. Bahkan saat itu, para ulama Banten berhasil mendirikan "Majlis Ulama" layaknya badan erksesutif yang berfungsi sebagai badan penasihat dan pengawas residen.

Tidaklah berlebihan apabila dalam sejarah Banten para ulama mempunyai peranan yang sangat besar mengorganisasi pemerintahan, membina masyarakat, menjaga kestabilan Ipoleskesbud dengan mencetak uang yang berlaku di daerah Banten. Semua dilakukan dalam mempertahankan kedaulatan RI, dari upaya pihak asing yang ingin mengintervensi wilayah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Edi S. Ekadjati, 1980/1981, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Barat*, Depdikbud, Jakarta,
- , 1991, *Sejarah Jawa Barat*, Pemda TK I Jawa Barat, Bandung,
- Kahin, George McTurnan, 1970 *Nationalism and revolution in Indonesia*, Ithaca, N.Y. Cornell Univ. Press.
- Iriana, Ovi Hanif, 2003, *Tinjauan Sejarah Pergolakan Negara Banten 1945 : TNI Divisi Siliwangi Batalyon VI Brigade Tirtayasa*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi Ketiga TH III Vol. III)
- Lasmiyati, et.al. 2007, *Pendataan Tokoh Pejuang 1945-1949 di Propinsi Banten*,. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung,
- Muchyidin, Mansyur, 1990, *Karya Seorang Parajurit di Banten (kyai Haji Syam'un)*. Perguruan Islam Alkhairiyah Citangkil, Cilegon, Banten.
- Malik, Adam, 1975, *Riwayat Proklamasi 17 Agustus 1945*, Widjaya, Jakarta,
- Nasution, A.H., 1991. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, jilid 1, 5, 6, Bandung
- , 1984, *Pokok-pokok Perang Gerilya*, Angkasa, Bandung,
- Poesponegoro, Marwati Joened, dkk, 1990, *Sejarah Nasional Indonesia*, Depdikbud, Jakarta,.
- Sejarah Kodam VI Siliwangi, 1965. *Siliwangi Dari Masa Ke Masa*, PT Majhuma, Bandung,
- Tim Fakultas Sastra Unpad, 1978-1979, *Sejarah Radio Indonesia*, Bandung, Proyek Penelitian dan Pengembangan Penerangan Depen RI,.

Tobing, KML, 1986 *Perjuangan Politik Bangsa Indonesia Renville*,
Gunung Agung, Jakarta,
Thresnawati, Euis, 2009, *Lintasan Pemerintahan Kabupaten Serang*
Abad XVI-XX, Jurnal Penelitian Vol 1, No 2 April, Balai
Kajian Sejarah dan Nilai Tradisonal Bandung,

MENGENAL LEBIH DEKAT KOMUNITAS ADAT KASEPUHAN CIPTAGELAR

Rosyadi

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jalan Cinambo 136 Telp./fax 022-7804942
Email: bpsntbandung@ymail.com

ABSTRACT

Ciptagelar refers to a name of a traditional community called Kasatuan Adat Banten Kidul which is located on foot of Halimun Mountain. Based in its history, Ciptagelar community is descendant of Ki Demang Haur Tangtu, who was one of Prabu Siliwangi guards. The community lives in surrounding Halimun area. Their daily activities are organized by a traditional structure which is managed by sesepuh girang (traditional leader), they have a strong connection the culture which is inherited from their ancestor.

Kata kunci: komunitas adat, adat istiadat, kasepuhan

PENDAHULUAN

Keberadaan komunitas adat dalam kajian-kajian kebudayaan dan kepariwisataan, paling tidak memiliki dua sisi kemanfaatan. Pertama dari sisi pariwisata, keberadaan mereka telah memberikan daya tarik yang sangat besar bagi orang-orang di luar lingkungannya (para wisatawan) untuk dapat melihat, menyaksikan, mengenal, dan memahami berbagai adat istiadat dan atraksi budaya yang hidup di kalangan masyarakat adat, dan tidak ada dalam kehidupan mereka.

Dalam konteks ini, kegiatan kepariwisataan dapat menggairahkan kehidupan kebudayaan, karena pada umumnya para wisatawan yang berkunjung ke suatu tempat bukan hanya sekedar didorong oleh keinginan akan melihat keindahan alamnya semata-mata, melainkan juga rasa ingin tahu akan ciri-ciri yang dimiliki oleh tempat tersebut; dalam hal ini kebudayaan masyarakatnya. Tepatnya, perjalanan wisata itu ditandai oleh adanya rangkaian motivasi, seperti untuk mengetahui adat istiadat, cara hidup rakyat negeri lain, untuk mengunjungi monumen bersejarah, dan peninggalan peradaban masa lalu. Di lingkungan komunitas-komunitas adat inilah para wisatawan dapat menemui kebudayaan asli dan tata kehidupan yang bersahaja – dan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Jenis wisata seperti ini digolongkan ke dalam pariwisata untuk kebudayaan (*cultural tourism*).

Kedua, dari sisi pelestarian lingkungan, komunitas adat memiliki kearifan lokal yang sangat besar manfaatnya bagi pelestarian lingkungan alam. Kehidupan komunitas adat sangat erat dengan kebudayaan lokal. Mereka merupakan salah satu pendukung kebudayaan lokal, bahkan dapat dipandang sebagai benteng terakhir pengusung kebudayaan lokal di Indonesia.

Warga komunitas adat memiliki persepsi yang sangat khas dalam hal kosmologi. Cara penafsiran yang bersifat sakral mendorong mereka untuk memperlakukan lingkungan alam secara persuasif. Cara penafsiran ini pula yang kemudian melahirkan berbagai bentuk tradisi, seperti tabu atau pantangan adat, pepatah atau ujaran adat, cerita-cerita rakyat, dan berbagai bentuk upacara tradisional yang berkaitan dengan kepercayaan. Ini pula sebabnya mengapa bentuk-bentuk atau perwujudan tradisi berbeda di antara suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya yang hidup di tengah kondisi lingkungan alam yang berbeda. Hal ini juga dipengaruhi oleh jenis aktivitas apa yang dilakukan terhadap

alam dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidupnya. Aktivitas ini, yang lazim disebut sebagai mata pencaharian hidup, akan menentukan jenis dan bentuk tradisi masyarakatnya. Masyarakat yang hidup di daerah pegunungan misalnya, memiliki tradisi-tradisi yang berkaitan dengan aktivitas pertanian. Demikian juga masyarakat yang hidup di daerah pantai akan memiliki tradisi-tradisi yang berkaitan dengan aktivitas kenelayanannya. Pandangan-pandangan inilah yang dalam kajian-kajian kebudayaan disebut sebagai kearifan lokal (*local wisdom*).

PROFIL KOMUNITAS ADAT KASEPUHAN CIPTA-GELAR

Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar adalah sebuah kampung adat yang dicirikan antara lain dengan lokasi, bentuk rumah serta tradisi yang masih dipegang kuat oleh masyarakat pendukungnya. Masyarakat yang tinggal di Kampung Ciptagelar disebut masyarakat *kasepuhan*. Istilah *kasepuhan* berasal dari kata *sepuh* dengan awalan /ka/ dan akhiran /an/. Dalam bahasa Sunda, kata *sepuh* berarti 'kolot' atau 'tua' dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan pengertian ini, muncullah istilah *kasepuhan*, yang artinya tempat tinggal para sesepuh. Sebutan *kasepuhan* ini pun menunjukkan model sistem kepemimpinan dari suatu komunitas yang berasaskan adat kebiasaan para orang tua (*sepuh* atau *kolot*).

Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar (selanjutnya ditulis Kampung Ciptagelar) merupakan nama baru untuk Kampung Ciptarasa. Sejak tahun 2001, sekitar bulan Juli, warga komunitas adat yang semula bermukim di Kampung Ciptarasa, Desa Sirnarasa, melakukan "hijrah wangsit" ke Desa Sirnaresmi yang berjarak belasan kilometer. Selanjutnya di desa inilah, tepatnya di Kampung Sukamulya, Abah Anom atau Bapa Encup Sucipta sebagai pucuk pimpinan kampung adat memberi nama Ciptagelar sebagai tempat bermukimnya yang baru. Ciptagelar artinya terbuka atau pasrah. Kepindahan dari Kampung Ciptarasa ke Kampung Ciptagelar lebih

disebabkan karena "perintah leluhur" yang disebut *wangsit* yang diperoleh Abah Anom setelah melalui proses ritual.

Masyarakat atau warga Kasepuhan Ciptagelar sebenarnya tidak terbatas di kampung itu saja, tetapi bermukim secara tersebar di sekitar daerah Banten, Bogor, dan Sukabumi Selatan. Namun demikian sebagai tempat rujukannya, "pusat pemerintahannya" adalah Kampung Gede, yang dihuni oleh *Sesepuh Girang* (pemimpin adat), *Baris Kolot* (para pembantu *Sesepuh Girang*) dan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar yang ingin tinggal sekampung dengan pemimpin adatnya.

Lokasi dan Aksesibilitas

Secara administratif, komunitas adat Kasepuhan Ciptagelar berada di 3 (tiga) wilayah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, yaitu Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Lebak dan Kabupaten Bogor. Mereka hidup dalam kelompok-kelompok kecil di sepanjang lereng-lereng dan bukit-bukit sekitar Taman Nasional Gunung Halimun. Terdapat sekitar 567 kampung yang menginduk ke kasepuhan, satu kampung di antaranya menjadi pusat kegiatan dari berbagai aktivitas ritual dan merupakan tempat pimpinan adat mereka (*sesepuh girang*) tinggal. Kampung tersebut biasa disebut dengan Kampung Gede Ciptagelar.

Lokasi *Kampung Gede* berada di bagian Selatan Kabupaten Sukabumi, yang secara administratif terletak di Desa Sirnaresmi, Kecamatan Ciselok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Jarak desa ke kota kecamatan ± 24 kilometer, ke kota kabupaten ± 90 kilometer, ke ibu kota propinsi sekitar 186 kilometer, dan jaraknya ke DKI Jakarta sekitar 230 kilometer. Menuju lokasi Kampung Gede dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan roda dua atau lebih. Dari Kota Sukabumi dapat menggunakan kendaraan umum bis sampai ke Pelabuhan Ratu. Kemudian dari Pelabuhan Ratu

menggunakan kendaraan umum (angkutan pedesaan) sampai Kampung Pangguyangan, dari Kampung Pangguyangan menuju lokasi, perjalanan diteruskan dengan menggunakan *ojeg*. Apabila membawa kendaraan roda empat yang dilengkapi dengan fasilitas *double handle* atau kendaraan *off road*, perjalanan dapat dilanjutkan hingga Kampung Gede.

Jalan dari Cileungsing hingga Kampung Pangguyangan di Desa Sirnarasa kini sudah berupa jalan aspal dan batu yang dibangun sejak tahun 1995 sampai dengan pertengahan 1997. Keadaan jalan sebelum diaspal merupakan jalan tanah dan batu yang di musim hujan kerap kali sukar dilewati oleh kendaraan roda empat. Perbaikan kondisi jalan tersebut selain mempermudah mobilitas para penduduk, ternyata juga menyebabkan semakin banyaknya tamu yang berkunjung ke Kampung Gede Ciptagelar.

Pola Perkampungan

Permukiman masyarakat Kasepuhan Ciptagelar merupakan prototipe dari pola kampung masyarakat Sunda pada umumnya. Bangunan-bangunan seperti *bumi ageung*, *leuit* (lumbung padi), *saung lisung*, *buruan* (halaman), dan rumah panggung, menunjukkan pola perkampungan khas masyarakat tradisional Sunda. Pola Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar adalah linier. Jalur linier ini memanjang dari utara ke selatan mulai *Bumi Ageung* yang terletak paling utara. Sedangkan rumah-rumah yang berada di pinggir jalan pada umumnya berorientasi ke arah jalan. Sementara rumah-rumah yang berada pada lapis kedua sangat bergantung pada kondisi tanah. Pola tatanan rumah lapis kedua ini berderet secara linier mengikuti kontur tanah dan jalan tanah/gang.

Bumi Ageung, yang menyatu dengan *Bumi Warga* atau *Bumi Rakyat* yaitu rumah yang ditempati Abah Anom menempati hirarki tertinggi pada pemukiman. Bangunan yang menyatu dengan *Bumi Ageung* adalah *Bumi Warga* atau *Bumi Rakyat*. Bangunan ini

didirikan untuk memenuhi kebutuhan publik dan setiap orang dapat masuk ke dalamnya. Di sekitar *bumi ageung* terdapat rumah para penjaga (*kemit*), yaitu para warga yang bertugas untuk menjaga keamanan *bumi ageung*, dan menjaga agar api yang berada dalam bangunan tersebut tetap menyala. *Bumi ageung* selalu diupayakan terjaga keamanannya karena di dalamnya tersimpan beberapa pusaka warisan para pendiri/leluhur.

Di sebelah timur *Bumi Ageung* terdapat *leuit kasatuan* atau *leuit paceklik*. Disebut *leuit paceklik* karena merupakan cadangan pangan masyarakat pada masa *paceklik*. *Leuit* atau lumbung umum di Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar disebut *leuit si Jimat* yang berkapasitas 7.500 *pocong* padi.

Bale Pertemuan terletak di lingkungan rumah tinggal *Sesepuh Girang*. *Bale Pertemuan* ini, merupakan bangunan berupa panggung-panggung dengan material kayu dan bambu, digunakan sebagai tempat pertemuan para warga Kasepuhan Ciptagelar maupun untuk pertemuan dengan pejabat pemerintahan.

Komponen permukiman yang penting dan berfungsi sebagai tempat tinggal warga adalah rumah. Bagian-bagian rumah mencerminkan pandangan mereka tentang kosmologi. Pandangan kosmologi mereka, rumah dapat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian kepala (atap) yang menyimbolkan dunia atas, bagian badan mewakili dunia tengah dan bagian kaki yang menyimbolkan dunia bawah. Oleh karena rumah tidak boleh terletak di dunia bawah maupun di dunia atas, maka tiang rumah pun tidak boleh diletakkan langsung di atas tanah, melainkan harus diberi alas yang berfungsi memisahkan lantai rumah dengan tanah. Dengan demikian terdapat kolong di bawah lantai rumah. Kolong memisahkan bagian tengah tempat manusia beraktivitas sehari-hari dengan dunia bawah (tanah), sedangkan atap menyimbolkan dunia atas. Oleh karena itu, ada tabu di kalangan masyarakat setempat memakai genteng yang terbuat dari

tanah, karena tanah merupakan wujud dari dunia bawah (tempat untuk orang mati).

Bahan-bahan yang digunakan untuk membangun rumah cenderung menggunakan material yang terdapat di sekitar pemukiman, seperti dinding bilik (anyaman bambu), rangka kayu dan atap dari ijuk, rumbia atau tepus.

Jenis rumah mereka adalah rumah panggung dengan kolong setinggi kurang lebih 60 sentimeter. Adapun bentuk rumahnya rata-rata persegi panjang dengan *suhunan panjang* (ditambah teritis di bagian depan dan belakang) serta *suhunan jure* yaitu bentuk atap perisai yang memanjang. Material atap yang banyak dipakai adalah daun tepus, rumbia, atau ijuk.

Bentuk dasar yang menjadi pola mayoritas pada rumah masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, terbagi atas tiga ruangan, yaitu *tepas* atau ruang depan, ruang tengah, dan ruang belakang. *Tepas* adalah ruang tempat menerima tamu dan dianggap sebagai daerah laki-laki walaupun kadang-kadang wanita juga diperbolehkan masuk. Ruang tengah terdiri atas *tengah imah* dan *pangkeng*. *Tengah imah* merupakan daerah netral yang terbuka untuk semua jenis kelamin anggota keluarga dan biasanya digunakan untuk berkumpul semua anggota keluarga. *Pangkeng* (ruang tidur) merupakan kategorisasi daerah wanita. Meskipun suami dapat masuk ke dalam ruang ini, ruang tidur lebih menggambarkan ciri kewanitaan. Ruang tidur biasanya terletak di sebelah kanan bagian rumah (merupakan hasil pembagian dengan ruang tengah). Ruang belakang yang terdiri atas *padaringan/goah* dan dapur, dikategorikan sebagai daerah wanita. *Goah* adalah ruang khusus untuk wanita karena beras identik dengan sifat kewanitaan (dewi padi). Laki-laki dilarang masuk ke daerah ini.

Asal Usul Kasepuhan Ciptagelar

Menurut cerita lisan, Kasepuhan Ciptagelar berasal dari keturunan Ki Demang Haur Tangtu, yang merupakan salah satu

pengawal Prabu Siliwangi. Secara singkat cerita yang dimaksud dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pada saat Kerajaan Sunda diperintah oleh Prabu Siliwangi (warga Kasepuhan Ciptagelar menyebutnya *Kanda Hyang* atau *Galuh Wening Bramasakti*), kerajaan ini memiliki sebuah pasukan khusus yang disebut *Bareusan Pangawinan*, yaitu pasukan khusus Kerajaan Sunda yang bersenjata tombak. Anggota pasukan ini dipilih dan dilatih secara langsung oleh para bupati, patih, atau *puun*. Pelatih ini disebut *guru alas*, yang dianggap memiliki pengalaman, taat, setia, dan memiliki pengetahuan yang luas tentang perang dan kesaktian.

Pasukan khusus *Bareusan Pangawinan* dipimpin oleh tiga orang, yaitu Demang Haur Tangtu, Guru Alas Lumintang Kendungan, dan Puun Buluh Panuh; mereka ditugasi oleh Prabu Siliwangi untuk menyelamatkan *hanjuang bodas* dari serangan pasukan Banten (1579). Setelah mendapat tugas tersebut, ketiganya bersama sang raja segera mundur dari Pakuan (ibukota) Padjajaran ke arah selatan, ke sebuah tempat yang disebut Tegal Buleud. Di daerah Tegal Buleud, Sang Raja membagi-bagi pengikutnya dalam kelompok-kelompok kecil dan memberi kebebasan kepada mereka untuk memilih jalan hidup masing-masing. Sang Raja sendiri memilih jalan untuk *ngahyang* (menghilang dari pandangan mata). Sementara itu, ketiga pimpinan *Bareusan Pangawinan* bertekad untuk kembali ke *dayeuh* (kota) yang telah ditinggalkan.

Di tengah perjalanan menuju *dayeuh*, ketiga pimpinan *Bareusan Pangawinan* sepakat untuk berpisah dan menempuh jalan hidup masing-masing, tetapi tetap memelihara hubungan satu dengan lainnya. Perjalanan hidup Guru Alas Lumintang Kendungan dan Puun Buluh Panuh selanjutnya tidak diceritakan dengan jelas. Sementara itu, Ki Demang Haur Tangtu akhirnya menetap di daerah Guradog (Jasinga) hingga akhir hayatnya. Kuburan Ki Demang Haur Tangtu sekarang ini dikenal dengan sebutan Makam Dalem Tangtu

Awileat. Di Kampung Guradog ini. Ki Demang Haur Tangtu mempunyai keturunan, yaitu warga yang sekarang bertempat tinggal di daerah Citorek dan dikenal dengan sebutan *kasepuhan*. Dari turunan Ki Demang inilah asal muasal berkembangnya kelompok sosial kasepuhan yang kini menyebut diri sebagai Kasatuan Adat Banten Kidul.

Cerita rakyat daerah Cisolok menyebutkan bahwa Ki Demang Haur Tangtu memperistri Nini Tundarasa, seorang gadis dari Kampung Kaduluhur. Nini Tundarasa inilah yang dianggap sebagai leluhur atau nenek moyang warga Kasepuhan Ciptagelar. Setelah menjadi istri Ki Demang Haur Tangtu, Nini Tundarasa pindah dari Kampung Kaduluhur ke Kampung Guradog. Selanjutnya, keturunan mereka berpindah-pindah tempat tinggal dari satu tempat ke tempat lainnya.

Satu di antara keturunan Nini Tundarasa bernama Ki Buyut Mar yang lahir di Guradog pindah ke Kampung Lebak Binong (Banten). Anak Ki Buyut Mar yang bernama Aki Buyut Mas kemudian pindah ke Kampung Cipatat (Bogor) yang kini dikenal dengan nama Kasepuhan Urug. Selanjutnya keturunan Aki Buyut Mas yang bernama Aki Warni alias Buyut Gondok memindahkan Kampung Gede ke Kampung Lebak Larang (Banten).

Aki Buyut Warni mempunyai dua orang anak laki-laki, yaitu Aki Buyut Kayon dan Aki Buyut San. Aki Buyut Kayon menggantikan ayahnya menjadi *sesepuh girang* dan memindahkan Kampung Gede ke Kampung Lebak Binong. Pengganti Aki Buyut Kayon, bernama Aki Buyut Arikin memindahkan lagi Kampung Gede ke Kampung Tegallumbu (Banten).

Aki Buyut Arikin mempunyai enam orang anak, yaitu Aki Buyut Sal, Aki Buyut Mak, Aki Buyut In, Nini Buyut As, Aki Buyut Jasiun, dan Aki Buyut Si. Aki Buyut Jasiun atau Ki Ciung ditetapkan sebagai *sesepuh girang* menggantikan ayahnya Aki Buyut Arikin. Sejak masa kepemimpinan Aki Buyut Jasiun atau Ama Jasiun,

kasepuhan mulai berkembang ke daerah Sukabumi Selatan. Aki Buyut Jasiun sendiri memindahkan Kampung Gede dari Tegallumbu ke Bojong Cisono (Sukabumi). Aki Jasiun mempunyai dua orang anak, yaitu Aki Buyut Las atau Aki Buyut Rusdi dan Nini Buyut Ari. Pengganti Aki Buyut Jasiun adalah Aki Buyut Rusdi.

Aki Buyut Rusdi memindahkan kedudukan Kampung Gede ke daerah Cicemet (Sukabumi). Perpindahan ini terjadi pada masa pendudukan Jepang. Posisi pusat kasepuhan (Kampung Gede) di sini cukup lama sampai masa kemerdekaan hingga terjadinya pemberontakan DI/TII. Akibat gangguan dari pemberontak DI/TII, pada tahun 1957 Aki Buyut Rusdi memindahkan pusat kasepuhan (Kampung Gede) ke Cikaret. Selanjutnya, terjadi perubahan nama kampung Cikaret menjadi Kampung Sirnaresmi.

Aki Buyut Rusdi mempunyai empat orang anak, yaitu Nini Buyut Lasm atau Ma Anom, Ama Sup, Abah Ardjo, dan yang keempat tidak disebutkan namanya. Abah Ardjo atau Ki Ardjo kemudian menggantikan ayahnya, menjadi *sesepuh girang* kasepuhan. Pada saat menjadi *sesepuh girang*, Abah Ardjo beberapa kali memindahkan lokasi pusat kasepuhan. Pertama, Abah Ardjo memindahkan Kampung Gede dari Kampung Cidamar ke sebuah kampung di sekitar Kecamatan Cisolok. Kedua, Ki Ardjo memindahkannya lagi ke Kampung Ciganas. Kampung Ciganas mengalami perubahan nama menjadi Sirnarasa. Ketiga, setelah bermukim selama 8 tahun di Kampung Ciganas (Sirnarasa), Ki Ardjo memindahkan Kampung Gede ke Kampung Linggarjati. Keempat, Ki Ardjo memindahkan Kampung Gede ke Kampung Ciptarasa.

Ki Ardjo menikah sebanyak tujuh kali dan mempunyai anak tiga belas orang. Dari isteri keenam yang bernama Ma Tarsih mempunyai tiga orang anak, yaitu Encup Sucipta, Iis, dan Lia. Dari isteri ketujuh yang bernama Ma Isah mempunyai enam anak.

Setelah Ki Arjo meninggal, anak pertama dari Ma Tarsih yaitu Encup Sucipta, menggantikan kedudukannya sebagai *sesepuh*

girang. Dia lebih dikenal dengan sebutan Abah Anom, karena saat dia menerima jabatan *seseput girang* masih berusia muda yaitu 17 tahun. Jabatan *seseput girang* bersifat turun temurun dan selalu diwariskan kepada anak laki-laki (tidak harus yang sulung). Kini, keluarga Abah Ardjo tinggal di rumah yang berada di sekitar rumah *seseput girang*.

Awal tahun 2008, Abah Anom Encup Sucipta meninggal dunia. Penggantinya adalah anaknya yang bernama Ugi Sugriwa. Seperti ayahnya, Ugi dikenal dengan sebutan Abah Anom Ugi Sugriwa karena ketika dinobatkan sebagai *seseput girang*, ia berusia masih muda.

Sistem Kepercayaan

Agama dan Kepercayaan

Warga komunitas Kasepuhan Ciptagelar secara formal merupakan penganut agama Islam. Walaupun sebagian besar berupaya patuh menjalankan ajaran-ajaran Islam, akan tetapi mereka pun masih kuat melaksanakan kepercayaan terhadap adat dan tradisi nenek moyangnya yang disebut *tatali paranti karuhun*.

Kepercayaan terhadap *tatali paranti karuhun* diekspresikan dalam berbagai simbol berupa tabu (pantangan) dan lambang-lambang tertentu yang mengandung makna simbolik, serta pelaksanaan upacara tradisional. Sebagai contoh adalah tabu untuk menjual beras, tabu mengeluarkan padi pada hari lahir (*wedal*), tabu bersiul di sekitar kampung, dan tabu mengolah sawah pada hari Jum'at dan Minggu. Adapun lambang-lambang yang mempunyai makna simbolik antara lain: *sawen*, *rawun*, *pungpuhunan*, dan *tukuh lembur*. Bagi warga Kasepuhan Ciptagelar, tabu dan simbol-simbol tersebut merupakan alat yang menjaga lingkungan keluarga dan komunitas mereka selamat dari gangguan orang maupun roh-roh jahat.

Penghormatan terhadap Dewi Sri yang dipercayai sebagai Dewi Padi adalah sangat menonjol dalam sistem kepercayaan warga kasepuhan. Dewi Sri ini memiliki banyak sebutan, seperti Nyi Pohaci Sang-hyang Sri Ratna Inten Purnama Alam Sajati. Menurut kepercayaan mereka, Dewi Sri hanya bersemayan pada padi sekali dalam setahun, sehingga penanaman padi pun harus dilakukan sekali dalam setahun. Berbagai pelanggaran terhadap padi dan tata cara dalam pemeliharaannya, akan menimbulkan ketidakberhasilan panen. Oleh karena itu, setiap siklus pertanian tidak lepas dari berbagai upacara, misalnya upacara *sasarap*, *ngabersihan*, *ngaseuk*, *tebar*, *mipit*, *ngadiukeun*, *nganyaran*, dan *seren taun*. Demikian pula dalam segi teknologi pertanian pun lebih banyak digunakan alat-alat tradisional, seperti *etem* (ani-ani), lesung, dan *rengkong* (alat pemikul yang berfungsi untuk membawa pocongan padi dari *lantayan* ke *leuit*).

Salah satu upacara di bidang pertanian yang biasanya diselenggarakan secara besar-besaran adalah upacara *seren taun* yang hakikatnya adalah pesta tahunan masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Mahakuasa atas limpahan hasil panen dan persiapan menyambut musim tanam berikutnya. Pada saat upacara ini berlangsung, setiap warga yang merasa *incu-putu abah* (anak-cucu abah/warga kasepuhan), akan datang. Demikian juga, beberapa kesenian dipertunjukan.

Kosmologi

Warga komunitas Kasepuhan Ciptagelar memiliki pandangan, bahwa alam semesta merupakan sistem yang teratur dan seimbang. Alam semesta merupakan keseluruhan ekosistem dan sistem sosial yang saling berhubungan secara teratur. Pandangan ini tercermin dalam sistem kepercayaan aslinya (animisme-dinamisme) yang tidak terlepas dari pengaruh Hindu dan Islam. Alam semesta itu akan tetap ada selama elemen-elemennya masih terlihat dan

terkontrol oleh hukum keteraturan dan keseimbangan yang dikendalikan oleh pusat kosmiknya. Apabila keteraturan hubungan berbagai komponen fisik dan non-fisik ini terganggu maka akan menimbulkan malapetaka bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, tugas utama manusia adalah memelihara dan menjaga keseimbangan hubungan-hubungan berbagai komponen tersebut. Hal tersebut terlihat dari berbagai bentuk pengelolaan lingkungan alam dan sosial yang selalu mem-pertimbangkan kelestarian lingkungan yang diikuti berbagai upacara sebagai upaya untuk memelihara keseimbangan dan keteraturan hubungan antara komponen fisik dan non-fisik dalam alam semesta ini.

Manifestasi dari pandangan tersebut terlihat dari anggapan para warga *kasepuhan* bahwa mereka merupakan keturunan *pancer pangawinan*. Kata *pancer* dalam bahasa Sunda berarti *lulugu* (asal-usul/sumber), sedangkan kata *pangawinan* berasal dari kata *ngawin* yang berarti membawa tombak pada saat upacara. Kata *pangawinan* memiliki makna yang lebih luas dan berkaitan erat dengan istilah *bareusan pangawinan*.

Menurut Adimihardja, bagi komunitas Kasepuhan Ciptagelar kata *kawin* mempunyai dua pengertian, yaitu pengertian harfiah dan simbolis. Pengertian secara harfiah berarti mempersatukan dua orang manusia berbeda jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan dalam satu ikatan rumah tangga. Adapun pengertian simbolis berarti mempersatukan antara dunia nyata dan dunia gaib; mempersatukan antara Dewi Sri (dewi padi) dan tanah; mempersatukan bumi dengan langit; dan mempersatukan keempat arah mata angin dengan *pancer* yang berada di tengahnya sebagai pengikat (*opat ka lima pancer*). Dengan kata lain, kata *kawin* bagi komunitas Kasepuhan Ciptagelar berarti mempersatukan antara makro kosmos dan mikro kosmos untuk mencapai satu kesatuan hidup atau *rasa manunggal* (Adimihardja, 1989 : 88).

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, untuk mencapai rasa *manunggaling*¹ (bersatunya diri mereka sebagai manusia dengan rasa kemanusiaannya, antara dunia nyata dengan dunia gaib), mereka harus dapat *ngaji diri* (mengoreksi diri). *Ngaji diri* adalah ajaran untuk melawan sifat-sifat buruk dalam diri manusia untuk mencapai rasa *manunggal*. Pada dasarnya manusia mempunyai sifat *sirik pidik iren pinastren* (perasaan iri dan benci), yang disebabkan oleh sifat, tingkah laku dan martabat manusia di bumi ini tidak sama nasibnya. Pada saat ini, ilmu *ngaji diri* ini biasanya diajarkan dan disosialisasikan oleh orang-orang tua kepada orang-orang yang lebih muda setiap bulan Mulud, terutama pada tanggal 14 Mulud.

Manifestasi dari simbol *kawin* tersebut terlihat dari sistem pertanian tradisional yang masih dilaksanakan oleh warga komunitas *Kasepuhan* Ciptagelar. Sebuah pernyataan yang berbunyi: *kami mah kaasup golongan Batara Guru*, menggambarkan bahwa tugas tradisi dari *pancer pangawinan* adalah melaksanakan tatacara bertani. Hal ini berkaitan dengan legenda mengenai adanya perintah *Batara Guru* pada *Prabu Siliwangi* untuk menanam berbagai jenis tanaman yang keluar dari tubuh mayat *Dewi Sri* yang tertuang dalam Wawacan Sulanjana (Pleyte, 1907). Oleh karena itu, bagi warga komunitas *Kasepuhan* Ciptagelar menanam padi merupakan kegiatan yang sangat penting baik dilihat dari segi sosial maupun religi. Hal ini dapat dilihat dari setiap tahap kegiatan pertanian yang selalu diawali oleh upacara.

¹ pada warga komunitas kasepuhan terdapat istilah Sri, Dunya, Manusa ngaguluwung Pangawasa, yang berarti Sri, Dunya serta Manusa harus bersatu untuk mencapai Pangawasa (keridloan Yang Maha Kuasa)).

Sistem Kemasyarakatan

Struktur Organisasi Kasepuhan Ciptagelar

Kehidupan sehari-hari komunitas Kasepuhan Ciptagelar diorganisasikan oleh suatu elite kepemimpinan lokal yang berpusat pada kekuasaan seorang pemimpin adat yang disebut *sesepuh girang*. *Sesepuh girang* dibantu oleh beberapa orang yang dalam struktur organisasi *kasepuhan* disebut dengan *baris kolot*, yaitu orang-orang yang secara keturunan (*galur*) mempunyai keahlian dalam bidang tertentu yang berkaitan erat dengan kepentingan komunitas adat Kasepuhan Ciptagelar. Setiap personil *baris kolot* mempunyai tanggung jawab dalam bidangnya masing-masing, yaitu:

- *Panggeuing*; Orang yang dijadikan pembimbing, penasihat serta yang memberikan pertimbangan kepada *sesepuh girang* yang berkaitan dengan tingkah laku *sesepuh girang*, baik secara adat maupun pribadi.
- *Girang Seurat*; Seorang yang bertugas membuat surat, serta biasanya mewakili *sesepuh girang* dalam berhubungan dengan pemerintahan formal.
- *Tani Pamakayan (Dukun)*; Seorang laki-laki yang bertugas membantu *sesepuh girang* dalam bidang pertanian, seperti dalam tata cara pertanian, perhitungan waktu dalam pertanian, memimpin upacara-upacara yang berkaitan dengan pertanian sawah dan *huma*. Selain itu, ia juga mempunyai tugas mencatat jumlah warga dari masing-masing kampung dan hasil taninya yang dilaporkan oleh masing-masing *sesepuh kampung*.
- *Bengkong*; Seorang laki-laki yang bertugas melakukan khitanan (*ngeureut*) pada anak laki-laki, sedangkan *bengkong* wanita (*bengkong awewe*) merupakan seorang wanita yang bertugas melakukan khitanan pada anak perempuan.

- *Juru Pantun*; Seorang yang bertugas menceritakan sejarah para leluhur dengan cara melantunkan pantun yang diiringi petikan kecapi. Biasanya, kegiatan “berpantun” ini dilakukan pada acara-acara tertentu saja, seperti dalam *hajatan bumi* (selamatan rumah), *seren taun*, dan lain-lain.
- *Indung Beurang*; Seorang wanita yang bertugas membantu proses kelahiran.
- *Dalang*; Seorang laki-laki yang bertugas mengkoordinasikan semua kesenian yang ada di *Kasepuhan* Ciptagelar. Ia juga biasanya merupakan seorang *dalang* yang bertugas memainkan wayang golek pada saat-saat tertentu, seperti hari ke-14 setiap bulan (kalender Islam).
- *Tukang Tinggar*; Seorang laki-laki yang bertugas melakukan perburuan hewan yang merusak tanaman milik warga *kasepuhan*, serta melakukan perburuan hewan untuk keperluan dikonsumsi sendiri atau hajatan.
- *Panghulu*; Seorang laki-laki yang bertugas dalam bidang keagamaan, seperti memimpin doa secara Islam dalam berbagai upacara.
- *Tukang Bas* (kayu/bangunan); Seorang laki-laki yang bertanggung jawab dalam bidang pembuatan bangunan.
- *Kemit*; Seorang laki-laki yang bertugas menjaga rumah *seseup girang* (*bumi ageung*) apabila *seseup girang* tidak ada di tempat. Selain itu, *kemit* juga bertanggung jawab mengatur pemasukan padi (*tukuh tumbal*) ke dalam *leuit abah* dan *leuit kasatuan Si Jimat* di *Kampung Gede*.
- *Seseup Kampung/Lembur*; Seorang laki-laki yang bertugas mewakili *seseup girang* pada setiap kampung yang mengindukkan diri pada *Kasepuhan* (*misepuh ka abah*), dalam menjaga

dan melaksanakan kelangsungan tradisi yang ada pada komunitas adat *Kasepuhan* Ciptagelar.

Urusan di *bumi ageung* dilaksanakan oleh beberapa orang petugas khusus, yaitu:

- *Candoli*; Seorang wanita yang diberi tugas mengatur makanan di dapur.
- *Palawari*; Seorang wanita yang diberi tugas mengatur dan menata makanan dalam berbagai upacara.
- *Tukang Para*; Orang (biasanya laki-laki) yang ditugasi mengatur barang-barang di *para*.
- *Tukang Potong*; Orang (biasanya laki-laki) yang ditugasi sebagai pemotong hewan ternak.
- *Tukang Nutu*; Orang-orang (biasanya perempuan) yang ditugasi untuk *nutu* 'menumbuk padi'.

Orang-orang yang memegang jabatan dalam struktur adat *kasepuhan* biasanya menetap di *Kampung Gede*. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dan mempercepat komunikasi apabila *sesepeuh girang* memerlukan mereka untuk suatu kepentingan atau masalah.

Warga Kasepuhan Ciptagelar

Para warga (*incu-putu anak-pibudakeun*) Kasepuhan Ciptagelar adalah orang-orang yang terikat dan menginduk pada tradisi *Kasepuhan* Ciptagelar. Berdasarkan sifat keanggotaannya, para warga (*incu putu*) *kasepuhan* ini terbagi ke dalam dua bagian yaitu :

- 1) *Incu putu jero*, yaitu para warga Kasepuhan Ciptagelar yang mengikuti tradisi *Kasepuhan* secara penuh, terutama tradisi dalam bidang pertanian. Warga *incu putu/jiwa jero* ini bertempat

tinggal di Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar dan kampung-kampung lain sekitarnya. Kewajiban yang harus dilakukan oleh *para incu putu jero* adalah (1) setiap panen memberikan *tukuh tumbal* sebesar 2 pocong padi kepada *seseput girang* ; (2). membayar uang *ngajiwa*, (3) membayar uang *ngalaukan* 'iuran dana upacara seren taun'

- 2) *Incu putu luar* adalah para warga Kasepuhan Ciptagelar yang tidak melakukan tradisi pertanian secara penuh, melainkan bekerja dalam bidang perdagangan, pemerintahan, swasta, dan lain-lain. Para *incu putu luar* ini biasanya hanya meminta bantuan spiritual kepada *seseput girang* dan setiap tahunnya diberi *tumbal* oleh *seseput girang*. Kewajiban yang harus dilakukan oleh *para incu putu luar* adalah membayar uang *ngajiwa* (sensus para incu putu) dan *ngalaukan*. *Jiwa luar* tidak hanya tersebar di wilayah Sukabumi, tetapi menyebar sampai ke Lebak, Bogor, Bandung, Jakarta, Lampung, Palembang bahkan sampai ke Sulawesi.

Ngajiwa

Seseput girang adalah pemegang adat, khususnya dalam hal *karuhanian* yang berperan sebagai orang yang harus melindungi warganya. Oleh karena itu, untuk mengetahui jumlah jiwa dan keadaan warganya di setiap kampung pengikut, dilakukan pencatatan warga oleh *seseput kampung* dan *ketua rendangan*. *Ketua rendangan* ini biasanya untuk melaporkan jumlah *jiwa luar* yang berada jauh dari Kampung Gede Ciptagelar, misalnya seperti yang berada di Bandung, Lampung, dan lain-lain) yang kemudian dilaporkan kepada *pamakayan* pada saat *pongokan*. Pencatatan ini biasa disebut dengan istilah *ngajiwa*. Pentingnya mengetahui jumlah jiwa ini adalah dalam rangka pertanggungjawaban *seseput girang* sebagai pemegang *karuhanian* untuk menertibkan secara adat sejumlah jiwa

tersebut kepada para *karuhun* yang dilakukan pada setiap pelaksanaan upacara *seren taun*.

Pada waktu dahulu perhitungan sensus ini dilakukan dengan cara setiap jiwa warga *kasepuhan* memberikan sebatang lidi, kemudian berganti dengan uang sebesar 10 (sepuluh) rupiah, 100 (seratus), dan mulai tahun 1996-1997 setiap satu jiwa (orang dan hewan berkaki empat seperti kambing dan kerbau) pada komunitas Kasepuhan Ciptagelar harus memberikan uang sebesar 150 (seratus lima puluh) rupiah. Penggantian lidi dengan uang merupakan suatu cara untuk mempermudah perhitungan. Begitu pula dengan perubahan nilai sepuluh rupiah menjadi seratus rupiah dikarenakan uang sepuluh rupiah mulai susah didapat. Pada tahun 2008 besarnya nilai uang harus diberikan oleh incu putu adalah Rp 150,00 (Seratus Lima Puluh Rupiah).

Berdasarkan sensus *ngajiwa* pada tahun 2008 diketahui jiwa yang harus ditertibkan (*ditartibkeun*) oleh *sesepeuh girang* (tercatat pada *pamakayan*) adalah sebesar :

1. Jiwa *jero* sebesar 16.525 jiwa.
2. Jiwa Hewan (Kambing dan Kerbau) 6.372 ekor.
3. Jiwa *luar* sebesar 2.515 jiwa.

Selain itu, mulai tahun 2000 juga diberlakukan pencatatan untuk kendaraan bermotor roda dua (motor) dan roda empat (mobil). Untuk sepeda motor dikenakan bayaran sebesar Rp 10.000, dan untuk mobil sebesar Rp 20.000. Dari hasil *ngajiwa* tersebut, pada tahun 2008 terkumpul uang senilai Rp 26.000.000,00 Uang tersebut biasanya dialokasikan untuk biaya kebutuhan di *bumi ageung* (seperti untuk makan para *incu putu* yang datang berkunjung) serta membantu biaya upacara *seren taun*.

Ngalaukan

Ngalaukan merupakan kewajiban setiap kepala keluarga warga Kasepuhan Ciptagelar untuk membayar iuran penyelenggaraan

upacara *seren taun*. Besarnya uang *ngalaukan* ini ditentukan berdasarkan kesepakatan antara *sesepuh kampung*, *baris kolot* dengan *sesepuh girang* pada acara *ponggoan*. Pada tahun 2008 uang *ngalaukan* besarnya antara Rp 5.000,00 – 10.000,00 per kepala keluarga.

Tata cara pembayarannya adalah setiap kepala keluarga membayar uang tersebut ke *ketua rendangan* / *sesepuh kampung* yang kemudian dari setiap *ketua rendangan* / *sesepuh kampung* diberikan lagi kepada *pamakayan* pada waktu *ponggoan*. Setelah terkumpul seluruhnya kemudian diberikan kepada *sesepuh girang* untuk kemudian digunakan sebagai biaya penyelenggaraan upacara *seren taun*.

Tukuh Tumbal

Tukuh tumbal merupakan suatu kewajiban bagi setiap kepala keluarga (*incu putu jero*) untuk membayar 2 pocong padi kepada *sesepuh girang* sebagai tanda pengikatan diri terhadap tradisi Kasepuhan Ciptagelar. *Tukuh tumbal* ini kemudian dimasukkan ke dalam *leuit kasatuan* dan dapat digunakan oleh setiap warga *kasepuhan* maupun non-*kasepuhan*, sebagai pinjaman.

Para *incu putu jero* dan *incu putu luar* yang secara adat telah terikat oleh tradisi sebagai anggota dari komunitas Kasepuhan Ciptagelar, biasanya mempunyai *rendangan* masing-masing. *Rendangan* adalah suatu posisi yang menjembatani hubungan antara *sesepuh girang* (sebagai orang tua/*sepuh*) dan para *incu putu* (sebagai anak). Dalam hal ini, *rendangan* bertanggung jawab atas keselamatan para *incu putu* serta mengawasi tingkah lakunya agar tetap sesuai dengan *tatali paranti karuhun*.

Tugas dari seorang *rendangan* dalam kenyataannya adalah mewakili para *incu putu* untuk menerima *tumbal* dari *sesepuh girang* sebagai bahan keselamatan, keamanan, kesejahteraan, dan

kemakmuran para *incu putu*. Rendangan ini terdiri atas 2 macam, yaitu:

- 1) *Rendangan Ageung*; yang mewakili para *incu putu* yang mempunyai *galur* dalam sesuatu bidang tertentu ditambah dengan para *incu putu* dari *rendangan alit*. *Rendangan ageung* biasa disebut dengan istilah *baris kolot*. *Galur* merupakan orang-orang yang berdasarkan keturunan (*jalmi kasampeurkeun*) mempunyai keahlian pada suatu bidang tertentu, misalnya *dukun tani*, *bengkong*, *kemit*, *sesepeuh lembur*, *panghulu*, *paninggar*, *paraji*, *tukang kayu*, *panganteur*, *tukang bebersih*, dan lain-lain.
- 2) *Rendangan Alit*; yang mewakili para *incu putu* dari suatu keluarga. Setiap *rendangan alit* biasanya bertanggungjawab atas beberapa kepala keluarga (tidak lebih dari 10 kepala keluarga).

Para *rendangan* ini biasanya yang langsung menerima *tumbal* dari *sesepeuh girang* (biasanya diberikan 1-4 hari setelah upacara *seren taun*) yang kemudian diberikan kepada para *incu putu* yang menjadi *rendangan*-nya. Pokok *tumbal* yang diberikan biasanya untuk keperluan *tumbal lembur*, *tumbal pakaya*, *rosul tahunan*, *rosul pakaya*, *rosul melak*, *rosul katertiban*.

PENUTUP

Kabupaten Sukabumi cukup beruntung dalam hal kepariwisataan, karena tidak hanya pesona keindahan alamnya yang dapat diandalkan, tetapi juga kebudayaan masyarakatnya, khususnya kelompok-kelompok masyarakat adat yang berada di kawasan kaki Gunung Halimun. Ada 3 kelompok masyarakat adat di wilayah Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi, yaitu Komunitas adat Ciptagelar, Sinar Resmi, dan Cipta Mulya.

Komunitas adat Kasepuhan Ciptagelar adalah salah satu dari tiga komunitas adat yang terdapat di Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, yang dalam kehidupan sehari-harinya masih mengikuti tata cara adat turun-temurun dari nenek moyangnya (*tatali paranti karuhun*). Dalam hal ini, *tatali paranti karuhun* merupakan suatu pedoman atau pengarah tingkah laku yang harus mereka laksanakan (*principles of guidance value*). Manifestasi dari *tatali paranti karuhun* tersebut terwujud dalam berbagai struktur yang ada di dalam masyarakat.

Pada komunitas adat Kasepuhan Ciptagelar, faktor-faktor seperti sistem kepemimpinan tradisional, sistem kepercayaan, sistem ekonomi, serta nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam struktur sosial mereka telah menghasilkan beberapa jenis dan bentuk pranata dalam rangka mengatasi kesulitan hidup mereka. Dalam hal ini, *leuit* (lumbung) kasatuan merupakan pranata yang sangat efektif dalam mengantisipasi terjadinya masalah-masalah sosial, maupun ekonomi masyarakat.

Struktur sosial masyarakat Kasepuhan Ciptagelar terlihat dari pola hubungan antara *seseput girang* dan para *incu putu* (warga Kasepuhan Ciptagelar), yang merupakan pola hubungan bapak-anak buah (*patron-client*). Pola hubungan tersebut disebabkan *seseput girang* memegang amanat para nenek moyangnya (*tatali paranti karuhun*) dan *wasiat* dari ayahnya yang merupakan *seseput girang* sebelumnya sehingga *seseput girang* merupakan orang yang bertanggung jawab atas keamanan, kesejahteraan, dan kemakmuran para *incu putunya* (warga Kasepuhan Ciptagelar). Di lain pihak (bagi warga Kasepuhan Ciptagelar), untuk mencapai suatu kondisi yang aman, tenteram dan sejahtera, mereka harus mematuhi apa yang dikatakan oleh *seseput girang*. Kepatuhan mereka ini berkaitan dengan kepercayaan bahwa *seseput girang* mempunyai kesaktian dalam berbagai hal (seperti menyembuhkan berbagai penyakit, meramal hari baik, dan lain-lain.) serta kemampuan untuk

melindungi/menjaga keamanan, meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran para warga Kasepuhan Ciptagelar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka, 1992. *Kasepuhan Yang Tumbuh Di Atas Yang Luruh, Pengelolaan Lingkungan Secara Tradisional Di Kawasan Gunung Halimun Jawa Barat*, Bandung: Tarsito.
- Garna, Judistira K.,1973. *Kasepuhan Sirnaresmi: Studi Tentang Kepemimpinan Tradisional di Sukabumi (Banten) Selatan*, Bandung : UNPAD.
- Kalangie, Budhi Bakti,1997. "Leuit Kasatuan : Studi Mengenai Fungsi Pranata Lumbung Padi Komunal Pada Komunitas Kasepuhan Ciptagelar di Desa Sirnarasa, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi", Skripsi Sarjana Antropologi UNPAD (tidak diterbitkan).
- Kodiran,1997. "Dimensi-dimensi Kemiskinan dan Upaya Penanggulangannya di Indonesia", Makalah disampaikan pada Widya Karya Nasional Antropologi dan Pembangunan, Jakarta.
- Leibo, Jefta,1994. *Sosiologi Pedesaan: Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Soekanto, Soerjono,1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: CV Rajawali.
- Suparlan, Parsudi,1993. *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia.

PERISTIWA RAWAGEDE DI KABUPATEN KARAWANG 9 DESEMBER 1947

Lasmiyati

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung

Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung Bandung 42094

Telp/Fax (022) 7804942

Email : bpsntbandung@ymail.com

ABSTRACT

On 9th of December 1947, the village of Rawagede, Kecamatan Rawamerta, Kabupaten Karawang was shocked by the sound of gun fire from Dutch soldiers. This tragedy caused loss of hundreds lives is written in Indonesia history. This research is purposed to memorize this historical event. This research employs verbal method, which means collecting data from witness or historical actor. Currently, this tragedy is already documented at Rawagede Monumen which has been complemented by diorama. In fact, five living witness can still tell the tragedy clearly.

Kata kunci : peristiwa rawagede, kenangan para saksi

PENDAHULUAN

Kabupaten Karawang memiliki beberapa catatan sejarah yang dapat diklasifikasi ke dalam benda bersejarah dan peristiwa sejarah. Benda bersejarah di antaranya Candi Jiwa dan Batujaya. Benda peninggalan tersebut sering dimuat di surat kabar maupun majalah, sehingga masyarakat tidak asing lagi dengan candi tersebut. Di samping benda peninggalan atau benda bersejarah juga

terdapat peristiwa sejarah, yaitu peristiwa Rengasdengklok dan Rawagede.

Peristiwa Rengasdengklok mengisahkan penculikan Soekarno dan Moh. Hatta oleh kelompok pemuda yang mendesak agar Soekarno segera memproklamasikan kemerdekaan. Adapun peristiwa Rawagede belum dikenal oleh masyarakat luas yaitu penyerangan Belanda terhadap masyarakat Rawagede khususnya kaum laki-laki. Permasalahannya apa yang menjadi latar belakang Belanda melakukan penyerangan di Desa Rawagede?.

Tulisan ini menggunakan metode sejarah lisan, yaitu menggali data sebanyak mungkin yang dilakukan melalui wawancara. Orang yang diwawancarai orang yang memiliki kenangan mengenai suatu pengalaman untuk diceritakan kepada umum. A. Adaby Darban yang ditulis Reiza D Dienaputra (2006:12) mengatakan bahwa sumber sejarah yang terdapat di kalangan manusia yang mengikuti kejadian atau menjadi saksi atas suatu kejadian masa lampau diuraikan secara lisan. Adapun menurut Sartono Kartodirdjo adalah bahwa merumuskan sejarah lisan sebagai cerita-cerita tentang pengalaman kolektif yang disampaikan secara lisan.

Tujuan tulisan ini untuk mengetahui sejauh mana peranan masyarakat Desa Rawagede hingga dijadikan sasaran penyerangan Belanda, dan tentunya untuk mengingatkan kembali kepada para pembaca khususnya generasi muda, mengenai arti penting peranan masyarakat dalam ikut serta mempertahankan kemerdekaan, dan untuk mengetahui keterangan dari lima orang saksi yang mengetahui langsung peristiwa Rawagede 9 Desember 1947. Rawagede adalah sebuah desa yang ada di Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang. Desa tersebut pernah menjadi saksi bisu pembantaian berdarah yang dilakukan oleh Belanda terhadap orang-orang yang tidak berdosa.

RAWAGEDE MENJADI BASIS PERJUANGAN

Tanggal 17 Agustus 1945 presiden Soekarno membacakan teks proklamasi. Hari itu juga bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaannya, namun belum dapat dinikmati karena masih harus berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan. Pada tanggal 18 Agustus disahkan UUD 45, memilih Bung Karno sebagai presiden dan Bung Hatta sebagai wakilnya. Pada tanggal 22 Agustus 1945 Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia menetapkan Komite Nasional Indonesia, Partai Nasional Indonesia, dan Badan Keamanan Rakyat (BKR). BKR bukan wadah tentara melainkan sebuah wadah perjuangan bagi rakyat yang diterapkan dari atas ke bawah. Maksudnya, setelah dibentuknya BKR maka dibentuk pula BKR di daerah-daerah yang didasarkan pada susunan administrasi pemerintah sipil yaitu tingkat propinsi, karesidenan, kabupaten/kotamadya, kawedanaan, kecamatan, dan seterusnya hingga tingkat RT. Di samping itu BKR merupakan wadah penampungan sementara bagi bekas prajurit-prajurit Peta, Heiho, Kaigun, Pelaut, dan pemuda-pemuda lainnya. BKR yang merupakan suatu wadah penampungan bekas prajurit PETA dan lain-lain tersebut diungkapkan oleh Presiden Soekarno tanggal 23 Agustus 1945, yang isinya mengajak para pemuda atau pun prajurit bekas PETA, Heiho, dan pelaut, beserta pemuda-pemuda lainnya untuk masuk dan bekerja dalam BKR. Isi lengkapnya pidato Presiden Soekarno mengenai Badan Keamanan Rakyat sebagai berikut:

“Badan Keamanan Rakyat”

Selain dari pada itu kami telah memutuskan untuk mendirikan dengan segera dimana-mana “Badan Keamanan Rakyat” untuk mendapatkan keamanan yang seteguh-teguhnya. Banyak, sekali tenaga-tenaga yang tepat sekali untuk me-laksanakan pekerjaan ini.

Bekas prajurit PETA, bekas prajurit Heiho, bekas prajurit Pelaut, pemuda-pemuda yang penuh dengan semangat pembangunan, mereka semua adalah tenaga-tenaga yang baik untuk pekerjaan ini.

“Menjelmakan keamanan dan cita-cita seluruh bangsa untuk menyusun negara yang akan menghadapi dunia internasional, karena itu saya berharap kepada kamu sekalian hai prajurit-prajurit bekas PETA, Heiho, dan Pelaut beserta pemuda-pemuda lain untuk sementara waktu masuklah dan bekerjalah dalam Badan Keamanan Rakyat.

Percayalah nanti akan datang saatnya kamu dipanggil untuk menjadi prajurit dalam Tentara Kebangsaan Indonesia (Siliwangi dari Masa ke Masa, 1994: 14).

Ajakan Presiden Soekarno melalui pidatonya tersebut, disambut para pemuda untuk mendaftarkan diri menjadi anggota BKR.

Di daerah-daerah dibentuk BKR yang didasarkan pada susunan administrasi pemerintahan sipil yakni provinsi, karesidenan, kabupaten/kotamadya, kawedanaan, kecamatan, hingga tingkat RT. Kepala BKR dari pusat hingga daerah menjadi anggota pengurus harian BPKKP (Badan Penolong Keluarga Korban Perang). Susunan kepemimpinan terdiri atas:

1. Pemimpin di tingkat Syuu dipegang oleh Kepala BKR Syuu.
2. Pemimpin di tingkat Ken (Shi) dipegang oleh kepala BKR Ken dan Shi.
3. Pemimpin di tingkat Son dipegang oleh Kepala BKR Son.
4. Pemimpin di tingkat Ku dipegang oleh Kepala BKR Ku.
5. Di tingkat Tonarigumi, pekerjaan dilakukan oleh 5 pemuda yang cakap (Nasution, 1977: 227).

BKR kemudian disahkan pada tanggal 30 Agustus 1945. BKR berbentuk badan atau korps pejuang bersenjata bertujuan untuk menjamin ketentraman umum (Siliwangi dari Masa ke Masa, 1994: 11). BKR ini merupakan bagian dari Badan Penolong Keluarga Korban Perang yang disahkan tanggal 20 Agustus 1945. BKR kemudian bahu membahu dengan KNI serta rakyat untuk menerjunkan diri ke medan perang serta menegakkan dan mengisi kemerdekaan. BKR mempunyai cabang sampai ke desa-desa dan mengerahkan tenaga rakyat dengan bantuan organisasi-organisasi peninggalan Jepang. Pimpinan BKR di daerah-daerah kebanyakan berasal dari perwira tentara PETA seperti:

1. BKR Kota Jakarta dipimpin oleh Latief Hendraningrat, Mufreini Mukmin, Priatna, Suroto Kunto, Daan Yahya, Taswin, Daan Mogot, Suyono, Kemal Idris, dan Sadikin.
2. BKR Karesidenan Jakarta dipimpin oleh Sumarna, Aryana Prawiraatmadja, Akhyar Arief, Halim, Marwoto, dan Amir.
3. BKR Karesidenan Banten dipimpin oleh Kyai H. Akhmad Khotib, Kyai Syam'un, E. Ternaya, Jayarukmantara, Kyai H. Junaedi, H. Abdullah.
4. BKR Karesidenan Bogor dipimpin oleh Gatot Mangkupraja, Eddy Sukardi, Basuni, D. Kosasih, Husein Sastranegara, A. Kosasih, dan Dulle Abdulah.
5. BKR Karesidenan Priangan dipimpin oleh Aruji Kartawinata, Abdullah, Sriadarma, Sukanda Bratamanggala, Omon Abdurakhman, Syamsu, Hidayat, Suhari, Sumarsono, dan Abdurakhman.
6. BKR Karesidenan Cirebon dipimpin oleh Asikin, Sumarno, Rukman, Effendi, dan Syafei (Edy S. Ekadjati, 1991: 98).

Setelah terbentuk BKR tingkat kota, tanggal 9 September 1945 Bundancho Ngadam Suradji membentuk BKR Karawang dan Bundancho Sukanda (Lili Kusuma) membentuk BKR Cikampek.

Tanggal 15 September 1945 BKR Karawang mengajak Komar (yang menjabat sebagai Komandan Kepolisian Detasemen Karawang) untuk mengamankan Karawang, selama dalam tugasnya BKR Karawang melakukan berbagai kegiatan di antaranya mengadakan penyerangan terhadap satu pleton tentara Jepang yang bermarkas di Hongdu (Hotel Surya Kencana Karawang). Seiring dengan dibentuknya BKR dan beberapa badan perjuangan tersebut, di Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang juga dibentuk BKR Kecamatan Rawamerta dan BKR Desa Balongsari (Rawagede) yang diikuti para pemuda desa. Tugasnya adalah menjaga keamanan dan ketertiban khususnya dari gangguan dan kelompok Ki Bubar yang waktu itu sedang menduduki pendopo Karawang.

Pada bulan September 1945, dua divisi Australia memasuki Kalimantan dan Indonesia Timur, serta divisi Inggris menduduki Pulau Jawa dan Sumatra, kedatangan mereka untuk mengurus 350.000 tentara Jepang dan beberapa ratus ribu interniran Sekutu (AH Nasution, jild II, 1992: 3). Pada bulan September, RAPWI (Rehabilitation Allied Prisoners of War and Interness) mendarat di Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, dan kota-kota lainnya. Tugasnya adalah mengurus rehabilitasi APWI (Allied Prisoners of War and Interness), namun kenyataannya mereka mengangkut opsir dan pegawai NICA yang berbahasa Belanda sehari-harinya bertugas mengurus pemerintah dan segala persoalan di Indonesia. Orang-orang Belanda tersebut berlandung sebagai petugas RAPWI, sehingga dapat mengecoh para pejabat negara. Para pemuda yang kritis mulai curiga atas keberadaan tentara Belanda yang berlandung sebagai tentara RAPWI. Belanda yang berlandung di bawah tentara Sekutu memanfaatkan kesempatan tersebut dan ingin menegakkan kembali kedaulatannya di Indonesia. Niat Belanda tersebut mendapat protes keras dari rakyat Indonesia, yang masih merasakan kesengsaraan selama dijajah oleh Belanda.

Para pemuda mulai melancarkan serangannya ke pihak Belanda, pihak Belanda pun membalasnya dengan serangan. Serangan-serangan melawan Belanda itu pun menjalar ke berbagai daerah, Belanda pun menduduki berbagai wilayah. Bulan September 1947, daerah Krawang, Cikampek, Rengasdengklok juga dikuasai oleh Belanda. Bahkan perkantoran pemerintah, jalur transportasi, kegiatan perekonomian termasuk perkebunan karet Curug dan “Stasiun Kereta Leutik” jatuh di bawah pengawasan Belanda. (Pemda Kabupaten Karawang, 1991: 10).

Untuk mengantisipasi agar pendudukan Sekutu di Karawang tidak meluas, pimpinan TNI Resimen IV Cikampek mengadakan rapat dengan pimpinan badan-badan perjuangan untuk menggempur tentara Belanda secara bergerilya. Tempat-tempat yang dijadikan sebagai markas berada di pedesaan, yaitu di sebelah utara Cikampek dan Karawang. Sebelum melakukan penyerangan, pimpinan TNI menginstruksikan agar ada salah satu desa yang dapat dijadikan sebagai markas perjuangan, keputusan yang diambil adalah Desa Rawagede, yang kemudian dijadikan sebagai basis perjuangan. Di tempat tersebut terdapat beberapa pejuang di antaranya adalah:

1. Pasukan TRI yang dipimpin oleh Lukas Kustaryo, Satibi Darwis, Dahyar, dan Mustafa Kamal.
2. Barisan Hisbulah yang dipimpin oleh M. Sobandi dan H. Jamil.
3. BBRI yang dipimpin oleh W.G. Subroto, Masrin Hasani, dan Ahmad Ginun.
4. Pesindo yang dipimpin oleh Wahidin Nasution dan Usman Ronosiswoyo.
5. Pemuda Pejuang Rengasdengklok.
6. Angkatan Muda Proletar Indonesia (AMPI) yang dipimpin oleh Gozdal.

7. KRIS yang dipimpin oleh Wayong (Lasmiyati, dkk, 1996/1997: 62).

Beberapa pasukan pejuang tersebut menempati Desa Rawagede yang sekaligus dijadikan sebagai tempat berkumpul para pejuang yang tergabung dari berbagai badan perjuangan seperti MPHS (Hisbulah/Sabilillah), S.P 88 (singkatan dari Satuan Pemberontak 88. SP "88" tadinya adalah FPBH "88" sebagai wadah perjuangan guna mengusir penjajahan), dan sisa TRI yang tidak ikut hijrah. Pada malam hari, mereka melakukan penyerangan terhadap Belanda. Penyerangan dilakukan pada malam hari dimaksudkan untuk melindungi diri dan memanfaatkan kelengahan lawan. Akibat dari serangan tersebut pihak Belanda mengalami kerugian baik secara materiil maupun mental, banyak tentara Belanda yang tewas dan persenjataannya direbut oleh para pejuang. Meskipun di Cikampek mendapat perlawanan, tentara Belanda dapat menyerbu dan menguasai Jawa Barat. Banyak tentara TRI yang mundur ke daerah-daerah aman dan bergabung membentuk kekuatan baru.

Untuk membuktikan kalau di Rawagede dijadikan sebagai Markas Gabungan Pejuang (MGP), Belanda mengadakan penyerangan ke daerah tersebut. Namun pasukan Sekutu dapat dipukul mundur oleh pasukan pejuang yang berada di daerah tersebut. Penyerangan berikutnya dilancarkan oleh pasukan Sekutu namun serangan tersebut tidak mengenai sasaran. Kegagalan demi kegagalan dalam setiap serangan dilakukan pasukan Sekutu terhadap pasukan pejuang.

Hal itu tidak terlepas dari usaha keras Lurah Sauki dari Desa Tunggakjati yang bekerja pada Belanda sekaligus sebagai mata-mata pejuang. Lurah Sauki yang ikut aktif dalam setiap gerakannya itu sangat berarti bagi para pejuang, sehingga setiap rencana penyerangan yang dilakukan oleh pasukan Sekutu selalu mengalami kegagalan. Bagi para pejuang, peran aktif Lurah Sauki dianggap berat namun sangat berarti, sebab kalau peranannya diketahui

Belanda maka nyawanya menjadi taruhannya. Bagaimana pun isi dan bentuk berita dari Lurah Sauki berikan, sangat besar manfaatnya bagi para pejuang. Usaha untuk menggagalkan penyerangan Belanda terus dilakukan, di antaranya adalah merusak jalur transportasi menuju Desa Rawagede yang terletak di sebelah barat yaitu Desa Ciledug dan di sebelah selatan yaitu Desa Pelawan. Jalur transportasi menuju ke dua desa dihancurkan agar kendaraan pasukan Belanda tidak bisa masuk ke Kampung Rawagede. Jembatan buatan Belanda yang tidak bisa dihancurkan karena kondisinya sangat kokoh diberi perintang, agar laju kendaraan Belanda mengalami kesulitan. Itulah cara-cara yang dilakukan oleh para pejuang untuk menggagalkan serangan Belanda di Rawagede.

Pasukan Belanda mulai mencurigai Desa Rawagede, karena Desa Rawagede diperkirakan menjadi tempat persembunyian Lukas Kustaryo. Lukas Kustaryo adalah pemimpin pasukan TRI. Ia dibantu oleh pasukan TNI Kementerian Pertahanan Wilayah V FPBH 88 melakukan serangan ke pos-pos Belanda baik di Cikampek, Lemahabang, Telagasari, dan kereta api yang mengangkut tentara Belanda. Pasukan Belanda mulai melakukan penggeledahan ke rumah-rumah penduduk, untuk mencari Lukas Kustaryo. Namun dari setiap rumah yang dicek, Lukas Kustaryo tidak ditemukan. Beberapa penduduk Desa Rawagede pun diam seribu basa apabila pasukan Belanda menanyakannya. Tidak ada seorang pun penduduk Rawagede yang membocorkan keberadaan Lukas Kustaryo, bahkan apabila ada penduduk yang mengetahui tentang keberadaan Lukas Kustaryo, mereka tidak memberikan jawaban yang pasti.

PERISTIWA RAWAGEDE 9 DESEMBER 1947

Desa Balongsari atau yang dahulunya bernama Desa Rawagede merupakan sebuah desa yang dijadikan tempat berkumpulnya para pejuang, seperti yang diceritakan oleh Sukarman MD:

“Desa Balongsari atau Desa Rawagede merupakan tempat berkumpulnya para pejuang, baik yang tergabung dalam MPHS, S.P 88, dan sisa TNI yang tidak ikut hijrah. Belanda mencari orang yang dianggapnya berbahaya, ia adalah Lukas Kustaryo, karena Lukas Kustaryo sebagai orang yang memimpin melakukan penyerangan ke markas-markas Belanda, baik markas Belanda yang ada di Cikampek maupun di Karawang. Saking dianggap berbahayanya, Belanda pun menjanjikan imbalan seandainya berhasil menangkap Lukas Kustaryo.”

Pencarian terhadap Lukas Kustaryo langsung dipimpin oleh Mayor Wijman. Pencarian tersebut dilakukan di tempat-tempat yang dicurigai. Di samping itu, Mayor Wijman juga menginstruksikan agar dalam pencarian terhadap Lukas Kustaryo dilakukan lewat pengumuman radio dan penyebaran pamflet-pamflet yang dijatuhkan dari kapal terbang ke daerah operasi pasukan Lukas Kustaryo, mulai dari Bekasi, Cikampek, Karawang, dan sekitarnya. Isi pamflet dan pengumuman lewat radio tersebut berisi mengenai barang siapa yang bisa menangkap Lukas Kustaryo akan diberi imbalan 10.000 gulden. Ternyata edaran tersebut tidak ditanggapi sama sekali oleh masyarakat (Gatra, 23 Agustus 1995, 25).

Terjadinya pembantaian atau yang dikenal dengan Peristiwa Rawagede berawal dari badan perjuangan yang ada di Rawagede menangkap seorang mata-mata Belanda. Dialah yang memberitahukan kepada pasukan Belanda bahwa Lukas Kustaryo berada di Rawagede, padahal saat itu Lukas Kustaryo hanya melintas ke kampung tersebut. Keberadaan Lukas Kustaryo tersebut diketahui oleh mata-mata Belanda yang sedang dalam tawanan para pejuang, namun secara tiba-tiba mata-mata tawanan tersebut dapat

melarikan diri, dan keberadaan Lukas Kustaryo pun diketahui oleh Belanda.

Samid (80 tahun, dalam foto nomor tiga dari kanan) mengatakan:

“Pada tanggal 9 Desember 1947 yang jatuh pada hari Selasa tepat pukul 24.00 Belanda datang ke Kampung Rawagede langsung menyergap warga dalam bentuk formasi lingkaran. Pada pukul 04.30 seusai adzan subuh penduduk Rawagede mendapat hadangan tentara Belanda, mereka diperintahkan untuk pulang ke rumah masing-masing. Pada pukul 05.30 secara tiba-tiba Belanda melancarkan serangan ke Kampung Rawagede dengan alasan tidak mendapatkan jawaban yang jelas tentang keberadaan Lukas Kustaryo, setiap penduduk Rawagede yang ditanya mengenai keberadaan Lukas Kustaryo, seolah tidak memberikan jawaban yang memuaskan. Jawaban rakyat Rawagede memang apa adanya, dikarenakan rakyat memang benar-benar tidak tahu mengenai keberadaan Lukas Kustaryo, sebab Lukas Kustaryo datang ke Rawagede hanya sebentar untuk melihat-lihat kesiapan para pejuang, itu pun dilakukan pada malam hari.”

Lukas Kustaryo yang tidak diketahui keberadaannya membuat Belanda melakukan tindakan di luar peri kemanusiaan yaitu membunuh seluruh laki-laki Desa Rawagede yang berusia antara 13 – 60 tahun. Seperti dituturkan oleh Cawi (80 tahun, nomor satu dari kanan) sebagai berikut:

“Setelah terjadinya suara tembakan tersebut, suasana tiba-tiba menjadi hening. Semua yang ada di dalam rumah

Gambar 1 : Para pelaku peristiwa Rawagede



**Sumber: Dok BPSNT
Bandung 2011**

tidak ada yang berani ke luar rumah. Ketika suasana sudah agak reda, kami keluar rumah, ternyata di luar mayat-mayat sudah bergelimpangan, kebanyakan orang yang tewas itu laki-laki termasuk keluarganya. Karena yang ada tinggal perempuan, maka kami ambil suami saya, kemudian kami kuburkan secara sederhana”.

Peristiwa pembantaian berdarah pada tanggal 9 Desember 1947 telah menjadikan sungai Rawagede yang membentang di Desa

Gambar 2 : sungai Rawagede



Sumber: Dok BPSNT Bandung 2011

Rawagede menjadi saksi sejarah.

Sungai tersebut oleh penduduk Rawagede dijadikan sebagai tempat persembunyiannya.

Walaupun sebagian dari rakyat Rawagede ada yang tidak bisa menghindari dari naasnya.

Warga yang ketahuan sedang bersembunyi pun langsung diberondong peluru Belanda. Kejadian tersebut pernah pula dialami oleh Surya Suhandi (dalam foto kedua dari kanan). Tatkala ia bersembunyi di sungai terkena tembakan di bagian pahanya. Berikut penuturannya:

“Saya dan teman-teman yang berjumlah 20 sampai 30 akan dieksekusi oleh Belanda, begitu tembakan pertama, mereka langsung tersungkur meninggal dunia, sedangkan 5 orang termasuk saya (Suhandi) berhasil melarikan diri menceburkan ke sungai dan sembunyi dibalik dedaunan eceng gondok. Diantara yang menceburkan diri ke sungai ada yang ketahuan Belanda, ia langsung ditembak dan meninggal seketika. Ketika suasana sudah aman, saya

(Suhanda) langsung ke luar dari sungai, namun di bagian paha terkena tembakan peluru”.

Selain sungai yang dijadikan sebagai tempat persembunyian, lumbung padi juga tidak lepas dari tempat persembunyian. Risam adalah di antara korban yang berhasil lolos, ia bersembunyi di lumbung padi, berikut penuturannya:

“Ketika Belanda datang dan menanyakan keberadaan Lukas Kustaryo, yang ada hanyalah ketakutan, apalagi ketika Belanda menyusuri rumah-rumah, satu-satunya jalan, lumbung padi yang ada di dekat rumahnya dijadikan sebagai tempat persembunyian penduduk dan menyuruh agar para pemuda keluar dari rumah. Ketika suasana sudah aman, suara tembakan tidak terdengar lagi baru keluar dari lumbung padi dan pergi ke kampung Pasirawi sebuah kampung yang berdekatan dengan Kampung Rawagede”.

Mayat tampak bergelimpangan di mana-mana akibat berondongan peluru yang dilakukan oleh Belanda tersebut, di dekat rumah-rumah penduduk, di dekat stasiun, di jembatan kereta api, dan di pinggir-pinggir sungai. Belum lagi yang terbawa arus sungai jumlah mayat tidak terhitung bahkan ada pula tumpukan mayat yang mencapai 40 hingga 50 orang. Mayat-mayat tersebut dibiarkan tergeletak selama 2 hari, keluarganya belum mengurusnya karena dikhawatirkan ada tembakan susulan. Setelah suasana mulai aman, banyak dari istri-istri mereka, atau pun kakek-kakek yang masih kuat fisiknya, mengangkat mayat-mayat tersebut dan dikubur. Dalam penguburan tersebut tidak cukup hanya satu atau dua hari, namun berhari-hari, sehingga bau menyengat pun tercium. Mayat-mayat itu

pun hanya dikubur sedalam lutut. Mayat-mayat yang belum terkubur, diambil oleh istri dan anak-anaknya, kemudian dikuburkan di dekat rumah masing-masing. Menurut Suminta, mayat-mayat korban penembakan 9 Desember 1947 mencapai 431 orang.

Tanggal 4 Oktober 1948 Belanda kembali melancarkan serangan untuk mencari nama-nama pejuang yang dianggap berbahaya. Orang-orang yang tidak berdosa ditangkap karena dianggap bersekutu dengan para pejuang. Serangan Belanda yang dilakukan pada tanggal 4 Oktober 1948 tersebut menewaskan 35 orang. Penyerangan Belanda berikutnya tanggal 3 November 1950, kedua serangan tersebut memakan korban 17 orang. Jadi dari tiga kali peristiwa penyerangan Belanda tersebut korban semuanya mencapai 483 orang.

Seperti yang dtuturkan oleh Dasir:

“Pada 9 Desember 1947, tentara Belanda di bawah pimpinan Mayor Wijkman mengepung Desa Rawagede dan menggeledah setiap rumah. Mereka tidak menemukan sepucuk senjata pun. Mereka kemudian memaksa seluruh penduduk keluar rumah masing-masing dan mengumpulkan di tempat yang lapang. Penduduk laki-laki diperintahkan untuk berdiri berjejer, kemudian mereka ditanya tentang keberadaan para pejuang Karawang. Namun tidak satu pun rakyat yang mengatakan tempat persembunyian para pejuang tersebut.

Perwira tentara Belanda tersebut kemudian memerintahkan untuk menembak mati semua penduduk laki-laki, termasuk para remaja dan bahkan ada yang baru berusia 11 dan 12 tahun. Beberapa orang berhasil melarikan diri ke hutan, walaupun terluka kena tembakan.

Berbeda lagi yang dituturkan oleh Dasir, kini berusia 83 tahun:

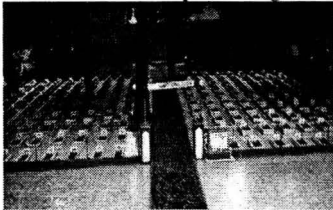
"Bahwa dia bersama ayah dan para tetangganya sekitar 20 orang jumlahnya disuruh berdiri berjejer. Ketika tentara Belanda memberondong dengan senapan mesin, istilah penduduk setempat: "didredet"- ayahnya yang berdiri di sampingnya tewas kena tembakan, dia juga jatuh kena tembak di tangan, namun dia pura-pura mati. Ketika ada kesempatan, dia segera melarikan diri".

Cawi menambahkan penuturannya:

"Hujan yang mengguyur Desa Rawagede mengakibatkan genangan darah membasahi desa tersebut, yang tersisa hanya wanita dan anak-anak. Keesokan harinya, setelah tentara Belanda meninggalkan desa tersebut, para wanita menguburkan mayat-mayat dengan peralatan seadanya. Seorang ibu menguburkan suami dan 2 orang putranya yang berusia 12 dan 15 tahun. Mereka tidak dapat menggali lubang terlalu dalam, hanya sekitar 50 cm, untuk pemakaman secara Islam, yaitu jenazah ditutup dengan potongan kayu, mereka terpaksa menggunakan daun pintu, dan kemudian diurug tanah seadanya, sehingga bau mayat masih tercium selama sehari-har".

Lima orang yang menjadi saksi mata dalam pembantaian berdarah 9 Desember 1947 tersebut menuturkan bahwa Belanda tidak menemukan sosok Lukas Kustaryo yang dicarinya. Belanda memperkirakan bahwa masyarakat Rawagede telah menyem-

Gambar 3: Taman Makam Pahlawan Sampurna Raga



Sumber: Dok BPSNT Bandung 2011

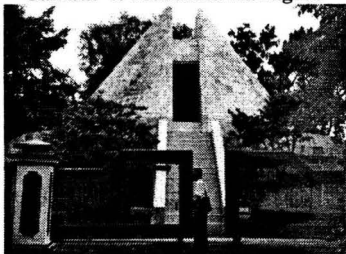
bunyikan Lukas Kustaryo, orang yang dianggap berbahaya. Pada tahun 1951, setelah terjadi peristiwa Rawagede, pemerintah Kabu-paten Karawang mencari lahan untuk pembangunan Taman Makam Pahlawan. Makam tersebut diperuntuk-kan bagi korban pembantaian peristiwa Rawagede, supaya pemakaman-nya ditempatkan

di satu lokasi. Akhirnya disepakati, dibangun di Desa Balongsari (dahulu Rawagede) Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang. Pemindahan jenazah dengan penguburannya dilakukan secara militer yang dihadiri oleh Bupati Kabupaten Karawang Tohir Mangkudijoyo. Makam tersebut diberi nama Taman Makam Pahlawan Sampurna Raga.

RELIEF MONUMEN, GAMBARAN PERISTIWA RAWA-GEDE

Peristiwa sejarah yang terjadi pada tanggal 9 Desember 1947 telah diabadikan dalam bentuk monumen diberi nama

Gambar 4: Monumen Rawagede



Sumber: Dok BPSNT Bandung 2011

Monumen Rawagede yang berlokasi di pintu masuk Taman Makam Pahlawan Sampurna Raga. Monumen Rawa-gede dilengkapi dengan diorama dan relief yang menggambarkan perjuangan dan peristiwa Rawagede 9 Desember 1947.

Gambar kanan men-ceritakan seorang anak perempuan sedang menangis karena kehilangan ayah dan saudara laki-lakinya. Pada saat terjadi peristiwa pembantaian berdarah 9 Desember 1947 para korban adalah laki-laki, mereka meninggalkan istri

dan anak-anaknya. Diorama tersebut juga menggambarkan mengenai korban laki-laki berjatuhan, puluhan mayat bergelimpangan; mayat-mayat tersebut tidak ada yang menguburkan kecuali ibu-ibu atau istri-istri mereka. Karena tenaga seorang istri sangat terbatas maka sistem penguburannya pun dilakukan sangat sederhana dengan penggalian hanya sedalam lutut orang dewasa. Seorang laki-laki yang berdiri memakai baju loreng menggambarkan pasukan Sekutu sedang menginterogasi para pemuda menanyakan keberadaan Lukas Kustaryo.

Gambar 5 :
Diorama Peristiwa Rawagede



Sumber: Dok. BPSNT 2011

Gambar 6: Patung seorang ibu yang
menggendong suami dan anak
lakinya



Sumber : Dok BPSNT Bandung

Perjuangan seorang ibu dalam keterlibatannya me-ngurus jenazah suami dan anak laki-laki, juga digambarkan pada patung seorang ibu yang sedang menggendong anak dan suaminya karena mati di-tembak pada peristiwa pembantaian berdarah tanggal 19 Desember 1947 yang berlokasi di pintu masuk Monumen Rawagede.

PENUTUP

Tujuan utama pasukan Belanda melakukan penyerangan terhadap penduduk Rawagede untuk menangkap Lukas Kustaryo salah seorang pejuang pasukan TRI Karawang yang dianggap berbahaya bagi Belanda. Lukas Kustaryo memiliki strategi yang dapat mengalahkan pasukan Belanda di seputar Cikampek. Desa Rawagede sebenarnya merupakan desa selayaknya desa-desa lain yang ada di Kabupaten Karawang, yang memiliki hamparan sawah yang cukup luas dan memungkinkan untuk dijadikan tempat persembunyian para pejuang. Belanda memperkirakan Lukas Kustaryo bersembunyi di rumah-rumah penduduk di Desa Rawagede, namun Lukas Kustaryo tidak ditemukan. Akhirnya Belanda melakukan penembakan terhadap para pemuda, para bapak dan anak laki-laki yang tidak berdosa. Korban jiwa dan nyawa pun tidak dapat dihindari. Meskipun peristiwa tersebut hanya terjadi satu hari, kejadian itu merupakan peristiwa besar, karena telah memakan banyak korban. Beritanya mendunia, karena dimuat di berbagai surat kabar. Pemerintah setempat sangat peduli akan peristiwa tersebut yang kemudian diabadikan dalam sebuah monumen.

DAFTAR PUSTAKA

Dienaputra, Reiza, 2006

Sejarah Lisan, Konsep dan Metode. Bandung: Minor Books

Ekadjati, Edi S, 1980/1981

Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Barat.

Bandung: Depdikbud, Direktorat Jarahnitra, Proyek IDKD.

Lasmiyati,dkk, 1996/1997

Mengungkap Peristiwa Rawagede di Desa Rawamerta Kec.

Rawasari Kab. Karawang, Laporan Penelitian. Bandung:

Depdikbud, Dirjend Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan

Nilai Tradisional.

Nasution, 1992

Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, jilid 2, cetakan

keempat. Bandung: Disjarah ABRI dan Angkasa.

Rivai, Muhamad, 1983

Tanpa Pamrih Kupertahankan Proklamasi Kemerdekaan

Indonesia, 17 Agustus 1945. Jakarta: Internusa

Siliwangi dari Masa ke Masa, edisi ke III, buku ke I (1946-1949)

Gatra, 23 Agustus 1995

<http://www.kukb.nl/new/main.php?id=6>

FOLKLOR DALAM POLA PENGASUHAN ANAK

Yanti Nisfiyanti

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung

Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung Bandung 42094

Telp/Fax (022) 7804942

Email: bpsntbandung@ymail.com

ABSTRAK

Educating children can be done through several ways. One of them is through implementing conventional home based parental education which is based on discipline and responsibility on every children's activities. Another way to educate children is through folklore storytelling and traditional game which contain many didactic values, such as right and wrong, bad and good, role models, creative thinking, solidarity and competition. One of the benefit of this approach is allowing the children to their local culture, since folklore normally uses ethnical language. As a result, delivering moral value education through folklore storytelling and traditional game give multiple benefits. Besides transferring noble value, it is also strengthening children's identity as the children of Indonesia.

Kata kunci: pengasuhan anak, dongeng, dan permainan tradisional

PENDAHULUAN

Globalisasi dapat berdampak positif dan negatif bagi tata nilai dan sikap masyarakat. Adanya globalisasi masyarakat memudahkan dalam beraktivitas karena dibantu teknologi maju. Karena kemudahan itu, masyarakat merasa tidak membutuhkan orang lain sehingga cenderung bersikap individu. Globalisasi juga membuat masyarakat lupa pada jatidirinya karena mereka lebih suka meniru dan menerima budaya Barat. Sebagai contoh, membanjirnya cerita-cerita dan permainan dari luar, baik dalam bentuk cerita bergambar, komik maupun *audio visual*, telah merebut perhatian anak dan remaja kita. Bahkan, tokoh dari cerita-cerita tersebut menjadi idola sebagian besar anak dan remaja, sehingga perilaku tokoh tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Alih-alih, cerita-cerita lokal seperti dongeng ditinggalkan sehingga anak dan remaja kita umumnya tidak tahu tokoh-tokoh dongeng dari daerahnya sendiri. Cerita-cerita dan permainan dari luar tersebut mengeksploitasi unsur kekerasan dan kekejaman menurut ukuran kita. Berbeda sekali dengan cerita-cerita dan permainan lokal yang bersifat kemanusiaan dan kearifan.

Kemajuan di bidang iptek turut memperlancar arus informasi dari luar tersebut. Anak-anak dengan mudah dapat mengakses berbagai cerita dan permainan baru yang mengeksploitasi unsur kekerasan dan kekejaman. Dampak negatif dari cerita dan permainan baru tersebut dapat mempengaruhi jiwa anak. Oleh karena itu, bimbingan orang dewasa atau orang tua sangat penting.

“Jika orang tua tidak bisa meluangkan waktu untuk anak, anak dikhawatirkan akan lari mencari tempat, orang lain di luar keluarga atau kegiatan lain ... hal ini belum menyentuh pada tindak kekerasan dalam games-games yang banyak dikonsumsi anak dengan durasi berjam-jam. Sebagian games melibatkan tindak kekerasan, seperti melukai objek berupa makhluk hidup yang ada di layar.” (Kompas, 31 Juli 20120).

Saat ini berbagai pihak berupaya memperkenalkan kembali dongeng-dongeng lokal dan permainan tradisional melalui berbagai kegiatan yang langsung diterima masyarakat. Demikian pula dengan tulisan ini ditujukan untuk mengingat kembali dongeng-dongeng dan permainan tradisional yang bermanfaat bagi pendidikan moral generasi kita dan sebagai upaya membendung pengaruh cerita dan permainan dari luar.

Peran folklor dalam pengasuhan anak ini ditulis berdasarkan studi pustaka dengan mengumpulkan data yang berasal dari berbagai sumber tertulis dan hasil pengamatan terhadap gejala-gejala yang terjadi dalam masyarakat. Pembahasan dibatasi pada beberapa dongeng anak dan permainan tradisional yang masih hidup dalam masyarakat.

PERAN FOLKLOR DALAM POLA PENGASUHAN ANAK

Folklor yaitu salah satu kekayaan tradisi lokal yang dihasilkan oleh masyarakat secara kolektif. Kata folklor berasal dari bahasa Inggris *folklore* terdiri atas kata *folk* dan *lore*. *Folk* artinya kelompok atau kolektif, sedangkan *lore* artinya tradisi yang dihasilkan oleh *folk*. Menurut James Danandjaya (1991:2) folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara berbagai kolektif, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau pembantu pengingat.

Secara teori, folklor berkaitan dengan dengan tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu:

1. Ekonomi (sistem mata pencaharian hidup)
2. Teknologi (sistem peralatan dan perlengkapan hidup)
3. Sistem kemasyarakatan
4. Bahasa
5. Kesenian

6. Sistem pengetahuan, dan
7. Religi

Oleh karena itu, kandungan folklor meliputi keseluruhan unsur kebudayaan yang dihasilkan oleh suatu masyarakat. Adapun bentuk-bentuk folklor di antaranya adalah cerita prosa rakyat dan nyanyian rakyat yang biasa digunakan dalam permainan anak

Sebagai karya suatu masyarakat, folklor memiliki berbagai fungsi bagi kehidupan masyarakat yang menciptakannya. Fungsi folklor menurut William R. Bascom (dalam James Danandjaya, 1991: 19) , yaitu:

- a. Sebagai alat proyeksi dari angan-angan suatu kolektif;
- b. Sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan;
- c. Sebagai alat pendidikan anak; dan
- d. Sebagai alat pengawas atau pengontrol agar norma-norma masyarakat dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Fungsi folklor tersebut menunjukkan bahwa folklor merupakan media yang memproyeksikan angan-angan suatu masyarakat yang dapat dikenali lewat bahasa, ungkapan, cerita, atau nyanyian yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut. Folklor sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan karena mengandung nilai-nilai dan norma yang mengatur perilaku masyarakat. Selain itu, folklor sebagai alat pendidikan anak karena nilai-nilai yang terkandung di dalam folklor dapat menjadi acuan orang tua atau dewasa dalam membangun kepribadian anak dan generasi muda.

Folklor adalah dari tradisi yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantarnya. Pada umumnya, penggunaan bahasa daerah mengenal tingkatan bahasa sehingga anak dapat sekaligus belajar bersikap sopan santun lewat bahasa yang digunakannya sesuai dengan lingkungan sosial budayanya.

Kajian folklor menyimpulkan bahwa folklor merupakan identitas masyarakat pendukungnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bermanfaat bagi pendidikan moral suatu generasi. Sehubungan dengan itu, folklor bermanfaat sebagai media pengasuhan anak agar dapat memperkuat jatidiri anak sebagai bagian dari lingkungan sosial budayanya. Dongeng dan permainan tradisional sebagai bagian dari folklor hingga saat ini masih digemari anak-anak meskipun pengaruhnya kalah oleh komik-komik luar yang marak saat ini. Keadaan demikian cukup menghambat upaya-upaya sosialisasi dongeng dan permainan tradisional kepada anak-anak. Bahkan, ketertinggalan media yang digunakannya dari media canggih yang digunakan cerita dan permainan luar cukup beralasan bagi anak untuk memilih cerita dan permainan dari luar.

Salah satu jenis folklor adalah cerita prosa rakyat yang menurut William R. Bascom (dalam James Danandjaya, 1991:10) dibagi menjadi tiga golongan, yaitu mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*). Mite adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci karena menokohkan para dewa dan makhluk setengah dewa. Adapun legenda, yang dianggap benar-benar terjadi namun tidak dianggap suci, adalah cerita yang menokohkan manusia yang adakalanya memiliki sifat-sifat luar biasa dan sering dibantu oleh makhluk-makhluk gaib. Sebaliknya, dongeng adalah cerita yang dianggap benar-benar tidak terjadi dan tidak terikat waktu dan tempat. Meskipun demikian, pada kenyataannya, banyak cerita yang memiliki ciri-ciri dari ketiga golongan tersebut seperti halnya cerita-cerita di Jawa Barat.

Dongeng

Dongeng rakyat Jawa Barat adalah cerita lisan yang biasanya disampaikan oleh kakek atau nenek kepada cucunya atau orang lain yang lebih tua kepada anak-anak atau orang yang lebih muda. Menurut sejarahnya, atas prakarsa orang Belanda dongeng-dongeng

Sunda tersebut dituliskan ke dalam huruf Latin, aksara Cacarakan, dan huruf Arab oleh orang-orang pribumi. Sebagian kecil ada yang diterbitkan menjadi sebuah buku dan sebagian dimuat dalam majalah-majalah yang terbit pada masa itu.

Dengan adanya pendokumentasian dongeng-dongeng, sejak saat itu, dongeng Sunda dapat dikelompokkan menurut ragam isinya, di antaranya adalah:

- Dongeng sasakala,
- Dongeng setan,
- Dongeng binatang,
- Dongeng jadi-jadian,
- Dongeng si Kabayan,
- Dongeng babad (*Ensiklopedi Sunda*, 2000: 201).

Adanya kegiatan penulisan dongeng, menjadikan kebiasaan mendongeng dalam keluarga berkurang. Akibatnya, anak-anak berpaling pada dongeng-dongeng yang disiarkan di radio dan televisi. Bersamaan dengan itu, buku-buku asing sudah banyak yang diterjemahkan, baik yang bergambar maupun komik, sehingga anak-anak semakin jauh dari dongeng-dongeng lokal. Oleh karena itu, imajinasi anak akan tokoh-tokoh dongeng lokal tergeser oleh tokoh-tokoh dari luar tersebut. Meskipun demikian, dongeng-dongeng lokal belum sepenuhnya tenggelam.

Beberapa dongeng masih melekat dalam memori masyarakat saat ini dan menyampaikannya kepada keturunan mereka. Di antaranya, dongeng *Sakadang Kuya jeung Monyet* dalam berbagai tema menceritakan dua sahabat yang selalu berselisih. Dongeng tersebut disukai anak-anak karena kecerdikan, kenakalan, kelucuan, dan kelicikan tingkah laku tokoh-tokohnya yang menghidupkan alur cerita. Demikian pula dongeng *sasakala* yang berisi keajaiban dan keanehan digemari sebagian besar masyarakat kita, bahkan menginspirasi insan-insan perfilman untuk memproduksi film-film

yang mengusung tema tersebut. Tokoh *Si Kabayan* dengan kebodohan dan kejenakaannya juga acap kali dijadikan bahan olok-olok kepada orang yang memiliki tingkah laku seperti Si Kabayan.

Berikut adalah cuplikan dialog antara Kuya dan Monyet dalam dongeng *Sakadang Kuya jeung Monyet*:

Si Kuya berkata:

“Unggal poe pagawean teh ngan ulukutek di kebon bae. Nempo itu, ngaroris ieu. Naha bet euweuh cedo teuing. Tenjo atuh uing. Uing mah di darat hayu, ka cai hayu. Jaba tara diparentah ku jelema. Estuning laluasa, moal aya nu nyarek rek kitu, rek kieu oge” (Usep K, 2006: 84)

(“Setiap hari kamu di kebun saja, periksa itu, periksa ini, tidak punya malu. Lihatlah aku. Di darat bisa, di sungai bisa. Gak perlu disuruh-suruh, bebas saja, tidak ada yang melarang, ...”)

Si Monyet menjawab:

“Pokna, Har, naha bet roroesan kitu, Kuya? Moal enya jago kitu petana? Lain bisa di darat jeung di cai? Sok atuh geura hudang!” (Usep K., 2006: 85)

(Katanya, Ngapain kamu meronta-ronta, Kuya? Masa jagoan begitu? Bukannya bisa di darat dan di sungai? Cepat bangun!)

Dalam kutipan tersebut tergambar kedekatan hubungan antara Kuya dan Monyet yang tidak sungkan-sungkan saling mengejek kekurangan masing-masing. Meskipun demikian, kedua tokoh dalam dongeng tersebut bersahabat, di mana pun kuya berada di situ ada monyet atau sebaliknya. Dongeng *Sakadang Kuya jeung Monyet* tersebut menceritakan kehidupan binatang dengan perilaku seperti manusia yang licik, sombong, dan banyak akal. Perilaku kuya

dan monyet tersebut dapat memperkaya imajinasi anak-anak yang dalam keseharian selalu diajarkan perilaku yang baik.

Dongeng lain, *Si Peucang*, berkisah tentang tipu muslihat seekor kancil ketika menghadapi suatu masalah. Meskipun demikian, perbuatan tersebut dapat dipahami sebagai suatu jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi Si Peucang. Dalam hal ini, anak belajar pantang menyerah ketika menghadapi kesulitan. Dongeng lain bercerita tentang kasih sayang antara manusia dan binatang, dalam dongeng *Si Leungli*.

Dongeng tersebut memberi pelajaran kepada anak tentang kasih sayang yang tidak terbatas pada manusia saja, tetapi seluruh makhluk Tuhan. Kisah kasih sayang ibu yang tidak terbatas kepada anaknya terdapat dalam dongeng *Si Boncel*.

Dongeng lainnya yang sarat akan pelajaran moral adalah *Sangkuriang* yang bercerita tentang kisah asmara antara ibu dan anak kandungnya, namun karena berbentangan dengan norma agama dan masyarakat mereka tidak pernah dapat bersatu.

Lain halnya dengan dongeng *Si Kabayan* yang penuh dengan unsur humor dan sindiran. Pelajaran yang dapat dipetik dari dongeng tersebut bahwa suatu saat anak akan mengarungi kehidupan dalam masyarakat sehingga diperlukan kesiapan mental dan kepandaian.

Adapun unsur moral yang dapat dipetik dari dongeng-dongeng yang disebutkan tadi, di antaranya adalah:

- Setiap makhluk ciptaan Tuhan memiliki kelebihan dan kekurangan (*Kuya jeung Monyet*);
- Bekerja keras itu penting agar tercapai keinginan (*Kuya jeung Monyet*);
- Antarsesama makhluk Tuhan harus saling menghargai (*Kuya jeung Monyet*);
- Manusia dan hewan sama-sama ciptaan Tuhan yang diberi perasaan kasih sayang (*Si Leungli*);
- Kejahatan harus dibalas dengan kebaikan (*Si Leungli*);

- Jangan durhaka kepada orang tua (*Si Boncel*);
- Jangan menyakiti hati seorang ibu karena akan membawa malapetaka (*Si Boncel*);
- Harus memelihara sopan santun ketika berhadapan dengan kerabat yang lebih tua (*Si Kabayan*);
- Harus memelihara ucapan agar tidak menyinggung orang lain (*Si Kabayan*);
- Manusia harus bekerja agar dapat meningkatkan kesejahteraan (Si Kabayan);
- Perkawinan *incest* bertentangan dengan norma-norma (*Sangkuriang*);

Dalam kehidupan nyata, masalah yang diangkat dalam dongeng sudah menjadi fenomenal yang diwacanakan oleh media cetak dan elektronik. Kemajuan iptek yang melanda masyarakat mendorong terjadinya pergeseran tata nilai dalam kehidupan masyarakat. Dongeng lokal tergeser oleh dongeng-dongeng dari luar yang banyak memamerkan kekuatan super pada tokohnya dan kekerasan dalam menumpas kejahatan sehingga nilai kemanusiaan luntur. Demikian pula pergaulan di kalangan muda-mudi banyak terkontaminasi oleh gaya pergaulan luar sehingga tidak ada batasan dalam pergaulan antarjenis kelamin dan antarsusila. Hal itu menyebabkan kurangnya kesopansantunan yang ditunjukkan kaum muda kepada orang dewasa. Mereka berani melontarkan kata-kata pedas yang menyakitkan untuk mengungkapkan ketidakpuasan, tanpa memikirkan tatanilai yang berlaku dalam masyarakat.

Manfaat dongeng dalam pola pengasuhan anak sebagai media dalam menyampaikan nilai-nilai kepada anak sejak dini sehingga anak menerimanya dengan senang hati dan terus mengingatkannya meskipun sudah beranjak dewasa. Sejak usia balita 4-5 tahun anak sudah dapat menerima dan merasakan keindahan inti cerita; pada usia 4-7 tahun anak sudah dapat menangkap cerita yang

dikisahkan meskipun belum mampu membedakan khayalan dan kenyataan; pada usia sekolah dasar, 7-12 tahun, anak-anak sudah dapat membaca; pada usia 8-12 tahun anak-anak sudah dapat mengamati realita dan memberikan penilaian terhadap segala sesuatu yang dilihatnya (Gana dalam Suwardi Endraswara, 2009: 61). Dengan demikian, pada usia dini seorang anak sudah dapat menerima nilai-nilai yang akan menjadi acuan dalam kehidupannya. Pertama kali anak belajar dari perilaku orang yang terdekatnya, yaitu ibu dan bapaknya dan sejak usia dini anak sudah bersentuhan dengan dongeng.

Dongeng *Sangkuriang* yang melegenda di tanah Sunda memberikan pelajaran tentang moralitas bahwa percintaan antara ibu dan anak kandungnya sangat bertentangan dengan norma agama dan masyarakat. Oleh karena itu, dongeng Sangkuriang dan dongeng-dongeng lainnya memiliki relevansi dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat kini. Dongeng-dongeng lokal sebagai media pengasuhan anak dapat disampaikan kepada anak-anak sejak dini sebagai bekal dalam pembentukan karakter anak sehingga anak secara perlahan mengetahui perbuatan yang benar dan salah menurut norma-norma yang berlaku di lingkungannya.

Sosialisasi dongeng dapat dilakukan melalui berbagai cara untuk membuang kesan membosankan apabila disampaikan, baik kepada anak pra sekolah maupun anak sekolah. Khususnya, dongeng bagi anak-anak sekolah melalui gambar seperti komik akan lebih menarik daripada tulisan. Sebagaimana anak-anak menggemari komik-komik Jepang yang beredar di pasaran.

Henny Juhari, juru dongeng di radio RRI Bandung, melihat dongeng sebagai karya seni dan yang membuat anak tidak kehabisan kreativitas. Sehubungan dengan itu, dongeng dibagi menjadi 6 macam, yaitu:

- a. Dongeng tanpa alat peraga;

- b. Dongeng dengan alat peraga langsung (binatang atau benda sebenarnya);
- c. Dongeng menggunakan gambar;
- d. Dongeng menggunakan papan flanel
- e. Membacakan cerita (dongeng)
- f. Cerita boneka

Dongeng tanpa alat peraga merupakan cara lama yang mengandalkan intonasi dan ekspresi dari pendongeng. Anak yang mendengarkan akan berfantasi sendiri untuk menggambarkan hal yang didengarnya. Adapun seni mendongeng lainnya menggunakan media lain. Dengan demikian, dongeng turut berkembang karena dapat berseiringan dengan kemajuan iptek.

Dengan menyosialisasikan dongeng-dongeng lokal kepada anak, dampak negatif dari cerita-cerita luar akan terkikis dan sebaliknya dongeng lokal akan menumbuhkan sifat-sifat positif kepada diri anak.

Permainan

Permainan merupakan bagian dari folklor karena diperoleh secara lisan, terutama permainan anak-anak. Permainan tersebut berupa gerak tubuh seperti lari, lompat, dan jongkok; atau kegiatan sederhana seperti kejar-kejaran, sembunyi, melempar, dan berkelahi. Permainan juga meliputi kegiatan menghitung sederhana, keterampilan tangan, atau untung-untungan. Demikian pula permainan di Jawa Barat meliputi gerakan-gerakan tersebut. Ada banyak permainan tradisional yang biasa dimainkan oleh anak-anak ketika mengisi waktu luangnya. Permainan tersebut ada yang menggunakan alat dan yang tidak menggunakan alat. Adapun alat-alat yang digunakan berasal dari alam, seperti batu, genting, kayu, biji sirsak, dan daun. Permainan yang menggunakan batu, seperti *encrak* dan *sorodot gaplok*. Genteng digunakan dalam permainan

sondah dan *ucing sumput*. Permainan *serok* menggunakan daun jambu dan biji sirsak.

Dalam permainan terkandung nilai keadilan karena permainan yang dilakukan secara berkelompok diawali dengan pengundian untuk menentukan urutan bermain. Apabila pemainnya dua orang, dilakukan pengundian dengan *suit*, apabila pemain lebih dari dua orang, dilakukan *hompimpah*. Melalui permainan, anak belajar berdisiplin dengan mematuhi aturan main. Melalui permainan pula, anak belajar siasat atau strategi yang dapat mengembangkan daya berpikirnya; bagaimana harus bermain agar tidak dikalahkan lawan. Melalui permainan pula, anak dapat belajar berorganisasi, membagi peran, bekerja sama, dan memelihara kekompakan apabila permainan tersebut dimainkan secara berkelompok. Dalam permainan, anak belajar berjiwa sportif, menerima dengan lapang dada apabila mengalami kekalahan. Khususnya anak perempuan yang bermain boneka-bonekaan secara tidak langsung belajar berperan sebagai seorang ibu yang mencurahkan kasih sayang dan tanggung jawab dalam merawat bayinya. Demikian pula anak laki-laki yang terlibat permainan tersebut belajar menjalankan peran bapak sebagai kepala rumah tangga. Selain itu, permainan yang bersifat keterampilan fisik dapat melatih kecekatan dalam menggerakkan otot-otot anak.

Permainan congklak yang dimainkan oleh dua anak menggunakan alat terbuat dari kayu yang berbentuk mirip perahu. Di kedua ujungnya terdapat sebuah ceruk berdiameter sekitar 7 cm, di kedua sisi terdapat ceruk-ceruk yang lebih kecil berdiameter 5 cm, masing-masing berjumlah 7 ceruk. Ceruk-ceruk tersebut disebut lumbung. Alat yang dimainkannya berupa kuwuk sebanyak 98 butir. Permainan yang dilakukan oleh 2 orang ini mengandung nilai solidaritas sosial karena kuwuk-kuwuk dibagi dua sama banyak untuk diisikan pada ceruk-ceruk kecil, masing-masing 7 butir. Saat bermain, setiap kuwuk di dalam ceruk yang terpilih dibagi-bagikan,

baik ke lumbung sendiri maupun ke lumbung lawan hingga habis. Kalau lumbungnya sudah ada yang kosong, atau *pecak*, permainan menggunakan kuwuk yang tersisa. Permainan congklak tersebut mengandung nilai moral bahwa manusia harus saling menolong, membantu teman yang sedang kekurangan, dan berbuat sesuai kemampuan masing-masing.

Permainan *paciwit-ciwit lutung* yang biasa dimainkan oleh dua atau tiga orang anak dengan menumpuk tangan, satu sama lain sambil mencubit punggung tangan teman yang ada di bawahnya. Permainan ini mengandung makna bahwa kehidupan seseorang selalu berganti, kadang di atas kadang di bawah bergantung usahanya masing-masing. Selain itu, permainan ini mengandung nilai kebersamaan bahwa suka dan duka dirasakan bersama. Adapun gerakan dan nama permainan disebut *Si Lutung* (monyet) karena sesuai dengan kebiasaan monyet yang suka memanjat pohon. Dalam permainan tersebut anak dapat melatih keterampilan tangan dengan beradu cepat memindahkan tangan ke atas punggung tangan temannya sambil menyanyikan syair "*Paciwit-ciwit lutung si lutung pindah ka luhur ...*" yang berulang-ulang dengan tempo semakin lama semakin cepat mengikuti gerakan tangan pemain atau sebaliknya. Setiap nyanyian kembali ke awal, tangan-tangan pun berpindah tempat.

Dengan demikian, melalui dongeng dan permainan, anak mengenal berbagai nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat yang akan menjadi pedoman untuk dirinya dalam berperilaku di tengah masyarakat.

PENUTUP

Pribadi anak dapat diumpamakan kertas yang masih polos sehingga dapat digambari atau ditulis apa saja. Oleh karena itu, pola pengasuhan anak dilakukan sejak anak belum mengenal lingkungan di luar rumah sehingga orang tua dapat dengan mudah mengarahkannya. Pola asuh yang benar akan membentuk pribadi anak menjadi baik. Sebaliknya, pola asuh yang salah akan membentuk pribadi anak menjadi jelek.

Ada berbagai cara yang dapat ditempuh orang tua dalam memberikan pendidikan moral bagi anak, yakni secara formal dan nonformal. Pendidikan anak secara formal melalui sekolah, sedangkan secara nonformal melalui lingkungan keluarga atau pergaulan di luar rumah. Dalam lingkungan keluarga, biasanya orang tua mendidik anaknya yang masih kecil dengan menyampaikan dongeng, sedangkan dalam pergaulan dengan teman sebaya, anak-anak akan terlibat dalam berbagai permainan.

Dongeng, sebagai media alternatif dalam pola pengasuhan anak peranannya sangat penting. Nilai moral dalam dongeng diterima anak secara mulus karena dibungkus dengan cerita yang lucu dan menarik bagi anak. Oleh karena itu, pengaruh dongeng kepada anak akan membekas hingga dewasa. Cerita apa saja yang disuguhkan dalam dongeng akan dicerna anak sesuai dengan kapasitas berpikirnya. Dongeng lokal yang digemari anak-anak mengajarkan berbagai hal yang amat terkait dengan kehidupan sehari-hari, seperti kecerdikan, kesatriaian, dan kejujuran.

Seiring kemajuan iptek, ditemukan berbagai metode dalam menyampaikan dongeng kepada anak sehingga dongeng tidak saja diterima secara lisan, tetapi dalam bentuk tertulis, gambar (komik) maupun audiovisual. Pengasuhan anak yang dilakukan dalam keluarga adalah membiasakan anak untuk berdisiplin dan bertanggung jawab melalui tugas sehari-hari yang dijalankan di rumah. Pengasuhan anak melalui penyampaian dongeng kepada anak

sebagai referensi bagi anak mengenai ukuran benar dan salah suatu perbuatan serta membuka wawasan anak sehingga menjadi anak yang kreatif. Adapun dalam permainan, anak belajar berjiwa sportif, kompetitif, dan keterampilan fisik. Oleh karena itu, pengasuhan anak tidak hanya membangun jiwa anak, tetapi raga anak pula. Dengan demikian, peran dongeng dan permainan dalam pengasuhan anak dapat saling mengisi. Dongeng merangsang cara berpikir anak, sedangkan permainan membentuk fisik dan psikisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2009 . *Metodologi Penelitian Folklor, Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Kuswari, Usep. dkk. 2006. *Pangrumat Basa Sunda pikeun Murid SD*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Juhari, Henny. "Seni Mendongeng". Makalah disampaikan dalam: *Workshop Sehari Seni Mendongeng*.

MENYELAMI KESENIAN RONGGENG GUNUNG

Yudi Putu Satriadi

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung

Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung Bandung 42094

Telp/Fax (022) 7804942

Email:bpsntbandung@ymail.com

ABSTRACT

Ronggeng Gunung is one of performance arts from Ciamis Municipality. This performance still exists to entertain the people. Similar to other traditional performance, Ronggeng Gunung still maintains its inherited performance patterns and rules. However, the future of this performance is uncertain due to difficulty to find young generation who has interest to continue performing the dance. The Ciamis young generation has more interest in new type of performances which are considered more dynamic and energetic

Kata kunci: Ronggeng gunung, Kabupaten Ciamis

PENDAHULUAN

Saat menyaksikan pertunjukan kesenian *ronggeng gunung* yang ditampilkan pada Festival Kesenian Tradisional yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, hilanglah bayangan kita akan sebuah tontonan rakyat di daerah pegunungan yang menampilkan beberapa orang perempuan muda berbusana khas dan unik serta rias wajah sedikit tebal namun cukup menarik. Di depan perempuan-perempuan itu, beberapa orang pria turut beraksi dengan gaya tarian masing-masing menemani para penari

perempuan yang tergabung dalam kelompok kesenian tersebut.

Sekeliling tempat pertunjukan, penonton yang terdiri hampir seluruh lapisan masyarakat daerah tersebut, tua muda, laki-laki perempuan asyik menyaksikan pertunjukan dengan sikap dan laku yang beraneka ragam: ada yang berolok-olok, bertepuk tangan, bahkan ada pula yang turut menimpali suara tetabuhan gamelan. Pendek kata, suasana sangat riuh rendah, meriah, dan penuh suka cita.

Iringan gamelan yang terdiri atas beberapa jenis waditra yang sederhana, kadang-kadang terdengar sangat monoton, namun tetap mengasyikkan. Demikian juga cahaya lampu yang remang-remang karena memang terdiri atas beberapa obor, menambah daya tarik bagi para penonton. Dalam keremangan itulah, justru terasa adanya suasana magis dari pertunjukan tersebut. Suasananya memberikan gambaran kepada kita tentang suatu tontonan rakyat yang paling sederhana tapi mengasyikkan, karena penampilan yang luar biasa dan acapkali menimbulkan kesan mendalam bagi penontonnya. Tentu saja menonton pertunjukan *ronggeng gunung* bagi masyarakat pendukungnya akan terasa istimewa karena ada keterkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat.

Jika fokus tulisan ini tertuju secara khusus kepada *ronggeng gunung* di Kabupaten Ciamis bagian selatan ini, bukan berarti tidak ada jenis kesenian lain yang hidup dan berkembang di daerah tersebut. Menurut keterangan aparat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ciamis, di Ciamis tumbuh subur kesenian lain seperti *wayang golek*, *kendang penca*, *reog*, *calung*, bahkan dewasa ini telah pula tumbuh banyak perkumpulan pemusik baik pop maupun dangdut. Jika beragam kesenian seperti yang disebutkan tadi masih sering dipentaskan dalam berbagai kesempatan, sebaliknya kesenian *ronggeng gunung* sangat jarang dipertontonkan di muka umum atau dalam berbagai peristiwa seperti pesta pernikahan.

Kesenian ini hanya tampil di dalam komunitas pendukungnya atau sesekali saja diundang oleh pejabat tertentu untuk kepentingan khusus antara lain helaran budaya daerah atau dalam kesempatan hari jadi Kabupaten Ciamis.

Kembali kepada soal bayangan mengenai *ronggeng gunung* di atas, untuk memperjelas gambaran tentang *ronggeng gunung*, berikut paparan mengenai kesenian tersebut.

ASAL-USUL KESENIAN RONGGENG GUNUNG

Banyak sekali keterangan tentang asal-usul *ronggeng gunung*. Dari sekian banyaknya cerita, ternyata itu mempunyai induk yang sama yaitu menggambarkan *ronggeng gunung* itu berdasarkan tempat kesenian tersebut tumbuh dan berkembang, yakni daerah pegunungan atau di dataran tinggi. Selain itu, terdapat beberapa versi cerita yang bersumber dari legenda yang sangat dikenal di kalangan penduduk setempat. Sekarang belum ada satu kepastian yang dapat digunakan untuk menentukan dongeng atau cerita mana di antaranya yang paling benar. Namun dalam deskripsi tentang kesenian ini, penulis akan mencoba menguraikan dua versi cerita yang semuanya berkisar tentang asal-usul munculnya kesenian yang bernama *ronggeng gunung*.

Versi Pertama

Menurut Dloyana, versi pertama kata "ronggeng" berasal dari kata yang berarti wanita pujaan (bahasa Sangsakerta). Wanita-wanita *renggana*, pujaan ini mempunyai peranan sebagai penghibur para tetamu di istana-istana pada waktu diselenggarakan upacara kerajaan.

Menurut cerita versi pertama adalah sebagai berikut. Kesenian *ronggeng gunung* timbul ketika di Pulau Jawa masih berdiri kerajaan-kerajaan. Suatu ketika, di Kerajaan Galuh timbul

peperangan. Keadaan menjadi kacau karena Kerajaan Galuh dapat diduduki oleh musuh. Raja terpaksa mengungsi ke tempat yang aman dari kejaran musuh.

Putri Galuh yang bernama Nyi Dewi Kembang Samboja berhasil melarikan diri dari kerajaan bersama-sama dengan kekasihnya, Raden Anggalarang. Ketika melarikan diri, mereka berdua dapat dikejar oleh musuh dan dalam suatu pertempuran, dalam usahanya mempertahankan diri, Raden Anggalarang gugur terbunuh oleh musuhnya di Desa Gunatiga. Setelah kekasihnya terbunuh, Nyi Dewi Kembang Samboja dengan para pengiringnya terus melarikan diri.

Dalam pelariannya itu sang putri membawa serta *renggan'* (ronggeng) dan *nayaganya* yang sudah terbiasa menghibur dirinya di keraton. Dalam rombongan sang putri yang terdiri atas pengiring dan rombongan kesenian istana, terdapat seorang *ronggeng* yang sangat ternama pada saat itu. Nama *ronggeng* itu ialah Nyi Bogem dan dibantu seorang *nayaga* yang ternama pula yaitu Ki Nayadipa.

Di tempat persembunyiannya, para *renggana* dan *nayaga* itu terus-menerus menghibur sang putri agar tidak selalu memikirkan dan mengingat-ingat Raden Anggalarang yang telah gugur itu. Dalam pengembaraannya itu, pada suatu hari Nyi Dewi Kembang Samboja bertemu dengan seorang pemuda yang bernama Raden Sawung Galing. Nyi Dewi Kembang Samboja tertarik pada pemuda itu. Sementara itu Raden Sawung Galing pun ternyata mencintai putri pula. Dengan dilandasi rasa cinta kasih kepada sang putri, Raden Sawung Galing berjanji bahwa dia sanggup untuk merebut kembali Kerajaan Galuh dari tangan musuh.

Di dalam pelarian itu, mereka mendirikan perkemahan sambil menebangi pohon-pohon kawung/enu yang banyak terdapat di dalam hutan itu. Di sanalah mereka merencanakan siasat untuk menyerang ke dalam negeri yang sudah dikuasai musuh. Pada hari yang ditentukan, pasukan mulai melakukan penyerangan yang

dipimpin oleh Raden Sawung Galing diikuti oleh para pengikut yang masih setia kepada sang putri.

Perjuangan Raden Sawung Galing ternyata tidak sia-sia. Karena kegigihan perjuangannya, akhirnya Kerajaan Galuh dapat direbut kembali, dan ayah Nyi Dewi Kembang Samboja kembali bertahta di kerajaan itu. Sebagai imbalan atas jasa-jasanya, Raden Sawung Galing dinikahkan dengan Nyi Dewi Kembang Samboja. Setelah pernikahan itu dilangsungkan, Raden Sawung Galing kemudian diangkat menjadi dalem (adipati) di Pamotan.

Pada waktu Raden Sawung Galing diangkat menjadi adipati di Pamotan, daerah itu kerap kali mendapat serangan dari gerombolan bajak laut yang datang dari arah selatan. Sampai suatu ketika para bajak laut itu melakukan penyerangan kembali. Keadaan ini menyebabkan Raden Sawung Galing bersama-sama para pengiringnya harus mengungsi ke daerah Pananjung-Pangandaran. Begitu juga dengan para renggana dan nayaga yang tetap setia kepada Nyi Dewi Kembang Samboja.

Setelah beberapa waktu lamanya, akhirnya keadaan pun aman kembali, dan pulanglah mereka ke Pamotan. Akan tetapi sebagian dari para *ronggeng* yang turut dalam pengungsian itu sudah banyak yang memisahkan diri dan menyebar ke daerah-daerah sepanjang Pantai Selatan Jawa Barat.

Ketika Raden Sawung Galing memegang tampuk pemerintahan kembali, ayahanda putri meninggal dunia, dan kerajaan diserahkan kepada Raden Sawung Galing. Namanya kemudian berganti menjadi Prabu Haur Kuning. Pada masa pemerintahannya kesenian *ronggeng gunung* itu dihidupkan kembali sebagai hiburan resmi di dalam istana. Pada waktu itu tidak sembarang wanita dapat menjadi *ronggeng*, untuk menjadi seorang *ronggeng* harus melalui seleksi yang ketat dari raja. Seorang *ronggeng* harus betul-betul memiliki kemampuan menari dan menyanyi yang baik serta berparas cantik.

Seorang *ronggeng* pada waktu itu merupakan yang terpendang dalam lingkungan dan keluarganya. Oleh sebab itu, wanita-wanita atau gadis-gadis *ronggeng* itu di kemudian hari dapat menikah dan berkeluarga serta diterima sebagai anggota masyarakat yang baik pula.

Untuk mengabadikan peristiwa yang dialami Nyi Dewi Kembang Samboja itu, para ahli syair waktu itu menciptakan beberapa buah lagu yang disesuaikan dengan pengalaman sang putri ketika berada dalam pelarian. Lagu-lagu tersebut adalah:

- *Kajanom*, sebuah lagu yang ber lirik tentang kisah cinta Nyi Dewi Kembang Samboja dengan Raden Anggalarang.
- *Kudup Turi*, lagu dengan lirik dan nada sedih, yang melukiskan kesedihan Sang Putri ketika ditinggal mati kekasihnya, Raden Anggalarang.
- *Tunggul Kawung*, sebuah lagu yang menggambarkan pertemuan Sang Putri dengan Raden Sawung Galing dan kemudian bersama-sama mendirikan perkemahan di tengah hutan.
- *Sasagaran*, lagu yang mengisahkan perjalanan Sang Putri selama pelarian, dan di setiap tempat yang dilalui oleh rombongan itu selalu terjadi keributan di antara para pemuda yang memperebutkan dirinya maupun memperebutkan para renggana (*ronggeng*) yang menyertai pelariannya.
- *Raja Pulang*, dengan nada gembira dan bersifat dinamis ini menggambarkan keadaan ketika Kerajaan Galuh dapat direbut kembali dari tangan musuh, dan ketika Putri serta Raden Sawung Galing kembali ke Kerajaan Galuh.
- *Trondol*, sebuah lagu yang bernada gagah, karena menggambarkan suasana hati yang penuh semangat dalam menghadapi serangan dari gerombolan pembajak.

Versi Kedua

Menurut versi yang kedua, kesenian *ronggeng gunung* dihubungkan dengan cerita sebagai berikut:

Tersebutlah di daerah Pangandaran sebuah kerajaan yang bernama Haur Kuwung. Pada suatu ketika terjadi peperangan dengan Portugis. *Wadya balad* Haur Kuwung banyak yang gugur dalam pertempuran tersebut. Sang Raja sempat melarikan diri, akan tetapi putrinya, Dewi Samboja, terpisah dan sang raja.

Dalam pengembaraannya, sang putri bertemu dengan seorang pemuda desa yang amat tampan. Pemuda itu menolong sang putri pada saat putri hendak menyeberangi sebuah sungai. Setelah bergaul cukup lama, sang putri pun jatuh cinta kepada pemuda desa tadi.

Dalam pada itu, tentara Portugis tetap mengejar raja dan pasukan kerajaan. Pihak Portugis pun akhirnya mengetahui bahwa sang putri berada di dalam hutan bersama seorang pemuda desa. Pihak Portugis kemudian mengutus beberapa orang prajurit untuk menangkap sang putri. Pemuda desa itu berusaha membela sang putri, sampai akhirnya ia terbunuh.

Betapa sedih hati sang putri. Siang malam ia terus meratapi mayat kekasihnya. Sewaktu ia meratapi mayat kekasihnya yang sudah membusuk, datanglah beberapa orang pemuda menghampiri sang putri sambil menutupi hidung mereka dengan sarung karena bau busuk dari mayat kekasih sang putri. Mereka bermaksud menghibur sang putri. Mereka pun kemudian menari-nari, dan sang putri pun akhirnya turut menyanyi dengan nada-nada yang melankolis. Dari peristiwa inilah mulainya kesenian ini timbul. Adegan-adegan dalam cerita di atas banyak yang menjadi dasar dalam gerakan-gerakan pada pementasan kesenian *ronggeng gunung* masa kini.

Sebuah contoh adalah adegan ketika sang putri tengah duduk di depan mayat kekasihnya, dalam pementasan *ronggeng gunung* ditemukan gerak tari dalam pembukaan, yaitu *ronggeng tampil ke*

dalam arena, kemudian menyanyikan sebuah lagu yang bernada sedih sambil mengambil posisi *deku'* duduk bersimpuh'. Kemudian masuklah penari laki-laki dengan kaki *jengke'* berjingkat' dan kemudian menutup mukanya dengan kain sarung.

Dalam adegan membuka hutan yang ditemani oleh para pemuda, tariannya berwujud seperti gerak-gerik orang yang sedang menebas pohon serta mencabuti rumput. Adegan lainnya adalah menggambarkan pertarungan antarpemuda yang sedang mengadu kekuatan sambil mendorong dengan pundaknya dalam sikap membungkuk (2001:21).

Demikianlah dua versi yang mengungkapkan asal-usul terjadinya *ronggeng gunung*.

ORGANISASI DALAM KELOMPOK Kesenian RONGGENG GUNUNG

Sebagai sebuah seni kelompok, suatu rombongan kesenian *ronggeng gunung* akan terdiri atas beberapa orang yang memiliki fungsi dan peranan berbeda satu dengan yang lainnya.

Pemimpin Rombongan

Biasanya yang bertindak sebagai pemimpin kelompok kesenian *ronggeng gunung* ialah seorang pria yang sudah berusia agak lanjut dan berwibawa. Di samping itu, seorang pemimpin rombongan atau kelompok *ronggeng gunung* haruslah seorang yang memiliki ilmu kebatinan, serta mampu bertindak sebagai seorang pemimpin yang baik, jujur, dan adil.

Oleh karena rombongan kesenian *ronggeng gunung* ini terdiri atas pria dan wanita, tak jarang di antara mereka ada yang berstatus sebagai suami-istri, atau bapak dengan anaknya, atau kerabat lainnya. Menurut keterangan beberapa anggota rombongan kesenian ini, adanya kaitan kekerabatan dalam satu kelompok kesenian *ronggeng gunung* disebabkan karena saling mengajak. Artinya seorang yang telah

menjadi anggota salah satu kelompok kesenian *ronggeng gunung*, biasanya mengajak saudara atau kerabat untuk ikut bergabung. Alasan lainnya ialah untuk menghindari rasa saling mencurigai di dalam suatu keluarga karena seringnya rombongan kesenian ini pentas di luar daerahnya, sehingga harus meninggalkan keluarga selama beberapa malam.

Sebagai seorang pemimpin rombongan *ronggeng gunung*, selain bertanggung jawab atas kelancaran organisasi keseniannya, tidak jarang pula ia harus turut campur dalam kehidupan sehari-hari para seniman asuhannya. Setiap kesulitan yang dialami anak buahnya, harus dapat diatasi oleh pemimpin rombongan. Sering pula pemimpin rombongan harus membantu biaya rumah tangga atau menyelesaikan perselisihan atau pertengkaran yang kerap terjadi di antara para seniman asuhannya.

Jika dilihat dari peranan pemimpin rombongan, ternyata sangat banyak menuntut keahlian dan kesabaran, di samping kemampuan dalam bidang keuangan harus juga dimiliki. Itulah sebabnya, mengapa wibawa dan kharisma seorang pemimpin rombongan tetap kuat di hadapan anak buahnya maupun bagi penduduk setempat.

Pesinden *Lulugu* /Juru Kawih

Yang dimaksud dengan pesinden *lulugu* ialah seorang wanita yang fungsinya membawakan lagu-lagu utama atau *lulugu*. Dalam setiap pementasan *ronggeng gunung* terdapat beberapa buah lagu yang tidak boleh disertai oleh tarian. Lagu-lagu inilah yang harus dibawakan oleh juru kawih. Apabila suara yang dimiliki oleh juru kawih dapat didengar oleh orang-orang yang berada di kaki bukit, semakin tinggi kedudukan juru kawih. Seorang juru kawih harus juga pandai menari. Oleh karena, itu seorang juru kawih khusus adalah seorang *ronggeng* utama dalam satu kelompok kesenian *ronggeng gunung*.

Pesinden *lulugu* ialah seorang wanita yang sudah cukup umur, tetapi memiliki kemampuan tarik suara yang cukup mengagumkan. Biasanya pesinden *lulugu* ini pada masa mudanya ialah *ronggeng* andalan dalam satu perkumpulan. Tugas pesinden *lulugu* ialah membawakan lagu-lagu tertentu yang tidak bisa dibawakan oleh pesinden biasa.

Seorang pesinden *lulugu* yang sudah sangat matang, yang dijadikan juru kawih khusus pada sebuah kelompok kesenian *ronggeng gunung*, biasanya hanya menjadi juru kawih jika usianya yang sudah lanjut, karena tidak memungkinkan lagi bagi dia untuk bergaya sebagai *ronggeng*.

Seorang pesinden *lulugu* akan menurunkan kepandaianya kepada anaknya atau kepada orang lain jika benar-benar sudah tidak mampu untuk menjadi pesinden *lulugu*. Wanita yang dipilih adalah wanita yang selain pandai menari, suaranya pun dapat dibanggakan walaupun belum bisa menyerupai gurunya.

Keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok tidak selalu terikat. Walaupun ia merupakan suatu anggota kelompok kesenian *ronggeng gunung* ia bisa saja bermain dengan kelompok *ronggeng* lainnya, asalkan mendapat ijin dari pemimpin rombongannya. Bila bermain dengan kelompok lain, ia mempunyai kewajiban untuk memberikan sebagian penghasilannya untuk kesejahteraan kelompoknya. Biasanya ini terjadi bila orang itu memiliki kemampuan yang menonjol, baik is sebagai penabuh gamelan, maupun seorang penari. Tentu saja dalam hal pinjam-meminjam pemain ini, yang paling sering terjadi pada *ronggeng* atau pesinden *lulugu*, yang memang saat ini terbilang langka.

Ronggeng

Istilah yang umum dipakai adalah *ronggeng*. Arti sesungguhnya adalah penari, kadang-kadang merangkap sebagai pesinden untuk beberapa lagu tertentu. Orang yang biasa menjadi *ronggeng* adalah

seorang gadis atau wanita yang tidak terikat oleh suami (janda). Untuk keberhasilan suatu kelompok kesenian *ronggeng gunung*, biasanya ketua kelompok menentukan siapa-siapa yang cocok untuk dijadikan *ronggengnya*. Sebetulnya banyak gadis atau wanita yang berhasrat menjadi *ronggeng*, tetapi nyatanya begitu banyak yang tidak berhasil karena tidak memenuhi syarat.

Untuk menjadi *ronggeng* yang baik, beberapa persyaratan harus dipenuhi. Sebelumnya si calon *ronggeng* harus melewati berapa proses yang sangat sulit dijalani. Siapa yang tabah dan tahan uji, maka dialah yang akan berhasil menjadi *ronggeng*.

Seorang pemimpin *ronggeng* akan memperhatikan keadaan fisik calon *ronggeng*. Pertama-tama tangan, telapak tangan, kaki, dan suara dilihat, apakah memenuhi syarat atau tidak. Telapak tangan itu harus mempunyai garis-garis tertentu (berkembang), artinya kelak kalau sampai dia berhasil dalam pengujian, si *ronggeng* itu akan mampu membawakan semua tarian dengan gemulai dan tampak indah. Bentuk kaki dan betis harus bagus ibarat 'padi bernas'. Suara harus bersih dan lantang, yang selanjutnya suara itu akan dibentuk sesuai dengan harapan ketua kelompok.

Jika syarat yang pertama sudah terpenuhi, si calon *ronggeng* harus memasuki tahap pengujian berikutnya. Tahap pertama si calon harus melakukan puasa selama 40 hari. Setiap berbuka puasa, yang boleh dimakan hanya dua buah pisang raja dalam sehari. Kemudian untuk minumnya, satu cangkir air putih yang boleh diminum dua kali dalam sehari. Dalam menjalankan puasa, semua jenis padi-padian pantang dimakan. Setelah selesai menjalani puasa selama 40 hari, ia harus memasuki tahap ujian kedua. Pada tahap kedua ini akan diperbaiki jalan nafas si calon *ronggeng*. Untuk membuat suara supaya bersih dan nyaring, si calon *ronggeng* harus memakan bubuk merica. Jumlah merica harus tujuh, ditumbuk halus, lalu dimakan.

Tahap ketiga adalah pengujian mental. Pada tahap ini, lubang hidung si calon *ronggeng* ditusuk dengan *hata*, yaitu sejenis tongkat

kecil yang terbuat dari hati pohon enau atau aren yang kemudian setelah kering dijalin menjadi rotan. *Hata* tersebut dimasukkan ke dalam lubang hidung si calon, kemudian ujung yang satunya lagi ditarik keluar melalui tenggorokan terus melalui mulut. Cara menariknya dilakukan dengan perlahan-lahan. Dengan segala keahlian dan kepandaianya, sang guru mengerjakan ini tanpa mengeluarkan setetes darah pun. Setelah selesai proses ini, biasanya si calon *ronggeng* sudah dianggap jadi dan boleh mencoba untuk turut serta dalam suatu pementasan bilamana kelompok itu mengadakan pertunjukan.

Seorang pemimpin *ronggeng* memiliki sebuah cara yang khas untuk mengajari seorang murid atau calon *ronggeng* yang bodoh (sukar menghafal lagu). Caranya ialah dengan mencelupkan kepala calon *ronggeng* itu ke dalam air terjun. Konon dengan cara ini, calon *ronggeng* yang tadinya sukar menghafal akan cerdas dan mudah menghafal lagu-lagu yang dipelajarinya.

Demikian berat syarat dan ujian yang harus dijalani seorang calon *ronggeng* zaman dulu. Namun segala upaya tersebut ternyata tidaklah sia-sia. Bila berhasil, *ronggeng* tersebut, sekalipun usianya sudah lanjut akan sanggup *nyinden* sampai pagi, bahkan tanpa ada tanda-tanda kelelahan, suara yang dihasilkan pun tetap nyaring dan merdu.

Nayaga

Nagaya adalah anggota rombongan *ronggeng* yang bertugas sebagai penabuh peralatan musik gamelan. Jumlah *nayaga* dalam sebuah rombongan kesenian *ronggeng gunung* bergantung pada jumlah peralatan gamelan yang digunakan.

Pada umumnya jumlah peralatan gamelan yang digunakan dalam kesenian *ronggeng gunung* sangat sederhana, yaitu terdiri atas dua buah kendang (satu buah kendang besar dan satu buah kendang kecil); sepasang gong (sebuah gong besar dan sebuah gong kecil); tiga buah ketuk (kenong). Seringkali peralatan gamelan yang digunakan tidak

selengkap itu, hanya menggunakan satu buah kendang besar dan satu buah gong besar. Jumlah tersebut dinilai sudah cukup untuk memunculkan irama asli.

Dengan melihat jumlah peralatan yang digunakan, pemain gamelan pada kesenian *ronggeng gunung* pun tidak lebih dari tiga orang, yaitu seorang penabuh *kendang*, seorang penabuh gong, dan seorang penabuh kenong.

JALANNYA PERTUNJUKAN

Pertunjukan *ronggeng gunung* biasanya diselenggarakan di tempat terbuka. Itulah sebabnya pementasan kesenian ini terasa lebih merakyat dan lebih dekat dengan para penontonnya. Sebelum melakukan sebuah pertunjukan, ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh rombongan kesenian *ronggeng gunung*.

Persiapan

Kegiatan latihan ini sering dilakukan menjelang pementasan. Padahal dalam waktu lain di luar persiapan pementasan, latihan kerap kali dilaksanakan. Namun, demi lebih meyakinkan penampilan, latihan dilakukan beberapa kali hingga waktu pementasan tiba.

Dalam persiapan ini, selain mengompakkan gamelan dengan pesinden, juga disiapkan lagu-lagu yang akan dibawakan. Lagu-lagu klasik (*buhun*) merupakan lagu wajib yang setiap kali pementasan harus dinyanyikan. Lagu-lagu tersebut biasanya tidak asing bagi pesinden. Oleh sebab itu persiapan yang dilakukan terhadap lagu-lagu ini hanya selintas. Lagu yang mendapat persiapan khusus biasanya lagu-lagu tambahan yang bersifat populer. Terhadap lagu-lagu tersebut biasanya latihan dilakukan berulang-ulang sampai mendapatkan ketepatan antara lagu dan gamelan.

Terdapat tujuh lagu *buhun* yang dibawakan seorang juru kawih/pesinden. Ketujuh lagu disebut lagu atau *kawih lulugu*. Judul

lagu tersebut ialah *Kudup Turi, Jangganon, Ladrang, Sasagaran, Golewang, Pajapulang, dan Kawungan*.

Pertunjukan

Pertunjukan atas undangan seseorang yang mengadakan hajatan, biasanya dilaksanakan di tempat terbuka berupa halaman yang diberi panggung dan peneduh. Pertunjukan *ronggeng gunung* dilakukan di bawah panggung dan pada malam hari. Pada hari H, sekitar pukul 20.00 WIB, ketua rombongan tampil mengumumkan bahwa acara pertunjukan akan segera dimulai. Ketua rombongan mempunyai kewajiban untuk membuka acara dengan *ngarajah*, yaitu melantunkan sejenis lagu pembuka yang lirik atau syairnya khusus dan berisi permintaan perlindungan kepada para leluhur agar pertunjukan lancar dan dijauhkan dari segala macam gangguan.

Selesai pembacaan *raja*, dilanjutkan dengan penampilan juru kawih yang akan membawakan lagu *lulugu*. Juru kawih tersebut akan membawakan tujuh lagu. Ketujuh lagu tersebut adalah *Kudup Turi, Jangganon, Ladrang, Sasagaran, Golewang, Pajapulang, dan Kawungan*. Dalam membawakan lagu *lulugu*, urutannya harus tetap, tidak boleh bertukar apalagi terlewat. Keharusan tersebut telah berlaku sejak dulu dan terpolakan.

Selama juru kawih membawakan ketujuh lagu tadi, tidak seorang pun yang boleh masuk ke dalam arena. Lagu-lagu tersebut harus diikuti secara hidmat, karena ketujuh lagu tersebut khusus ditembangkan untuk para leluhur. Adapun yang dimaksud para leluhur dalam hal ini adalah orang-orang yang telah meninggal. Mereka dianggap berjasa kepada kampung atau kesenian *ronggeng gunung*. Selesai membawakan lagu *lulugu*, acara pembukaan atau tahap pertama pertunjukan selesai.

Memasuki pertunjukan tahap kedua, bunyi gamelan pun berubah dari irama *buhun* yang sendu ke irama yang lebih populer. Irama tersebut sekaligus menandakan bahwa *ronggeng* akan segera muncul. *Ronggeng* muncul dengan gerakan berjalan dengan lemah gemulai diiringi senyuman. Setibanya di tengah arena, *ronggeng* memberi tanda hormat dengan cara merapatkan kedua telapak tangan di dada kepada penonton. Setelah memberikan penghormatan kepada penonton, *ronggeng* mulai menyanyi sambil menari. Tiga lagu yang dibawakan adalah *mangonet*, *cangreng*, dan *cacar burung*. Gerakan tari pertama yang dibawakan adalah sikap *adeg-adeg*, yakni posisi badan *ronggeng* agak didoyongkan ke muka dan kepalanya sedikit menunduk. Tangan memegang ujung *soder*, sampai kepada irama tertentu, maka tangan melepaskan *soder*, lalu merentang ke muka diikuti dengan pandangan mata ke arah tangan kanan pula. Bersamaan dengan gerakan ini, ia mengalunkan suaranya pada lagu pertama, yaitu lagu *mangonet*.

Ketika sampai pada pertengahan lagu tersebut, ke dalam arena masuk dua orang pria yang berasal dari rombongan kesenian. Mereka sengaja masuk sebagai pembuka acara. Kedua orang tersebut menari sambil memutar si *ronggeng*. Gerakan keduanya sama, yaitu kedua kaki digerakkan bergiliran sambil satu-satu diangkat ke atas, sementara tangan bergerak sesuai dengan irama gamelan. Jika seorang mendekati *ronggeng* maka pria satunya menjauhi.

Selesai lagu *mangonet*, dilanjutkan dengan lagu *cangreng*. Pada lagu ini suara *ronggeng* semakin terdengar nyaring. Di tengah-tengah lagu yang kedua, masuklah lima orang pria sekaligus. Kelima orang ini masih anggota rombongan kesenian. Gerakan kelima penari pria ini sama, satu langkah kaki ke depan, lalu dua langkah ditarik ke belakang. Ketika kaki melangkah ke depan, tumit sedikit diangkat. Lagu *cangreng* ini merupakan lagu yang sangat digemari, baik oleh para penonton atau para penari sendiri. Selesai lagu *cangreng* dilanjutkan dengan lagu *cacar burung*.

Lagu *cacar burung* merupakan lagu jeda menjelang masuk pada tahap berikutnya. Oleh sebab itu, pada saat lagu ini berkumandang tidak seorang penari pria pun masuk ke dalam arena pertunjukan. Saat itu pula, calon-calon penari bersiap-siap untuk naik ke arena pertunjukan. Mereka mempersiapkan diri dalam hal pakaian, *iket* kepala, uang untuk *nyawer*, dan lain sebagainya. Para penari pria perlu mempersiapkan diri, karena memasuki arena pertunjukan akan dilihat banyak orang dan akan tampil menari bersama *ronggeng*.

Setelah waktu istirahat selesai, *ronggeng* mulai lagi menyanyikan lagu *trondol*. Irama lagu ini berbeda dengan irama lagu-lagu sebelumnya. Jika irama lagu sebelumnya berirama tenang dan menghanyutkan, irama lagu *trondol* lebih dinamis dan lincah.

Selanjutnya ke dalam arena masuklah sekaligus lima orang pria. Mereka sama-sama menutupi tubuhnya dengan kain sarung, jadi hanya matanya yang tampak. Gerakan kaki mereka, satu langkah maju dan satu langkah mundur sesuai dengan irama yang keluar dari iringan musik. Gerakan tangan seperti orang sedang menari "ketuk tilu". Menurut ceritanya, adegan ini menggambarkan orang-orang yang sedang memperebutkan seorang *ronggeng* dan si *ronggengnya* sendiri berusaha untuk menghindarkan diri dan kerumunan pria-pria itu.

Konon pada zaman dulu, para penari pria ini karena menutupi muka dan tubuhnya dengan sarung, sering terjadi hal-hal yang menyimpang dari norma dan nilai-nilai kesusilaan, misalnya penari pria itu mencium atau meraba-raba bagian tubuh *ronggeng*. Pada zaman sekarang kejadian seperti itu sudah tidak ada lagi, tapi peristiwa yang pernah terjadi dulu itu diabaikan dalam gerakan-gerakan yang lucu, dan menggambarkan adegan perkelahian secara main-main (bohongan).

FUNGSI KESENIAN RONGGENG GUNUNG

Ronggeng Gunung sebagai sebuah seni memiliki kekuatan yang dapat mengalahkan dunia kehidupan yang serba materialistik. Hal tersebut terjadi karena isi seni atau pesan seni merupakan nilai-nilai yang dijadikan pegangan dalam menginterpretasikan sesuatu, seperti kasih sayang, persaudaraan yang tulus dan cinta tanah air. Secara umum, seni memiliki arti yang begitu dalam bagi manusia. Demikian pula halnya dengan *Ronggeng Gunung*, jika diteliti dan dihayati, ternyata kesenian yang hidup di kalangan masyarakat Ciamis Selatan umumnya, atau Desa Panyutran khususnya, memiliki fungsi dan peranan bermacam-macam. Dari tampak luar, kesenian *ronggeng gunung* jelas merupakan suatu bentuk hiburan. Jika kita menyaksikan kesenian ini, kita seakan diajak ke alam yang lain.

Peran *ronggeng gunung* sebagai hiburan sangat terasa, manakala penari *ronggeng* dengan kostum dan tatarias menurut tradisi yang berlaku, lebih memikat penonton. Di samping itu, ada satu segi yang menarik dari pertunjukan ini, yaitu pada saat pertunjukan berlangsung, sering tampil para penonton untuk menemani para *ronggeng* menari. Gerak yang dilakukan oleh para penonton, tidak jarang menimbulkan rasa geli yang memunculkan gelak tawa yang riuh.

Karena kesenian ini cukup populer dan digemari oleh masyarakat setempat, pementasan *ronggeng gunung* seringkali dipertunjukkan dalam berbagai kesempatan, baik pesta-pesta keluarga maupun peringatan hari-hari tertentu desa. Kadang *ronggeng gunung* memiliki peranan simbolik yang bersifat mistik, bahkan juga *magic* bagi orang yang mempercayainya.

Sekarang *ronggeng gunung* selain diundang oleh keluarga yang hajat atau desa, sering juga diundang oleh pemerintah kecamatan atau kabupaten. Misi yang diemban oleh kelompok *ronggeng gunung* jika diundang oleh pemerintah tersebut biasanya pesan-pesan pembangunan untuk menyampaikan kepada

masyarakat. Dengan cara ini, masyarakat tidak merasa dibebani dengan tugas dari pemerintah, melainkan serasa dihibur. Jika kedatangan tamu kehormatan, *ronggeng gunung* dipentaskan dengan maksud sebagai penghormatan kepada tamu yang datang dan sekaligus sebagai upaya promosi terhadap budaya daerah.

UNSUR-UNSUR KEPERCAYAAN DALAM RONGGENG GUNUNG

Di samping sebagai sarana hiburan, di dalam kesenian ini pun terselip unsur-unsur religi magis, atau berhubungan erat dengan kepercayaan penduduk setempat. Unsur-unsur kepercayaan ini terlihat dalam beberapa tindakan sebelum pertunjukan dimulai, yaitu berupa penghormatan kepada para leluhur dan alam supranatural, seperti adanya sesajen dan pembakaran kemenyan. Demikian pula adanya doa-doa menurut ajaran agama Islam menunjukkan bahwa kesenian ini terkait atau dikaitkan pula dengan agama Islam. Unsur-unsur yang terdapat pada kesenian *ronggeng gunung* tertera pada uraian berikut.

Unsur Dinamisme

Yang dimaksud dinamisme adalah kepercayaan pada benda-benda lain atau keramat. Masyarakat setempat mempercayai adanya benda-benda tertentu yang memiliki daya kekuatan gaib yang bisa menimbulkan kesaktian, kekuatan, maupun daya tarik. Unsur dinamisme dalam pertunjukan *ronggeng gunung* terlihat pada pemakaian *isim*, yaitu benda yang telah dimasuki kekuatankekuatan tertentu menurut kepercayaan masyarakat. *Isim* dikenakan oleh para nayaga maupun *ronggeng* dan pesinden. Maksud pemakaian antara lain untuk menjaga dan menangkal kemungkinan adanya gangguan dari pihak lain. Adapun *ronggeng* dan pesinden mengenakan *isim* untuk menimbulkan daya tarik, sehingga ia akan tampil mempesona, sehingga penonton tergilagila

Unsur Animisme

Animisme adalah kepercayaan terhadap adanya roh-roh halus yang mendiami suatu daerah tertentu. Kepercayaan ini sudah ada semenjak dahulu dan dianut oleh masyarakat. Roh-roh ini dipercaya dapat melakukan segala tindakan di luar kemampuan manusia. Tindakannya ini bisa berupa tindakan baik maupun buruk.

Unsur-unsur animisme dalam pertunjukan *ronggeng gunung* diwujudkan dalam bentuk penyuguhan sesajen yang telah dipersiapkan sebelum pertunjukan. Sesajen itu dimaksudkan sebagai suguhan kepada arwah leluhur dan roh-roh penunggu desa atau kampung. Maksudnya adalah agar roh-roh itu tidak mengganggu pertunjukan, bahkan sebaliknya akan membantu kelancaran dan kesuksesan pertunjukan.

Unsur Islam

Masuknya agama Islam membawa pengaruh yang sangat kuat bagi kehidupan masyarakat. Demikian pula halnya masyarakat Ciamis Selatan. Di kalangan masyarakat setempat, unsur-unsur ajaran Islam ini berbau dengan kepercayaan asli mereka (animisme dan dinamisme), yang kemudian mewujudkan tindakan-tindakan yang bersifat sinkretis (percampuran unsur-unsur agama/kepercayaan).

Unsur-unsur Islam dalam pertunjukan *ronggeng gunung* tampak dalam pembacaan doa-doa, banyak yang berbahasa Sunda Kuno maupun Jawa Kuno. Akan tetapi, pembacaan doa senantiasa diawali dengan kalimat "Bismillahirroh-manirrohim", yang merupakan lafadz Islam. Selain itu ada pengiriman salawat kepada Nabi Besar Muhammad SAW dan para sahabat serta keluarganya.

PENUTUP

Orang Sunda yang mayoritas mendiami daerah Jawa Barat memiliki potensi seni dan budaya yang sangat kaya. Seni dan budaya orang Sunda mampu menjadikannya dikenal sebagai salah satu etnis besar dalam wadah masyarakat Indonesia. Kesenian *ronggeng*

gunung adalah salah satu di antaranya.

Sebagai kesenian yang lahir, tumbuh, dan berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan, khususnya masyarakat petani, *ronggeng gunung* lebih bersifat merakyat. Ini ditandai dengan *even-even* pertunjukan yang ditujukan kepada hiburan rakyat ketimbang para ningrat atau bangsawan.

Sebagaimana kesenian tradisional lainnya, *ronggeng gunung* mengalami pasang surut. Pada masa-masa tertentu, kesenian ini mengalami kejayaan, ditandai dengan seringnya tampil di beberapa acara. Kemunduran *ronggeng gunung* dialami tatkala beberapa kelompok masyarakat menilai bahwa pada kesenian ini terdapat penyimpangan moral dan nilai etika. Berkat keuletan dan kesungguhan para tokoh *ronggeng gunung*, kesenian ini tetap dipertahankan dan ditampilkan kembali dengan beberapa modifikasi dan perbaikan, khususnya pada bagian-bagian tertentu untuk menghapus citra negatif dari kesenian tersebut.

Kini, sungguhpun kesenian *ronggeng gunung* tidak sepopuler kesenian Sunda lainnya, seperti jaipongan dan wayang golek, kesenian ini tetap eksis, khususnya di kalangan masyarakat di Kabupaten Ciamis. Kesenian ini masih menjadi pilihan dalam perayaan pesta rakyat di lingkungan masyarakat setempat, seperti hajatan dan peristiwa-peristiwa kedaerahan lainnya.

Dalam mengembangkan kesenian *ronggeng gunung* terdapat kesulitan dalam melakukan regenerasi kepada kaum muda. Kesulitan tersebut muncul karena rata-rata kaum muda menyenangi kesenian kekinian yang dinilai lebih dinamis dan atraktif. Sementara itu *ronggeng gunung* memiliki karakter monoton, berpegang teguh pada *pak'em* yang telah ditentukan semenjak kesenian ini lahir. Kesulitan utama adalah dalam membentuk *ronggeng* dan pesinden, padahal, dapat dikatakan bahwa *ronggeng* dan pesinden merupakan kunci utama kesuksesan penampilan *ronggeng gunung*.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadibrata, Enoch, dkk, 1978/1979 *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Jawa Barat*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung,
Panduan Festival Kesenian Tradisional-Ciamis,
Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film
- Kusumah, S.Dloyana, dkk, 2001 *Eksistensi Kesenian Ronggeng Gunung dalam Kehidupan Masyarakat Desa Panyutran Kabupaten Ciamis*, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung: Bandung

PROFIL KUTA SEBAGAI KAMPUNG ADAT

Ria Intani T.

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung

Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung Bandung 42094

Telp/Fax (022) 7804942

Email:bpsntbandung@ymail.com

ABSTRACT

Kampung Kuta can be considered as a traditional village. It is indicated by a uniform residences, traditional values and custom that followed by its people and existing kuncen who maintains the continuity of that traditional values. Strong belief on traditional values is reflected from people's willingness to obey existing taboos.

Kata kunci: Kuta, rumah tinggal, adat-istiadat, ketua adat, kuncen

PENDAHULUAN

Wilayah Nusantara didiami oleh sekitar lima ratusan suku bangsa, masing-masing memiliki budaya yang terbentuk oleh latar belakang sejarah perkembangan masyarakatnya dan kondisi geografis setempat. Dasar pembentukan budaya tersebut menjadikan budaya suatu suku bangsa berbeda satu dan lainnya. Tiap-tiap budaya menjadi khas dan menjadi identitas suku bangsanya.

Budaya yang dimiliki suatu masyarakat sesungguhnya mengikat masyarakatnya, kalau kemudian suatu budaya menjadi longgar adalah hal yang lain. Pada sekelompok orang yang sehari-hari masih kukuh melaksanakan adat-istiadatnya, mereka dikatakan sebagai komunitas adat. Acapkali suatu komunitas adat tidak tampak memiliki perbedaan dengan komunitas lain. Perbedaan baru

tampak manakala pada komunitas itu sedang berlangsung suatu prosesi adat seperti upacara.

Suatu komunitas adat akan tampak nyata berbeda dengan masyarakat pada umumnya manakala mereka tinggal dalam suatu perkampungan yang khas. Kekhasannya ditandai pada rumah penduduknya yang memiliki kesamaan dalam bahan maupun bentuknya. Lokasi perkampungan seperti itu biasanya terpisah dari perkampungan di sekitarnya, bahkan ada pula yang terpencil. Masyarakatnya kukuh melaksanakan adat istiadatnya dan mereka menganut sistem kepercayaan yang sama, yang diturunkan dari nenek moyang mereka. Seluruh adat yang berlaku dikendalikan oleh seseorang yang menguasai adat istiadat setempat, yang secara umum dijuluki sebagai ketua adat. Ketua adat merupakan orang nomor satu di lingkungan wilayah kampung adat. Ketua adat memimpin seluruh prosesi adat yang berlangsung; menjadi tempat bertanya untuk hal-hal yang terkait dengan masalah adat; dan menentukan pemberian sanksi atas suatu pelanggaran adat. Kawasan tinggal dengan dicirikan oleh sejumlah unsur tadi disebut dengan kampung adat.

Pada saat ini, khususnya di Provinsi Jawa Barat, tidak lagi banyak dijumpai kampung adat. Secara kasat mata, hal yang menggugurkan sebutan sebagai kampung adat terletak pada bangunan rumah tinggalnya yang tidak lagi seragam dan bersifat tradisional. Perkembangan zaman menggeser bentuk rumah tradisional menjadi bentuk modern yang beragam dan berkiblat ke Barat. Salah satu kampung adat yang masih bertahan adalah Kampung Kuta.

LOKASI KAMPUNG KUTA

Kampung Kuta berada di Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis. Di sebelah utara, Kampung Kuta berbatasan dengan Dusun Cibodas; di sebelah barat dengan Dusun

Margamulya; dan di sebelah timur dengan Sungai Cijolang yang juga pembatas Provinsi Jawa Barat dengan Jawa Tengah.

Kampung Kuta berjarak sekitar 34 km dari ibu kota Kabupaten Ciamis, dan berada di suatu lembah yang dikelilingi tebing hingga terpisah dengan kampung lainnya. Di satu sisi, Kampung Kuta merupakan daerah yang subur namun di sisi lain kondisi tanahnya labil. Kampung Kuta berhawa sejuk karena berada pada ketinggian 500 m di atas permukaan laut.

Luas wilayah Kuta sekitar 97 ha, mencakup di antaranya 40 ha berupa hutan lindung atau hutan keramat dan sisanya berupa permukiman, sawah, ladang, kebun, kolam ikan, jalan, tanah lapang, gunung keramat, dan mata air keramat.

Kawasan Kampung Kuta dapat dibedakan menjadi kawasan Kuta Dalam dan kawasan Kuta Luar. Kawasan Kuta Dalam, wilayahnya di antara Sungai Cijolang sampai dengan gapura bertuliskan Kuta Jero. Pembatasnya berupa pagar bambu. Ada pun wilayah Kuta luar adalah dari gapura Kuta Jero sampai batas gapura desa. Antara Kuta Dalam dan Luar tidak ada perbedaan dalam adat istiadatnya.

POLA PERMUKIMAN

Permukiman Kampung Kuta menunjukkan pola menyebar. Rumah-rumah berjajar di tepi jalan kampung atau mengelompok pada tanah yang datar dengan arah menghadap jalan. Kelompok rumah yang satu dengan lainnya berjauhan. Setiap rumah berpekarangan luas dengan tanaman pokoknya adalah pohon kawung.

Bentuk rumah di Kampung Kuta berupa rumah panggung. Bentuk atapnya limas dan memakai rumbia atau ijuk. Dinding rumah dari bilik, jendela seluruhnya dari papan atau berkaca. Kolong rumah digunakan untuk menyimpan kayu bakar atau sebagai kandang ternak ayam dan bebek. Di bagian pintu depan dibuat *golodog* 'tangga'.

Selain sebagai tangga masuk, *golodog* juga berfungsi sebagai tempat untuk duduk-duduk.

PENDUDUK

Kampung Kuta berpenduduk 325 jiwa. Penduduk laki-laki sebanyak 159 jiwa dan perempuan sebanyak 166 jiwa. Jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 126. Mayoritas mata pencaharian penduduknya sebagai perajin gula aren. Lainnya sebagai perajin anyaman, kuli bangunan, mandor, bertani, dan beternak.

Pada umumnya penduduk hanya berpendidikan tamat sekolah dasar (SD). Penyebabnya adalah masalah ekonomi dan jarak ke lokasi sekolah lanjutan yang jauh. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ada di Kecamatan Tambaksari dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ada di Kota Ciamis dan Banjar.

ASAL-USUL KAMPUNG KUTA

Ada dua versi tentang asal-usul Kampung Kuta. Versi pertama adalah masa Kerajaan Galuh dan versi kedua adalah masa Kerajaan Cirebon. Versi pertama mengisahkan bahwa Kampung Kuta dahulu merupakan tempat yang batal menjadi ibu kota Kerajaan Galuh. Selanjutnya masyarakatnya mengaku sebagai keturunan Raja Galuh dan keberadaannya di Kuta untuk menjaga kekayaan Raja Galuh. Penamaan Kuta sesuai letaknya yang berada di sebuah lembah dan dikelilingi tebing. Dalam bahasa Sunda, daerah dengan kondisi demikian disebut *kuta*.

Versi kedua mengisahkan bahwa Kerajaan Cirebon dan Kerajaan Mataram menaruh perhatian atas peninggalan Raja Galuh. Adanya perhatian tersebut disebabkan para penguasanya mendapat amanat dari leluhurnya untuk memelihara daerah tersebut. Utusan Kerajaan Cirebon, Raksabumi, rupanya lebih awal tiba di Kuta. Demikian akhirnya Raksabumi menjaga Kampung Kuta hingga akhir hayatnya. Setelah meninggal, Raksabumi dimakamkan di Cibodas

dan dikenal dengan nama Ki Bumi. Dia dianggap sebagai cikal bakal masyarakat Kuta. Sampai sekarang Kampung Kuta dipimpin oleh keturunan Ki Bumi.

RELIGI

Penduduk Kampung Kuta beragama Islam. Ada sebuah masjid sebagai sarana ibadah, baik untuk shalat berjamaah maupun pengajian rutin yang diikuti oleh kaum ibu atau remaja putri pada setiap Kamis malam atau Jumat pagi. Masjid juga digunakan sebagai pusat pelaksanaan peringatan hari besar keagamaan, seperti *Muludan*, *Rajaban*, atau Nuzulul Quran.

Seiring ketaatan pada ajaran agama Islam, kepercayaan terhadap makhluk gaib sangatlah kuat. Makhluk gaib dipercaya berada di beberapa tempat di wilayah Kampung Kuta dan senantiasa menjaga warga Kuta. Terkait dengan kepercayaan tadi, ada beberapa upacara tradisional yang dilakukan di Kuta:

- Upacara mendirikan rumah dan mendiami rumah baru. Kedua upacara tersebut bertujuan agar pekerjaan mendirikan rumah dapat berjalan lancar serta rumah yang ditinggali dapat memberikan ketenangan bagi penghuninya. Upacara dilakukan setelah mendapatkan “hari baik” dari *puun*. Pendirian rumah diawali dengan doa dan penguburan kepala ayam pada lahan yang akan dibangun yang dilakukan oleh *puun*. Terakhir, pada saat kuda-kuda telah dipasang, pada dudukan wuwung genting disimpan sesajen di antaranya berupa rangkaian padi, tebu, bendera merah putih. Tumpeng disediakan untuk para pekerja dan tetangga yang diundang.
- Upacara *nyugu*, dilakukan oleh seluruh warga, bertempat di balai dusun. Upacara ini dilakukan setiap bulan *Mulud*. Selain untuk memperingati Maulid Nabi, upacara tradisional juga sebagai ungkapan rasa syukur atas rizki yang diterima, dan permohonan agar terhindar dari malapetaka. Teknisnya dimulai dengan

pembacaan doa dipimpin oleh ajengan, ditujukan kepada penguasa alam. Selain itu, juga mengirim salawat kepada Nabi Muhammad saw.

- Upacara *hajatan bumi*, bertujuan mensyukuri keberhasilan dalam bercocok tanam dan memohon perlindungan agar pada masa tanam yang akan datang bisa berhasil lebih baik. Upacara dilaksanakan antara bulan September dan November. Upacara tadi diikuti seluruh masyarakat dan dipimpin oleh *kuncen*. Tempat pelaksanaannya di balai dusun.
- Upacara *babarit*, dilaksanakan manakala terjadi bencana alam, seperti gempa bumi, kemarau panjang, dan banjir. Upacara tersebut diikuti oleh seluruh warga masyarakat dan dipimpin oleh *kuncen*. Tempat pelaksanaannya di balai dusun. Teknisnya membaca doa seraya memohon kepada penguasa alam dan *karuhun* agar penduduk dihindarkan dari segala macam bencana. Kelengkapan upacara *babarit* berupa sesaji untuk *karuhun* dan makanan untuk santapan peserta upacara.

Kepercayaan lainnya pada masyarakat Kuta adalah percaya terhadap *tabet-tabet* 'tempat-tempat yang dikeramatkan', seperti *leuweung gede* (*leuweung karamat*), Gunung Wayang, Gunung Panday Domas, Gunung Barang, Gunung Batu Goong, dan Ciasihan; dan percaya terhadap perhitungan untuk mendapatkan hari, nama, arah, dan tempat yang baik. Umumnya perhitungan didasarkan pada nama orang yang akan melakukan kegiatan, berdasarkan *naptu* hari, *naptu* bulan, dan *weton* 'hari kelahiran'. Tempat bertanya mengenai tata cara perhitungan tersebut adalah *puun*.

Beberapa kegiatan yang didasarkan pada perhitungan antara lain:

- Memberi nama pada bayi.
- Melakukan pekerjaan: berdagang, bercocok tanam, menyimpan padi di lumbung.

- Mendirikan rumah, pindah rumah, dan menentukan arah serta tata letak rumah yang akan dibangun.
- Menentukan hari perkawinan dan khitanan.

TABU-TABU

Ada aturan adat berupa tabu, yang direfleksikan melalui ungkapan. Melanggar tabu menyebabkan terjadi musibah yang bisa mengenai pelaku, seluruh keluarganya, atau bahkan seluruh penduduk kampung. Tabu-tabu yang berlaku adalah:

- *Teu kenging disapatu atawa disendal, teu kenging make emas lamun rek asup ka tempat karamat.*

Artinya: Tidak boleh menggunakan alas kaki dan perhiasan dari emas jika memasuki tempat-tempat keramat. Tabu ini mengandung nilai bahwa masyarakat Kuta menjunjung kesederhanaan, kebersahajaan, kebersamaan, serta menghargai peninggalan leluhur berupa tempat keramat.

- *Teu kenging nyiduh, kahampangan, kabeuratan, di tempat karamat.*

Artinya: Tidak boleh meludah dan buang air kecil dan besar di tempat keramat. Tabu tersebut mengandung nilai bahwa masyarakat Kuta menjunjung nilai kebersihan dan kesopanan. Selain itu, tabu tadi juga mencerminkan adanya pemeliharaan hubungan yang selaras dengan alam. Jika orang dibiarkan meludah, membuang air kecil dan besar tidak pada tempatnya akan menyebabkan lingkungan tercemar.

- *Jalma nu maot teu meunang dipendem di Kuta.*

Artinya: Setiap orang yang meninggal tidak boleh dikuburkan di Kampung Kuta. Tabu ini mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap mitos leluhur bahwa di bawah tanah Kampung Kuta tersimpan peninggalan Raja Galuh. Selain itu, tanah Kuta harus selalu suci, sedangkan

mayat sifatnya kotor karena telah banyak dosa. Apabila tabu ini dilanggar maka arwah para leluhur akan murka. Kampung Kuta dapat musnah tertimbun tanah. Logikanya, tanah yang labil apabila digali terlalu dalam dapat mengakibatkan longsor.

- *Teu kenging ngadamel bumi ku tembok, suhunan teu kenging ku kenteng namung kedah kiray atanapi ijuk.*

Artinya: Rumah tidak boleh berbahan tembok, atap tidak boleh menggunakan genting melainkan alang-alang atau ijuk. Tabu ini menunjukkan suatu simbol jika bahan rumah berasal dari tanah serta letaknya melebihi batas kepala manusia, sama artinya manusia berada di dalam tanah atau dikubur. Dengan kata lain sama dengan orang yang sudah mati. Padahal, manusia hidup tidak boleh seperti orang mati yang tidak berdaya. Logikanya, rumah bertembok dan bergenting akan menambah bobot tekanan terhadap tanah. Rumah akan mendesak ke tanah dan kemudian ambruk.

- *Teu kenging ka cai wayah bedug.*

Artinya: Tidak boleh pergi ke kamar mandi pada saat tengah hari dan magrib. Tabu ini terkait adanya kepercayaan terhadap makhluk gaib yang suka mengganggu. Makhluk pengganggu biasa berkeliaran pada waktu dzuhur dan magrib di tempat-tempat pemandian. Jika tabu dilanggar, bisa kesurupan atau sakit. Logikanya, apabila suhu tubuh dalam keadaan panas kemudian disiram air dingin maka bukan tidak mungkin menyebabkan masuk angin.

- *Lalaki teu kenging ka goah.*

Artinya: Laki-laki tidak boleh memasuki tempat penyimpanan beras atau keperluan dapur, apalagi mengambilnya. Tabu ini menunjukkan ada pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan.

- *Teu kenging diuk dina lawang panto.*
Artinya: Tidak boleh duduk di pintu. Tabu ini biasanya ditujukan kepada anak-anak. Kepada anak perempuan biasanya ditambah dengan kalimat *bisi nongtot jodo* 'susah mendapatkan pasangan hidup' dan kepada anak laki-laki ditambah kalimat *bisi loba halangan* 'dikhawatirkan banyak rintangan' dalam melakukan pekerjaan. Logikanya adalah menghalangi jalan.
- *Teu kenging sisiaran sareupna.*
Artinya: Tidak boleh mencari kutu rambut pada waktu magrib. Logikanya, selain waktu itu waktunya beribadah juga akan merusak mata karena cahaya sudah berkurang.
- *Ngaran teu meunang tina bahasa Jawa kudu Sunda.*
Artinya: Nama tidak boleh menggunakan bahasa Jawa, melainkan bahasa Sunda. Hal itu disebabkan nenek moyang mereka dari Sunda.
- *Teu meunang turun ka ranjang atawa naek ka ranjang.*
Artinya: Tidak boleh menikahi adik atau kakak ipar apabila salah satu pasangan hidupnya meninggal dunia. Kemungkinan maksud tabu ini adalah untuk memperluas persaudaraan. Melanggar tabu menyebabkan anaknya akan cacat. Logikanya adalah karena mempersempit persaudaraan.
- *Istri nu ngandeg teu kenging nganggo sinjang jangkung.*
Artinya: Perempuan yang sedang hamil tidak boleh memakai kain yang dililitkan antara lutut hingga dada. Maksudnya agar tidak terlihat aurat. Bagi yang melanggar akan mudah dimasuki oleh setan.
- *Teu meunang dahar bari nangtung.*
Artinya: Tidak boleh makan sambil berdiri. Tabu ini biasa digunakan orang tua untuk mendidik anaknya agar bisa menjaga sopan santun. Orang yang makan sambil berdiri dianggap tidak sopan terhadap orang-orang di sekitarnya.

- *Lamun indit-inditan kudu bawa obor.*
Artinya: Apabila bepergian malam hari harus membawa *obor* 'lampu minyak tanah yang biasanya terbuat dari ruas bambu'. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang menjemput paraji atau dukun beranak. Ada kepercayaan bahwa orang yang menjemput paraji biasanya diikuti oleh makhluk halus pengganggu wanita hamil atau mau melahirkan. Makhluk halus tersebut takut dengan cahaya. Oleh karena itu, makhluk halus dapat diusir dengan menggunakan *obor*.
- *Lamun nyadap ulah nyolendangeun sarung.*
Artinya: Menyadap air nira tidak boleh berselendang sarung. Dikhawatirkan sarung akan tersangkut *barangbang* 'pelepah daun enau' hingga bisa terjatuh. Tabu ini mengandung pesan bahwa dalam bekerja, seseorang harus disiplin, baik dalam penggunaan peralatan kerja atau dalam pakaian kerja.
- *Tujuh poe sanggeus nikah teu meunang sakamar.*
Artinya: Tujuh hari setelah menikah tidak boleh sekamar. Larangan ini muncul karena pernikahan jaman dulu terjadi dengan cara dijodohkan. Sangat mungkin di antara keduanya belum saling mencintai. Oleh sebab itu, untuk mengantisipasi perceraian akibat ketidaksukaan terhadap pasangannya, mereka tidak boleh tidur sekamar dulu. Maksudnya, jika terjadi perceraian si gadis masih perawan.
- *Tujuh poe samemeh disepitan, budak sunatan teu kenging lulumpatan.*
Artinya: Tujuh hari sebelum disunat, anak yang akan disunat tidak boleh banyak berlari-lari (bermain-main). Tabu tersebut berkaitan dengan masalah kesehatan anak yang akan disunat. Dengan banyak berlari dikhawatirkan pada saat disunat akan sakit atau banyak mengeluarkan darah.
- *Teu meunang ka cai sareupna.*

Artinya: Tidak boleh ke kamar mandi menjelang malam hari, khususnya untuk wanita hamil. Maknanya adalah nasihat agar tidak mandi terlalu sore karena udara dingin. Letak kamar mandi yang jauh dari rumah juga dikhawatirkan membahayakan wanita hamil.

- *Parawan teu meunang lila-lila di cai.*

Artinya: Seorang gadis atau perawan tidak boleh terlalu lama di kamar mandi. Konon kuntilanak senang bermain air, hingga jika berlama-lama di jamban dikhawatirkan diganggu oleh kuntilanak yang senang bermain air.

- *Ulah moyok urang Kampung Kuta.*

Artinya: Tidak boleh menghina orang Kampung Kuta, juga orang lain. Bermakna bahwa manusia di mata Allah sama, hanya dibedakan oleh amal perbuatannya.

- *Nu kakandung teu meunang ngadahar butuh.*

Artinya: Wanita hamil tidak boleh memakan kelapa yang sudah berkecambah. Tabu ini merupakan nasihat pada wanita hamil untuk tidak memakan buah kelapa yang sudah hampir tumbuh tunas karena rasanya asam seperti nenas muda. Hal itu dikhawatirkan mengakibatkan keguguran.

SISTEM PENGETAHUAN

Bulan-bulan yang berakhiran *ber-beran* seperti September, Oktober, November, Desember, dipercayai sebagai musim penghujan. Suku kata *ret* diartikan berhenti (bahasa Sunda) hujan. Berarti mulai bulan Maret adalah musim kemarau. Tanda-tanda alam yang menandai musim penghujan adalah suhu udara terasa panas. Jika akan datang musim kemarau, udara terasa dingin.

Tanda-tanda musim kemarau adalah pohon jati mulai berbunga dan sebaliknya pohon mahoni berguguran daunnya. Selain itu, *turaes* (semacam serangga kecil) berbunyi sepanjang hari dan capung akan berterbangan dalam jumlah banyak. Mengenai penentuan

musim tanam dan panen, pada umumnya didasarkan pada perhitungan hari baik pada bulan-bulan musim tanam atau panen.

SISTEM KEMASYARAKATAN

Organisasi sosial yang terdapat di Kampung Kuta meliputi pranata keluarga, lembaga gotong royong, organisasi PKK, dan organisasi kepemudaan.

Kelompok kekerabatan terkecil adalah keluarga inti yang dibentuk berdasarkan perkawinan. Dalam satu rumah hanya terdapat seorang ayah, seorang ibu, dan anak-anak yang belum kawin.

Dalam hubungan kekerabatan ke atas terdapat istilah: *bapa, ema, aki, nini, uyut, bao, gantung siwur, udeg-udeg*, dan *janggawareng*. Hubungan kekerabatan ke bawah dikenal istilah anak, *incu, buyut, bao, gantung siwur, udeg-udeg, dan janggawareng*. Dalam hubungan secara horizontal dikenal istilah *akang, ayi, adi, dahuan, emang*, atau *bibi*. Hubungan kekerabatan dari pihak ibu maupun *bapa* dianggap sama penting. Meskipun demikian, pewarisan berdasarkan ketentuan adat atau juga agama semakin tergeser. Pembagian waris menggunakan sistem sama rata antara anak laki-laki dan anak perempuan. Adapun dalam adat diberlakukan bahwa anak laki-laki akan mendapat rumah bagian depan dan anak perempuan mendapat bagian dapur berikut peralatan yang ada di dalamnya. Pembagian sawah, kebun, dan barang berharga dilakukan dengan adil dan sama besar.

Hubungan antarwarga sangat akrab karena terdapat anggapan bahwa penduduk di Kampung Kuta berasal dari satu keturunan yang sama. Dengan demikian nyaris tidak terdengar terjadi konflik.

Sistem perkawinan yang berlaku bersifat endogami dan eksogami. Artinya, perkawinan dapat dilakukan dengan sesama penduduk Kuta atau dengan pasangan yang berasal dari luar Kuta. Apabila perempuannya berasal dari Kampung Kuta maka dia dapat dibawa keluar kampung. Apabila suaminya yang berasal dari

Kampung Kuta, sebaiknya menetap di Kampung Kuta dan biasanya telah disiapkan sebuah rumah untuk keluarga baru tersebut.

Lembaga gotong royong yang terdapat di Kampung Kuta antara lain *dasa wisma*, kelompok arisan ibu-ibu, dan *beas perelek*. Kelompok *dasa wisma* adalah kelompok sosial yang terdiri atas 10 *tugu* 'rumah'. Kelompok arisan ibu-ibu terdapat di setiap RT. *Beas perelek* adalah pengumpulan beras dari tiap-tiap rumah, yang dilakukan seminggu sekali, banyaknya 7 sendok makan. Pengumpulnya istri ketua RT atau petugas lain yang ditunjuk. Hasil pengumpulan beras digunakan untuk menolong warga yang sakit, atau dipinjamkan kepada warga yang memerlukan.

Pada waktu-waktu tertentu ada kegiatan olah raga dan kesenian yang dilakukan oleh para pemuda. Olah raga yang cukup digemari adalah voli, sedangkan kegiatan keseniannya adalah *tayuban*, *gondang*, *degung*, dan *terbang*.

Kondisi masyarakat Kuta homogen. Ditambah adanya peraturan adat yang kuat menyebabkan tidak terlihat adanya pelapisan sosial. Sekalipun demikian dalam keseharian terdapat sebutan *jelema beunghar* dan *jelema miskin*, hanya tidak mencolok. *Jelema beunghar* adalah sebutan bagi mereka yang mempunyai tanah dan empang yang luas. Jumlah mereka sangat sedikit.

Pelapisan sosial yang tampak adalah yang didasarkan atas status dan peranan. Yakni terdapat golongan yang memimpin dan yang dipimpin. Golongan yang memimpin menduduki jabatan tertentu dalam lembaga pemerintahan desa seperti kepala desa, kepala dusun, ketua RW, dan ketua RT. Adapun dalam kepemimpinan nonformal ada ketua adat dan kuncen yang terpilih berdasarkan keturunan dan pengetahuan yang dimiliki. Ketua adat dan *kuncen* dapat dikatakan sama-sama menjadi pemangku adat Kuta. Meskipun demikian, dalam keseharian dibedakan tugas atau tanggung jawabnya. Ketua adat bertugas menjadi mediator antara pemerintah dan warga Kuta serta memimpin pelaksanaan upacara-

upacara. Adapun *kuncen* bertanggung jawab atas hutan keramat, di antaranya dengan cara mengantarkan tamu yang ingin masuk hutan keramat, menziarahi hutan keramat setiap Senin dan Jumat, dan menjaga kelestarian hutan.

PENUTUP

Bahwasanya setiap aturan dibuat memiliki tujuan. Meskipun demikian, seringkali aturan yang dibuat malahan dilanggar. Pelanggaran acapkali terjadi karena aturan yang dibuat terkesan longgar. Artinya, tidak ada sanksi yang diberikan atas terjadinya suatu pelanggaran. Kalaupun ada sanksi, sifatnya relatif ringan.

Adat istiadat yang berlaku di Kampung Kuta sesungguhnya merupakan serangkaian aturan. Bedanya dengan aturan yang berlaku umum, aturan di Kampung Kuta disertai dengan serangkaian sanksi yang berat bagi pelanggarnya. Sejumlah sanksi yang ada direfleksikan melalui tabu-tabu. Tabu-tabu itu sendiri direfleksikan melalui ungkapan-ungkapan.

Setiap tabu manakala dicerna secara logis menunjukkan adanya kearifan lingkungan, penanaman disiplin dalam beribadah dan bekerja, pembelajaran tentang etika, kesederhanaan dan kebersamaan, menghargai leluhur, dan menjaga kesehatan. Dengan demikian, dapatlah kemudian dikatakan bahwa tabu merupakan teknik (para pendahulu) untuk mempertahankan sesuatu yang dirasakan berharga. Demikian halnya kepercayaan terhadap makhluk gaib. Kepercayaan yang tumbuh terhadap serentetan makhluk gaib, manakala dicerna secara logis pun merupakan upaya para pendahulu untuk menciptakan ketertiban. Selanjutnya, Kampung Adat Kuta adalah wujud dari sesuatu yang berharga itu, bagaimana manusia harus bisa menjaga hubungan dengan sesamanya dan alam lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2001

Memahami Keanekaragaman Budaya untuk Persatuan Bangsa, suatu makalah dalam Kegiatan Bimbingan Teknis dan Penataran Kebudayaan. Jakarta: Direktorat Tradisi dan Kebudayaan.

Rif'ati, Heni Fajria dkk. 2002

Kampung Adat & Rumah Adat di Jawa Barat. Bandung: Disbudpar Propinsi Jawa Barat.

-----, 2010

Buku Monografi Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Semester 2.

ANEKA RAGAM MAKANAN KHAS KEPULAUAN SERIBU; Sebuah Kajian Strategi Adaptasi

Yuzar purnama

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung – Bandung 42094 Tep/Fax.

0227804942

E-mail: bpsntbandung@ymail.com

ABSTRACT

Kabupaten Pulau Seribu is included in DKI Jakarta administration area. This group of islands has several marine attractions mainly its nature condition, which make this place becomes one of Jakarta tourist attraction. Kepulauan Seribu consists of 110 islands, due to small size and high temperature, the island vegetation variety is limited. However, marine animals and plants are quite abundant. These resources are utilized by the people to produce typical Kepulauan Seribu food. Besides consumed by the people, this food is also marketed to other region or sold to tourists as souvenir.

Kata kunci: makanan khas, Kepulauan Seribu, strategi adaptasi

PENDAHULUAN

Berdasarkan PP Nomor 55 Tahun 2001 terbentuklah Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. Tadinya Kepulauan Seribu merupakan sebuah kecamatan di Jakarta Utara. Kini wilayah DKI Jakarta menjadi 6 wilayah yaitu 5 wilayah kota dan 1 kabupaten yaitu Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. Pembentukan ini bertujuan untuk meningkatkan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat, serta mengefektifkan pengelolaan kawasan.

Ibu kota Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu berada di Pulau Pramuka. Kepulauan Seribu secara administratif dibagi menjadi dua kecamatan, yakni Kecamatan Kepulauan Seribu Utara dan Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan. Kecamatan Kepulauan Seribu Utara berkedudukan di Pulau Harapan yang terdiri atas 3 kelurahan, yaitu Kelurahan Pulau Kelapa, Kelurahan Pulau Harapan, dan Kelurahan Pulau Panggang. Adapun Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan berkedudukan di Pulau Tidung Besar yang terdiri atas 3 kelurahan, yaitu Kelurahan Pulau Tidung, Kelurahan Pulau Pari, dan Kelurahan Pulau Untung Jawa.

Wilayah Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu terletak di sebelah Utara Teluk Jakarta dan Laut Jawa Jakarta, berada antara 06°00'40" dan 05°54'40" LS dan 106°40'45" dan 109°01'19" BT. Luas Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu kurang lebih 11 kali luas daratan Jakarta, yaitu daratan mencapai 897.71 ha dan perairan mencapai 6.997,50 km². Jumlah pulau di Kepulauan Seribu mencapai 110 buah, terdiri atas 50 pulau mempunyai luas kurang dari 5 ha; 26 pulau mempunyai luas antara 5-10 ha; dan 24 pulau mempunyai luas lebih dari 10 ha.

Separuh teluk bagian barat, terdapat beberapa pulau kecil. Kawasan ini digunakan sebagai areal pemukiman dan sebagian digunakan sebagai tempat peristirahatan.

Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu berbatasan dengan *Laut Jawa/Selat Sunda* di sebelah *utara*; sebelah *timur* berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Cengkareng, Penjaringan, Pademangan, Tanjung Priuk, Koja, Cilincing dan Tangerang; serta sebelah *Barat* berbatasan dengan Laut Jawa/Selat Sunda.

Data demografi Kepulauan Seribu tahun 2001 menunjukkan jumlah sebesar 18.692 jiwa dengan jumlah penduduk terbesar berada di Kelurahan Pulau Kelapa yaitu sebesar 4.956 jiwa. Komposisi penduduk Kepulauan Seribu yaitu laki-laki sebesar 9.242 jiwa dan

perempuan 8.985 jiwa, dengan komposisi tersebut *sex ratio* sebesar 103 yang artinya dalam 100 orang perempuan terdapat 103 orang laki-laki. Komposisi mata pencaharian penduduk di Kepulauan Seribu tahun 2002 bahwa sektor perikanan khususnya nelayan merupakan mata pencaharian terbesar yaitu 69,36% diikuti oleh Pedagang/Buruh sebesar 10,39%, pegawai negeri 6,5%, pegawai swasta/wiraswasta 3,8%, jasa 1,7% dan TNI/POLRI 0,3%, sedangkan lain-lainnya sebesar 8%.

Sebagai wilayah kabupaten di DKI Jakarta yang merupakan gugusan kepulauan maka dalam visi dan misinya menjadikan daerah ini sebagai “Ladang dan Taman Kehidupan Bahari yang Berkelanjutan” di antaranya yaitu menjadi ladang pencarian nafkah yang bertolak dari sumber daya kebaharian yang lestari, dengan teknologi tepat guna dan menjadi kawasan wisata bahari yang lestari.

Ada yang menarik di wilayah Kepulauan Seribu ini, selain sebagai wilayah objek wisata yang menarik karena keindahan pulau dan pantainya yang relatif jernih, dangkal, dan kaya dengan hewan dasar laut, juga karena keberadaan makanan khasnya yang variatif, inovatif, dengan memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) yang serba relatif terbatas.

MAKANAN KHAS KEPULAUAN SERIBU

Masyarakat Kepulauan Seribu terdiri atas etnis Sulawesi (Bugis), Banten, Cirebon, dan Betawi. Namun karena wilayah ini secara geografis lebih dekat ke DKI Jakarta, maka kehidupan sosial budayanya hampir sama bahkan mirip dengan budaya yang ada di Jakarta atau budaya ala Betawi, misalnya dalam berbahasa, pakaian, kesenian, dan makanan khasnya.

Makanan khas yang terdapat di Kepulauan Seribu sebagian memang sama atau bahkan mirip dengan makanan khas yang terdapat di masyarakat Betawi Jakarta. Hal tersebut disebabkan secara geografis wilayah kepulauan Seribu ini berdekatan dengan

Jakarta dan daerah ini pun secara administrasi masuk wilayah DKI Jakarta. Namun demikian ada beberapa makanan khas yang berasal dari Kepulauan Seribu atau dapat dikatakan sebagai makanan asli yang berasal dari Kepulauan Seribu.

Sebelum memaparkan tentang makanan khas Kepulauan Seribu terlebih dahulu akan dikupas mengenai makanan khas itu sendiri. Makanan adalah bahan, yang biasanya berasal dari hewan atau tumbuhan, dimakan oleh makhluk hidup untuk memberikan tenaga dan nutrisi². Makanan khas adalah makanan yang sudah sejak lama dan secara turun temurun dimakan. Makanan tersebut terlahir dan tetap dijaga oleh penerusnya sepanjang masa, dan sudah menjadi ciri kekhasan penduduknya. Walaupun makanan ini terdapat di daerah-daerah lain namun semua mengakui bahwa makanan tersebut adalah khas dari etnis, daerah atau bangsa tertentu.

Dalam pembahasan ini tidak semua makanan khas Kepulauan Seribu didekripsikan, hanya sebagian makanan yang dijadikan sampel dan dianggap dapat mewakili makanan khas dari Kepulauan Seribu.

Dodol Rumput Laut

Bagi warga Kepulauan Seribu mungkin tidak asing lagi dengan nama penganan berbahan rumput laut. Biasanya warga menjadikan rumput laut menjadi dua jenis penganan, yaitu sebagai manisan atau dodol. Manisan dibuat dengan membiarkan rumput laut tampil dengan bentuk aslinya, hanya dipotong-potong pendek lalu ditambahkan gula pasir dan pewarna (pasta pandan).

²<http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20090605063918AA0tZDt>



Dodol Rumput Laut yang sudah dikemas dan siap dipasarkan

Proses pembuatan dodol rumput laut adalah sebagai berikut. Rumput laut dicuci lalu direndam beberapa hari, kemudian ditiriskan, setelah itu direbus dalam larutan gula. Perebusan dilakukan sampai rumput laut hancur semua. Untuk membantu proses penghancuran, rumput laut dihancurkan dengan blender kemudian dimasukkan kembali ke dalam larutan gula pasir, kemudian dimasak sampai benar-benar matang. Untuk memperoleh tekstur rumput laut yang agak kenyal, ke dalam adonan bisa ditambahkan campuran tepung.

Memasak dodol rumput laut dilakukan sampai tidak lengket lagi atau kesat. Dodol rumput laut kemudian ditambah dengan pasta pandan, adapun warna dodol tergantung selera. Adonan kemudian dimasukkan ke dalam cetakan dan dibiarkan mengering. Dodol kemudian diiris-iris dan dikeringkan di bawah sinar matahari. Selanjutnya dimasukkan ke dalam kotak plastik untuk dikemas agar terlihat cantik dan menarik.

Keripik Sukun

Keripik sukun rasanya gurih dan renyah. Penganan ini merupakan salah satu makanan khas Kepulauan Seribu. Maklum, sukun memang merupakan salah satu jenis tanaman yang banyak ditemukan di Kepulauan Seribu. Maka tidak heran jika masyarakat setempat memanfaatkan sukun untuk dijadikan keripik yang bisa

dijual kepada para pengunjung di tempat-tempat wisata di Kepulauan Seribu.



Keripik Sukun yang renyah dan gurih

Membuat keripik sukun tidaklah sulit. Cara membuat keripik sukun yang gurih dan lezat, pertama, sediakan sebutir sukun lalu kupas kulitnya hingga bersih. Irislah sukun yang sudah dikupas tipis-tipis.

Siapkan bumbu berupa kunyit dan garam. Bumbu ini ditumbuk hingga halus, lalu dimasukkan ke dalam setengah liter air. Setelah bumbu siap, masukkan irisan buah sukun ke dalam bumbu, diamkan beberapa menit hingga bumbu tersebut menyerap ke dalam irisan buah sukun.

Panaskan satu liter minyak goreng, lalu masukkan sukun yang sudah dibumbui ke dalam penggorengan yang sudah panas. Bolak-balik posisi sukun di dalam penggorengan hingga kematangannya merata dan berwarna kekuningan. Setelah matang, siapkan toples untuk penyimpanan keripik agar terjaga kualitasnya dan renyah saat dinikmati.

Kerupuk Ikan

Makanan yang satu ini biasanya tersedia di setiap meja makan dan menjadi makanan pendamping yang bisa mendongkrak nafsu makan. Itulah kerupuk ikan, renyah dan gurih menjadi ciri khasnya.



Kerupuk Ikan siap dipasarkan

Bagi warga Kepulauan Seribu, kerupuk ikan merupakan makanan pendamping yang jarang hilang dari meja makan. Belum lengkap makan tanpa ditemani kerupuk ikan, karena kerupuk ikan merupakan salah satu produk kebanggaan warga Kepulauan Seribu. Hampir setiap keluarga di Kepulauan Seribu terbiasa membuat kerupuk ikan, meskipun belakangan warga pulau lebih suka membeli dari tetangganya yang menekuni usaha pembuatan kerupuk ikan.

Pembuatan Kerupuk ikan di Kepulauan Seribu terbilang sederhana. Cukup dengan menggunakan bahan utama terigu dan ikan segar yang sudah direbus. Ikan yang biasa dipakai sebagai bahan pembuatan kerupuk biasanya ikan ekor kuning, tenggiri, atau ikan kue.

Cara mengolahnya, ikan dibuang tulangnya, lalu dicampur dengan terigu, ditambah bumbu-bumbu seperti lada dan garam. Bahan tadi diberi air secukupnya, kemudian diaduk hingga rata. Setelah adonan rata, dibentuk bulat panjang. Adonan yang sudah

dibentuk kemudian dikukus selama kurang lebih satu jam. Setelah matang, kerupuk dikeluarkan agar mengeras dan dingin. Kerupuk diiris tipis-tipis, selanjutnya dijemur di bawah matahari sampai kering. Biasanya, proses penjemuran memakan waktu satu sampai dua hari. Kerupuk yang sudah kering siap untuk digoreng atau dijual kepada para pembeli, baik masyarakat Kepulauan Seribu maupun pengunjung yang datang ke Kepulauan Seribu.

Sate Dodol/Sate Gepuk

Menyebut nama sate terbayang potongan daging yang ditusuk bambu dan dibakar, lalu diberi bumbu kecap atau bumbu kacang. Tapi sate yang satu ini lain dan berbeda, baik rasa maupun cara menghidangkannya. Namanya saja unik, sate dodol. Sate yang satu ini termasuk makanan khas dari Kepulauan Seribu.



Sate Dodol

Bahan utamanya adalah daging ikan tongkol segar yang tidak berkulit. Daging ikan tongkol tadi dicampur parutan kelapa bakar dan diberi bumbu.

Di Semarang atau daerah pesisir Jawa lainnya, makanan ini biasanya disebut otak-otak. Bedanya, otak-otak biasanya berbahan dasar ikan bandeng, sedangkan sate dodol berbahan dasar ikan tongkol, yang merupakan ikan favorit masyarakat setempat.

Selain menyebutnya sate dodol, masyarakat Kepulauan Seribu kerap menyebut makanan ini dengan nama sate gepuk. Sate gepuk merupakan makanan khas warga masyarakat yang tinggal di Pulau Panggang. Nama sate gepuk diambil dari cara membuatnya, yakni ditumbuk atau dalam bahasa setempat *digepuk*. Jadi, setelah

daging ikan tongkol dipisahkan dari kulitnya, daging itu ditumbuk bersama bumbu dan parutan kelapa agar bercampur dengan sempurna.



Sate Gepuk

Setelah campuran daging ikan, parutan kelapa dan bumbu menyatu dengan sempurna, lalu dimasukkan kembali ke dalam kulit ikan tongkol yang memang dibuat tidak rusak, sehingga bentuknya kembali seperti ikan tongkol. Ikan ini selanjutnya dibungkus dengan daun pisang dan dipanggang di atas bara api.

Terkadang, daging ikan yang sudah dicampur parutan dan bumbu itu tidak dimasukkan kembali ke dalam kulit ikan tongkol, tetapi langsung dibungkus daun pisang layaknya pepes. Hanya saja bentuknya tidak gepeng, tetapi bulat panjang.

Biasanya, dari satu kilo gram ikan tongkol bisa dijadikan 3 sampai 5 bungkus sate ukuran kecil yang biasa dijual seharga Rp 2.000. Rata-rata pembuat menjual buatannya, karena banyak warga yang menggemari. Selain menjual kepada masyarakat setempat, juga biasa melayani pembelian dari pengunjung yang datang. Biasanya, pengunjung tertarik dengan makanan khas ini yang rasanya manis, pedas, gurih, dan nikmat.

Kue Abu

Berbicara mengenai kudapan di Kepulauan Seribu memang harus terus digali lebih jauh. Karena ternyata banyak kue atau jenis makanan yang dimiliki oleh wilayah yang hampir 80 persen penduduknya menggantungkan hidup dari laut.

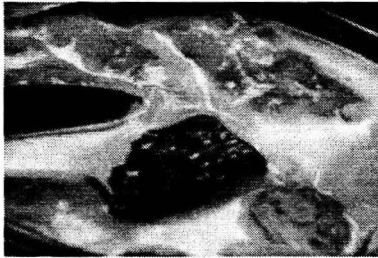


Salah satu dari banyak kue yang cukup digemari warga adalah kue abu dari Pulau Kelapa. Jangan salah sangka, meski bernama abu, kue ini bahan dasar yang digunakan pastinya bukan dari abu melainkan dari sejumlah bahan pembuat kue, seperti tepung ketan putih, kelapa, gula pasir, dan pewarna makanan.

Cara membuatnya, tepung ketan putih dicampur parutan kelapa yang kasar. Lalu diberi gula pasir secukupnya, kemudian adonan dipisah menjadi dua. Tiap adonan diberi pewarna makanan yang berbeda tentunya sesuai dengan selera masing-masing.

Adonan pertama dicetak di atas loyang lalu dikukus. Saat adonan setengah matang, ditambahkan adonan lain yang sebelumnya diberi pewarna. Bila sudah kering angkat dan sajikan dengan cara dipotong dadu. Namun sekarang jenis kue ini sulit dijumpai, walaupun ada hanya pada acara-acara tertentu seperti acara pernikahan, khitanan, dan perayaan hari besar.

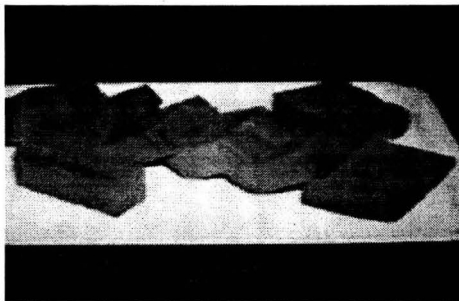
Kue Selendang Mayang



Kue Selendang Mayang

Nama kue selendang mayang terasa aneh tapi tidak seaneh rasanya. Makanan ini sangat menyegarkan bila dicampur dengan es batu. Kue selendang mayang terbuat dari bahan adonan kue dan disajikan seperti kue pepe yang berwarna-warni menyerupai selendang. Makanan yang telah dipotong-potong kemudian dicampur dengan kucuran sirup, gula jawa, santan, dan ditambah dengan es batu. Makanan ini memang saat ini sulit dijumpai di Kepulauan Seribu. Makanan ini hanya ada pada saat-saat tertentu, seperti acara perlombaan dan pameran makanan.

Kue Janda Mengandang



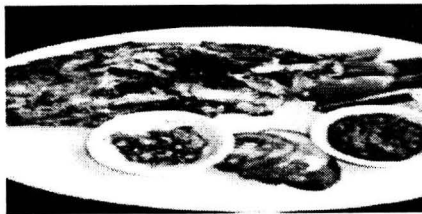
Kue Janda Mengandang Siap Disajikan

Makanan yang menjadi favorit warga Pulau Tidung, Kepulauan Seribu Selatan adalah kue yang bernama unik, yakni janda mengandang. Warga Pulau Panggang, Kepulauan Seribu Utara, menyebutnya kue kelabu.

Istilah Janda Mengandang artinya adalah pelampiasan hati seorang janda. Kue ini terbuat dari tepung, santan kelapa, garam halus, pewarna, dan gula pasir. Konon kue ini muncul berawal dari kekesalan seorang wanita yang ditinggal pergi suaminya saat pernikahannya baru berjalan dua tahun. Untuk menghilangkan kejenuhannya, ia mencampur aduk adonan lalu dikukus dan menjadi sebuah kue baru, ternyata kue ini disukai warga. Munculnya nama “Janda Mengandang” berawal dari candaan warga yang melihat nasib wanita yang ditinggal suami tanpa pernyataan cerai dan menunggu lama di rumah. Jadi “janda” tapi “mengandang” maksudnya hanya diam saja dirumah. Kue ini pun sekarang sudah agak sulit ditemui di Kepulauan Seribu.

Ikan Bakar

Bagi penjelajah alam bahari mungkin tidak aneh dengan gurihnya ikan bakar di Kepulauan Seribu. Pedagang ikan bakar yang membuka warung makan di Pulau Pramuka ini sudah menjadi langganan bagi pengunjung wisata Pulau Pramuka.



Ikan Bakar siap disajikan

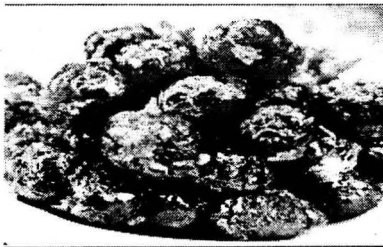
Memang tidak ada yang spesial tentang ikan bakar segar ala Bu Ransum ini, namun bila serpihan daging segar ikan sampai di lidah dapat membedakan kesedapan dan cita rasanya. Tak mau menunggu lama, ikan dengan segala kelengkapannya sungguh menggugah selera. Apalagi nasi putih yang sedikit mengepul menghias meja.

Tauco

Hempasan angin laut di perairan Kepulauan Seribu membuat para nelayan hidup sulit. Tangkapan ikan mereka turun drastis, jangankan untuk dijual untuk dijadikan lauk makan sehari-hari saja sulit. Kalau begitu, warga biasanya mencari pengganti ikan sebagai lauk makan.

Satu dari sejumlah lauk yang laris manis saat kondisi seperti itu adalah tauco racikan Hafsah (65) atau Wak Acah. Wanita baya yang telah memiliki 6 cicit dari 10 cucunya ini tetap setia menjual tauco sejak tahun 1980 lalu. Tauco terbuat dari kacang kadelai dicampur dengan bahan tepung beras, gula merah, air, lengkuas, dan jahe jadi pengganti lauk yang cukup diminati warga.

Manisan Cermi Mak Nyos



Manisan Cermi Mak Nyos

Buah cermai/cereme (*Phylanthus Acidus*) memiliki rasa sangat asam. Di lokasi wisata Kepulauan Seribu akan dijumpai manisan buah cermai yang rasanya sangat berbeda dengan aslinya. Pada manisan buah cermai terdapat nuansa asam bercampur manis.

Rasa buah cermai adalah tanaman dari pohon perdu berkayu, buah cermai berukuran bola bekel/beklen dengan pinggiran berbuku-buku. Buahnya hijau saat muda dan berangsur kekuningan ketika matang. Jenis pohon ini banyak tumbuh di Kepulauan Seribu sehingga masyarakat membuat buahnya menjadi manisan.

Cara membuat manisan cermai, pertama larutkan gula putih, pewarna makanan, dan garam. Kemudian buah dicampur dan diaduk dengan larutan tadi hingga merata, selanjutnya direbus selama 10 menit. Saat direbus, sesekali diaduk hingga gula mengental. Setelah gula mengental angkat dan jemur manisan cermai selama beberapa hari hingga lapisan gula agak mengering.

Simpan di dalam wadah yang kedap udara, kemudian dan terakhir masukkan manisan ke dalam bungkus dengan kemasan menarik. Manisan ini biasanya dijual di Pulau Pramuka, Pulau Untung Jawa, dan Pulau Tidung. Harganya pun relatif murah hanya 5 ribu rupiah per bungkusnya dan 15 ribu rupiah dikemas di toples.

Buah cermai sangat baik untuk mencegah kanker kolon dan membantu mengatasi sembelit. Buah ini mengandung vitamin C dan beragam mineral penting lainnya yang bermanfaat sebagai antioksidan. Panas dalam dan sariawan juga bisa diatasi dengan mengonsumsi buah cermai.

Kelapa Kelongkong



Kelapa kelongkong adalah salah satu makanan khas masyarakat di Kepulauan Pulau Seribu, khususnya masyarakat pulau Tidung. Cara membuatnya sangat mudah, yaitu dengan menumbuk daging buah kelapa yang masih muda hingga halus. Kelapa Kelongkong biasa disajikan sebagai makanan ringan pada sore hari dengan air teh hangat sebagai pendampingnya.

Keprek Susu

Keprek susu adalah makanan khas penduduk Pulau Pramuka yang bahan utamanya adalah buah sukun dan susu. Cara pembuatannya sangat sederhana yaitu dengan mengiris tipis buah sukun lalu digoreng hingga setengah matang. Selanjutnya sukun setengah matang diangkat dari penggorengan dan dikeprek kemudian digoreng lagi hingga matang. Terakhir, sebelum disantap sukun goreng tadi dicelupkan ke dalam susu hangat agar rasanya lebih gurih dan nikmat.

KAJIAN STRATEGI ADAPTASI

Strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang. (David, 2004:15). Pengertian strategi adalah rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis

perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi (Glueck dan Jauch, 1989:9)³. Dengan demikian yang dimaksudkan strategi adalah cara atau rencana yang luas dan terintegrasi yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan, sasaran, dan target secara tepat.

Pengertian adaptasi adalah kapasitas individu untuk mengatasi lingkungan yang merupakan proses tingkah laku umum yang didasarkan atas faktor-faktor psikologi untuk melakukan antisipasi kemampuan melihat tuntutan di masa yang akan datang (Altman dalam Giffort, 1980). Dengan demikian adaptasi merupakan tingkah laku yang melibatkan perencanaan agar dapat mengantisipasi suatu peristiwa di masa yang akan datang. Pengertian adaptasi sering dibaurkan dengan pengertian penyesuaian. Adaptasi merupakan perubahan respon pada situasi, sedangkan penyesuaian merupakan perubahan stimulus itu sendiri⁴.

Manusia secara spontan akan berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya, ketika lingkungan tempatnya tinggal memiliki keterbatasan-keterbatasan sumber daya alam maka manusia berupaya untuk bertahan hidup (*survive*). Hal tersebut menandakan adanya hubungan interaksionis antara lingkungan dan manusia. Lingkungan dapat mempengaruhi manusia, manusia juga dapat mempengaruhi lingkungan (Holahan, 1982). Sifat saling mempengaruhi melahirkan proses adaptasi dari individu ketika menanggapi tekanan-tekanan yang berasal dari lingkungan seperti yang dinyatakan Sumarwoto (1991), bahwa individu dalam batas

³<http://id.shvoong.com/humanities/philosophy/2117278-pengertian-strategi/#ixzz1JvTCvjfd>

⁴ ...HIDUP DI KOTA SEMAKIN SULIT: Bagaimana strategi adaptasi dalam situasi kepadatan social? Buletin Psikologi. Tahun II, Nomor 2, Desember 1994. Hal 2.

tertentu mempunyai kelenturan. Kelenturan ini memungkinkan individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemampuan adaptasi ini mempunyai nilai untuk kelangsungan hidup⁵.

Proses adaptasi manusia dengan lingkungannya di Kepulauan Seribu yang merupakan gugusan pulau adalah sebagai upaya manusia agar dapat bertahan hidup dengan lingkungan yang memiliki keterbatasan dan kelebihan kekayaan sumber daya alam (SDA). Kepulauan Seribu memiliki kekayaan flora dan fauna yang melimpah di lautan karena wilayah ini sebagai kampung bahari atau ladang dan taman kehidupan bahari. Sementara itu kekayaan flora dan fauna di daratan memiliki keterbatasan-keterbatasan sumber daya alam (SDA), hal tersebut dikarenakan kondisi pulau-pulau yang tersebar di Kepulauan Seribu hanya memiliki luas tanah antara 1 < dan >20 hektar. Sementara itu luas tanah dibandingkan dengan luas perairan sangat jauh berbeda yaitu hanya 897,71 hektar luas tanah dan luas lautan mencapai 6.997,50 km². Oleh karena itu dalam visi dan misinya, Kepulauan Seribu mempunyai moto “ladang dan taman kehidupan bahari”, lokasi ini merupakan wilayah bahari dan menjadi salah satu objek wisata bahari yang diandalkan oleh Pemprov DKI Jakarta.

Kondisi alam di Kepulauan Seribu berimbas pada jenis mata pencaharian yang digeluti masyarakat yang didominasi oleh sektor perikanan dan nelayan. Jumlah mata pencaharian ini mencapai 69,36%, bahkan ada beberapa pulau yang mata pencaharian sebagai nelayan mencapai di atas 80%-85%. Masyarakat di Kepulauan Seribu menyadari bahwa mata pencaharian sebagai nelayan tidak selamanya menguntungkan karena sangat tergantung dari keadaan cuaca. Oleh karena itu, mereka mencari alternatif lain untuk memecahkan permasalahan tersebut yaitu dengan budidaya flora dan fauna kebaharian seperti budidaya rumput laut, budi daya penyu,

⁵ *Ibid. hal 2*

budi daya ikan bandeng dan ikan-ikan laut lainnya. Dari mata pencaharian tersebut dapat dibayangkan bahwa sektor perikanan termasuk rumput laut sangat melimpah di sana. Melimpahnya produk tersebut akhirnya menguras tenaga dan pikiran mereka untuk dapat mengoptimalkan pemakaiannya jangan sampai banyak yang terbuang begitu saja.

Gugusan kepulauan ditandai dengan melimpahnya tanaman laut di antaranya rumput laut. Tanaman ini tidak saja tumbuh di perairan secara liar tapi sebagian sudah dibudidayakan oleh masyarakat sebagai ladang mata pencaharian yang tidak terpengaruh keadaan cuaca. Melimpahnya tanaman tersebut oleh masyarakat dimanfaatkan sebagai komoditas untuk menambah penghasilan keluarga. Rumput laut diolah menjadi barang yang dapat dipasarkan baik di dalam maupun luar Kepulauan Seribu. Rumput laut ini selain dikonsumsi oleh masyarakat Kepulauan Seribu juga dijual kepada wisatawan yang datang ke sana dan menjadi oleh-oleh khas dari Kepulauan Seribu. Salah satu olahan rumput laut yang khas di Kepulauan Seribu adalah dodol laut. Dodol laut ini dibuat menjadi komoditas yang layak jual sebagai upaya memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di Kepulauan Seribu. Dari upaya ini masyarakat mendapatkan penghasilan tambahan selain pendapatan utamanya sebagai nelayan.

Flora dan fauna yang terdapat di Kepulauan Seribu tidak sama dengan kekayaan flora dan fauna di pulau-pulau lainnya di Indonesia seperti pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian. Hal tersebut dikarenakan areal tanah yang terdapat di Kepulauan Seribu relatif kecil-kecil dan cuaca panas yang berasal dari lautan. Hanya sedikit tanaman yang bisa tumbuh dan berkembang di sana, di antaranya adalah tanaman Sukun. Tanaman Sukun ini tumbuh subur di areal Kepulauan Seribu. Sedikitnya tanaman yang tumbuh di areal setempat, masyarakat mengoptimalkan sumber daya alam untuk bertahan hidup (*survival*) yaitu

mengolahnya untuk menjadi bahan makanan dan tahap selanjutnya makanan tersebut diolah untuk dapat dijual ke masyarakat secara luas. Mereka mengolah tanaman sukun menjadi “keripik sukun” dan “keprek susu sukun”. Kedua makanan khas ini bisa dipasarkan untuk konsumsi masyarakat setempat dan untuk para wisatawan yang datang ke Kepulauan Seribu. Selain dinikmati di tempat makanan khas ini dapat juga dibawa ke rumah sebagai salah satu oleh-oleh dari Kepulauan Seribu.

Melimpahnya fauna yang terdapat di perairan Kepulauan Seribu yang masyarakatnya didominasi sebagai nelayan, banyak menghasilkan ikan-ikan laut segar dari berbagai jenis. Ikan-ikan ini dibuat dan diolah sedemikian rupa agar menjadi makanan yang dapat mengundang selera. Salah satu hasil olahan makanan yang bahan dasarnya dari ikan laut adalah sate dodol dan sate gepuk. Kedua makanan khas ini dibuat dari bahan dasar ikan tongkol atau ikan tuna yang sangat digemari masyarakat setempat. Kekhasan aroma dan cita rasa kedua makanan ini dapat mengundang wisatawan untuk mencicipinya. Makanan khas ini selain merupakan idola makanan sehari-hari masyarakat setempat, juga menjadi idola para wisatawan yang datang ke Kepulauan Seribu.

Makanan khas lainnya yang memanfaatkan kekayaan fauna laut di sana adalah kerupuk ikan dan ikan bakar. Kerupuk ikan dan ikan bakar merupakan penganan yang bahan dasarnya diambil dari ikan laut. Kerupuk ikan merupakan makanan yang dapat mengundang selera makan, dan biasanya pada masyarakat Kepulauan Seribu makanan ini tidak akan lepas dari meja makan mereka. Kerupuk ikan khas Kepulauan Seribu ini dipasarkan bagi para wisatawan yang datang ke Kepulauan Seribu, baik sebagai makanan cemilan maupun dijadikan oleh-oleh khas dari Kepulauan Seribu.

Terbatasnya kekayaan flora di Kepulauan Seribu membuat masyarakatnya berupaya mengoptimalkan yang ada. Salah satu kekayaan flora di Kepulauan Seribu adalah tanaman cermai (*cereme*).

Tanaman yang merupakan jenis buah-buahan yang memiliki rasa asam ini diolah masyarakat setempat menjadi penganan manisan. Manisan cermai dapat mengubah rasa yang tadinya asam menjadi asam dan manis. Rasa tersebut dapat menghilangkan kepenatan terik matahari dan panasnya udara lautan di Kepulauan Seribu sehingga banyak digemari masyarakat setempat. Ternyata manisan cermai ini dapat mengundang para wisatawan untuk menyantapnya dan menjadi oleh-oleh khas dari Kepulauan Seribu.

Masyarakat Kepulauan Seribu menyadari bahwa tempat mereka tinggal memiliki kelebihan dan keterbatasan-keterbatasan sumber daya alam (SDA). Mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ditempatinya dan berusaha seoptimal mungkin untuk dapat memanfaatkan sumber daya alam (SDA) yang mereka miliki untuk kesejahteraan hidup mereka.

PENUTUP

Kepulauan Seribu terdapat di sebelah utara wilayah DKI Jakarta. Kepulauan Seribu ini termasuk ke dalam wilayah administrasi DKI Jakarta yang berstatus sebagai kabupaten. Kepulauan Seribu merupakan objek wisata bahari yang diandalkan oleh Pemprov DKI Jakarta karena memiliki khasanah bahari yang sangat banyak. Di samping pantai-pantai indah yang terdapat di pulau-pulau Kepulauan Seribu ini juga setiap pulau memiliki keunikan tersendiri yaitu keindahan khasanah lainnya seperti peninggalan sejarah semasa kolonial Belanda dan Jepang dan tempat wisata religi; tempat berziarah.

Kepulauan Seribu merupakan gugusan pulau-pulau yang berjumlah 110 buah, besarnya pulau-pulau tersebut berkisar antara 1 sampai dengan 20 hektar. Dengan pulau-pulau yang relatif kecil dan suhu udara panas dari pantai menyebabkan jumlah flora di Kepulauan Seribu relatif terbatas, sementara itu kekayaan fauna lautan di Kepulauan Seribu dapat dikatakan melimpah. Keterbatasan

dan kelebihan yang dimiliki masyarakat Kepulauan Seribu mendorong masyarakatnya untuk dapat mengoptimalkan kekayaan yang ada untuk dapat mensejahterakan kehidupan mereka.

Masyarakatnya dapat beradaptasi dengan lingkungannya tempat hidup untuk tetap bertahan hidup (*survive*) memanfaatkan segala fasilitas sumber daya alam (SDA) yang ada. Dari kelebihan dan keterbasan kekayaan flora dan fauna, mereka memanfaatkan untuk hidup dan meningkatkan kesejahteraan yaitu dengan mengolah hasil-hasil flora yang terbatas dan fauna lautan yang melimpah di Kepulauan Seribu. Mereka mengolah kekayaan flora seperti tanaman sukun, buah cermai, keprek susu sukun, dan rumput laut menjadi dodol rumput laut, keripik sukun, dan manisan cermai. Olahan tersebut selain untuk dikonsumsi sendiri juga dijadikan komoditas yang dapat menambah pendapatan rumah tangga, sedangkan dari kekayaan fauna yang melimpah di lautan, diolahnya menjadi kerupuk ikan, ikan bakar, sate dodol, dan sate gepuk yang semua bahan dasarnya dari ikan laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Holahan, C.J. , *Environmental Psychology*. New York: Random House, 1982.
- Purnama, Yuzar, *Peta Kebudayaan Indonesia Kepulauan Seribu Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta*. Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, 2010.
- Sumarwoto, Otto, *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1992.
- “Hidup Di Kota Semakin Sulit: Bagaimana Strategi Adaptasi dalam Situasi Kepadatan Sosial?” Buletin Psikologi. Tahun II, Nomor 2, Desember 1994.
- <http://www.pulauseribu.net/modules/news/article.php?storyid=334>
- <http://www.pulauseribu.net/modules/news/article.php?storyid=352>
- <http://www.enjoypulauseribu.com/artikel/pulauku/17-pulau-pramuka>
- <http://www.pulauseribu.net/modules/news/article.php?storyid=268>
- <http://kepulauanseribu.multiply.com/journal>
- <http://www.pulauseribu.net/modules/news/article.php?storyid=753>
- <http://www.pulauseribu.net/modules/news/article.php?storyid=1290>
- <http://www.pulauseribu.net/modules/news/article.php?storyid=591>
- <http://www.berita-pulauseribu.com/wisata/kuliner/489-kue-janda-mengandang-pelampiasan-hati-seorang-janda.html>
- <http://www.wisatakepulauanseribu.com/produk/kuliner/42-segarnya-kue-selendang-mayang.html>
- <http://www.enjoypulauseribu.com/artikel/kuliner/34>
- <http://www.pulauseribu.net/modules/news/article.php?storyid=1284>
- http://www.pulauseribu.net/modules/news/article.php?item_id=1893
- http://www.pulauseribu.net/modules/news/article.php?item_id=1843
- http://www.pulauseribu.net/modules/news/article.php?item_id=1737
- <http://www.berita-pulauseribu.com/wisata/kuliner/636-manisan-cermai-pulau-seribu-mak-nyus.html>

<http://www.enjoypulauseribu.com/artikel/kuliner/21-membuat-keripik-sukun-camilan-khas-pulau-seribu>
<http://pulauseribu.net/modules/news/article.php?storyid=1302>
<http://www.berita-pulauseribu.com/wisata/kuliner/702-alamak-sedapnya-ikan-bakar-ala-bu-ransum-pulau-pramuka.html>
<http://id.voi.co.id/fitur/voi-pesona-indonesia/7004-sate-gepuk.html>
<http://zonaberitapulauseribu.blogspot.com/2009/04/kuliner-sate-gepuk-dari-kepulauan.html>
<http://www.enjoypulauseribu.com/artikel/kuliner/6-sate-odol-makanan-khas-pulau-seribu>

PERMAINAN NGADU DOMBA DI GARUT JAWA BARAT

Ali Gufron

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung

Jl. Cinambo 136 Bandung Telp. 022-7804942

Email: bpsntbandung@ymail.com

ABSTRACT

Ngadu Domba is one of West Java typical attraction. The main show of this attraction is sheep fighting. Originally, ngadu domba was only an entertainment as a relieve media from daily activities, however it becomes a more serious game that trigger the development of social stratification among ngadu domba 's participants. In this context, the sheep that has high fighting ability will bring his owner higher social status. In addition to that its price will increase. Another function of ngadu domba is as socialization media for several values, such as hard work, fairness, competition and harmony

Kata kunci: Ngadu domba, permainan

PENDAHULUAN

Ngadu domba adalah suatu istilah dalam bahasa Sunda yang terdiri dari dua kata, yaitu *ngadu* dan *domba*. *Ngadu* berasal dari kata dasar *adu* yang mengalami proses nasalisasi menjadi *ngadu*. Artinya, memperlagakan atau “mempertarungkan” (Priarna, dkk, 1993: 16). Dengan demikian, *ngadu domba* berarti mempertarungkan atau memperlagakan antardomba (domba melawan domba). Dilihat dari sudut folklor⁶, *ngadu domba* dapat dikategorikan sebagai permainan rakyat⁷.

Istilah *ngadu domba* merupakan sebutan masyarakat umum, sedangkan di kalangan penggemar domba aduan sendiri dahulu dikenal istilah lain, yaitu *ngaben* dan *pamidangan*. Kata *ngaben* berasal dari kata “*aben*” yang artinya “adu”. Kata tersebut mengalami proses nasalisasi menjadi “*ngaben*” yang artinya sama dengan kata “*ngadu*”. Karena pada praktiknya *ngaben* cenderung mengarah pada

¹ *Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 2002: 2).*

² *Permainan rakyat merupakan salah satu bentuk folklor sebagian lisan karena diperoleh melalui warisan lisan dan mempunyai bentuk-bentuk yang bukan lisan seperti gerak tubuh (lari, lompat dan lain sebagainya) dan benda-benda yang berkaitan dengan permainan, baik benda-benda mati, seperti: boneka singa dalam permainan “sisingaan”, benda-benda tajam yang terbuat dari besi dalam permainan “debus” dan lain sebagainya; dan benda hidup seperti kuda dalam permainan “kuda renggong”, domba dalam “adu domba”, sapi dalam “kerapan sapi”, dan lain sebagainya (Sariyun, dkk, 1992). Berdasarkan perbedaan sifat permainan, maka permainan rakyat (folk games) dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu permainan untuk bermain (play) dan permainan untuk bertanding (game). Perbedaan permainan bermain dan permainan bertanding adalah bahwa yang pertama lebih bersifat untuk mengisi waktu senggang atau rekreasi, sedangkan yang kedua bersifat kurang mempunyai sifat itu. Namun yang kedua hampir selalu*

mempunyai lima sifat khusus, seperti: (1) terorganisasi, (2) perlombaan (competitive), (3) harus dimainkan paling sedikit oleh dua orang peserta, (4) mempunyai kriteria yang menentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah, dan (5) mempunyai permainan yang telah diterima bersama oleh para pesertanya (Roberts, Arth, dan Bush, 1959, dalam Danandjaja 2002: 171).

“perjudian” yang sering menimbulkan perkelahian antarpemilik atau pun penonton, maka nama tersebut diubah menjadi *pamidangan* yang berasal dari kata “*pidang*” artinya “tampil”. Kemudian kata tersebut mendapat sisipan “am” menjadi “*pamidangan*” yang bermakna tempat. Jadi, “*pamidangan*” berarti “menampilkan” atau “tempat penampilan”. Istilah *pamidangan* digunakan hingga sekarang.

ASAL USUL PERMAINAN NGADU DOMBA

Munculnya permainan *ngadu domba* belum diketahui secara pasti. Namun apabila didasarkan pada rangkaian peristiwa asal-usul domba aduan yang konon berasal dari Kampung Cibuluh, Kabupaten Garut, diperkirakan permainan *ngadu domba* dimulai sekitar tahun 1931-1932. Waktu itu penyelenggaraan dilaksanakan di Lapangan Bunisari yang terletak di Kampung Cibuluh. Selang beberapa lama, pindah ke lapangan Babakan kemudian ke sebuah lapangan yang sekarang menjadi Lapangan Kostrad (Priarna, dkk; 1993: 18).

Perkembangan permainan *ngadu domba* dapat dilihat dalam dua periode, yaitu periode pertama tahun 1931-1969 (ketika masih memakai nama *ngaben*) dan periode kedua sejak tahun 1970 hingga sekarang, dengan nama *pamidangan*. Pergantian nama tersebut disesuaikan dengan tujuan dan peraturan permainan yang telah disempurnakan. Kalau *ngaben* dalam prakteknya mengarah kepada hal negatif (perjudian), dalam *pamidangan* tidak lagi bertendensi ke arah perjudian, melainkan hiburan rakyat. Namun, seiring dengan munculnya nilai-nilai baru yang terjadi dalam masyarakat pendukungnya, tujuan permainan tidak lagi sekadar penyalur kesenangan, tetapi juga dijadikan sebagai ajang adu prestasi, gengsi, dan harga jual domba aduannya.

Penyelenggaraan permainan *ngadu domba* atau *pamidangan* diadakan seminggu sekali, setiap hari Minggu. Apabila bertepatan dengan hari-hari besar seperti 17 Agustus, penyelenggaraannya lebih meriah dan semarak. Namun, pada hari-hari besar keagamaan, seperti

Idul Fitri dan Idul Adha tidak ada penyelenggaraan. Selain itu, apabila turun hujan, permainan ditiadakan untuk menjaga kesehatan domba. Biasanya acara *pamidangan* dimulai sekitar pukul 08.00 WIB sampai dengan 16.00 WIB, atau bergantung pada jumlah domba yang dipertandingkan.

PIHAK-PIHAK YANG TERLIBAT DALAM PENYELENG-GARAAN NGADU DOMBA

Ngadu domba adalah salah jenis permainan rakyat yang melibatkan berbagai pihak. Pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan permainan *ngadu domba*: pemilik domba aduan; Dinas Peternakan yang bertugas menangani domba saat mengalami cedera dan memberikan pengarahan kepada masyarakat yang merasa keberatan dengan terselenggaranya permainan; aparat pemerintahan desa yang mencakup Kepala Desa (Kades) sebagai pelindung, Kepala Urusan Pembangunan (Kaur) sebagai pembina dan dibantu staf lainnya; dan wasit serta pendamping.

Wasit dan pendamping selama berada di lapangan menggunakan pakaian berwarna hitam seperti kostum para pesilat dan memakai ikat kepala *barangbang semplak* dengan motif belang-belang hitam-putih. Untuk menjadi wasit bukan merupakan suatu hal yang mudah, karena harus memiliki syarat-syarat tertentu, yaitu ahli dalam menentukan kondisi domba yang layak untuk bertarung atau melanjutkan pertarungan; dan menguasai seni beladiri pencak silat, sebab seorang wasit juga dituntut untuk dapat mengamankan arena permainan secara keseluruhan. Hal ini perlu karena wasit harus dapat bertindak tegas ketika memimpin jalannya permainan, seperti: mengatasi emosi penonton ketika terjadi keributan karena domba aduannya kalah, atau menyuruh pemilik domba yang kalah untuk menari (*ngengklak*) agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Adapun syarat-syarat untuk menjadi pendamping adalah menguasai seni beladiri pencak silat yang akan dipertunjukkan ketika

domba sedang bertarung untuk menambah semaraknya suasana; memiliki kemampuan mengurus atau mengobati domba apabila terluka dalam pertarungan; dan dapat menari (*ngengklak*) dalam gerakan yang kocak agar suasana di arena permainan tidak terlalu tegang.

TEMPAT PERMAINAN

Suatu permainan, apa pun jenis dan namanya, selalu memerlukan sarana. *Ngadu domba* pun tidak lepas dari itu, ia membutuhkan arena sebagai tempat untuk memperlagakan atau mempertarungkan binatang-binatang yang diadukan (*domba*). Penyelenggaraan permainan *ngadu domba* dilakukan di tempat terbuka, yaitu di lapangan *pamidangan*, baik yang berumput maupun tidak.

Secara garis besar, lapangan *pamidangan* terdiri atas tiga bagian. Pertama, arena *ngadu domba* yang berukuran standar 20 m x 20 m dengan dua buah pintu serta sekelilingnya dipagari pembatas (*galar*). Kedua, podium atau panggung yang berfungsi sebagai tempat penabuh *kendang pencak* (*nayaga*) dan sekaligus sebagai meja panitia. Ketiga, lapangan di luar arena yang terdiri atas tiang-tiang (*pancu*) untuk menambatkan domba.

PERLENGKAPAN PERMAINAN

Domba Aduan

Asal-usul domba aduan

Domba yang dilatih sedemikian rupa untuk dipertarungkan dengan *domba* lain disebut sebagai “domba aduan”. Domba yang dipersiapkan sebagai “petarung” ini umumnya berasal dari daerah Garut, terutama dari daerah Sukawargi. Domba dari daerah Sukawargi ini dipercaya tidak hanya kuat, tetapi juga mudah beradaptasi dengan lingkungannya dan jarang mengalami *stress* atau *shock*.

Ada beberapa versi mengenai asal-usul domba aduan dari Garut tersebut. Versi pertama menyatakan bahwa domba Garut adalah hasil perkawinan silang segi tiga antara domba Merino, domba Ekor Gemuk yang berasal dari Jazirah Arab dan Australia, serta domba Priangan. Beberapa buktinya terlihat jelas pada ekor, bulu, dan tanduk. Ekornya bercirikan ekor gemuk, bulu dan tanduknya bercirikan domba Merino.

Versi lainnya yang berkembang di kalangan komunitas "*ngadu domba*" menyatakan bahwa orang pertama yang berhasil mengembangkan domba-domba berkualitas baik untuk *pamidangan* di daerah Garut adalah Kangjeng Dalem Suryakarta Logawa (Bupati Garut periode 1915-1929) dengan teman seperguruannya yang bernama H. Soleh.

Suatu hari, ketika sedang mengunjungi H. Soleh, Kangjeng Dalem Suryakarta Logawa melihat seekor domba betina milik sahabatnya itu bertanduk lebih bagus dibandingkan dengan yang lainnya. Kangjeng Dalem Suryakarta Logawa yang kebetulan memiliki domba jantan bernama Si Dewa kemudian mengusulkan agar domba H. Soleh yang dipanggil Si Lenjang dikawinkan dengan Si Dewa. Ide tersebut muncul mengingat Si Dewa memiliki perawakan yang dinilai lebih bagus daripada domba-domba lainnya di daerah Garut. Apabila kedua domba tersebut dikawinkan, diharapkan akan ada varian domba baru yang memiliki ciri-ciri gabungan antara Si Dewa dan Si Lenjang.

Singkat cerita, beberapa bulan kemudian, lahirlah dua ekor domba (jantan dan betina) dari perkawinan antara Si Dewa dan Si Lenjang. Domba jantan diberi nama Si Toblo, sedangkan yang betina tidak diberi nama. Sebagai catatan, selain dengan Si Lenjang, Si Dewa dikawinkan pula dengan beberapa domba betina lain sehingga keturunannya bertambah banyak.

Sejak adanya Si Dewa, Si Toblo dan keturunannya yang gagah dan lincah, sebagian masyarakat Garut dan Sumedang

menjadi tertarik dan termotivasi untuk mengadakan hiburan rakyat berupa pertandingan *ngadu domba* yang disebut *ngaben*. Di daerah H. Soleh sendiri, yaitu di Kampung Cibuluh, diawali dengan pertarungan antara anak Si Dewa melawan anak Si Toblo yang telah dibeli oleh seorang peternak Cibuluh. Kekuatan mereka seimbang, tidak ada yang menang atau kalah. Hal ini tentu saja mengundang rasa penasaran para penggemar domba adu. Di antaranya, di Bunisari ada seorang bernama Aki Intasik yang ingin memiliki domba untuk menandingi kedua domba tersebut. Caranya dengan membeli Si Toblo dan mengawinkannya dengan domba betina miliknya yang dipercayakan pemeliharaannya kepada Mang Atori di Cimanyar. Usahnya itu ternyata tidak sia-sia karena dari perkawinan tersebut lahir dua pejantan, yaitu Si Joki dan Si Jonas. Namun, sebelum dibawa pulang oleh Aki Intasik, Si Jonas dipertahankan oleh Mang Atori karena merasa berhak atas domba yang telah dipeliharanya. Akhirnya, Si Jonas dibeli oleh Aki Intasik.

Si Joki dan Si Jonas yang dianggap memiliki tanduk yang lebih cerah dari Si Toblo kemudian dikawinkan lagi dengan domba-domba betina dari daerah Bunisari hingga beranak-pinak. Anak-anak domba tersebut saat ini diakui sebagai domba Garut karena bibitnya berasal dari Kampung Cibuluh.

Ciri-ciri fisik yang ideal bagi domba aduan

Keturunan dari Si Dewa dan Si Lenjang yang dianggap memiliki kelebihan khusus sebagai domba aduan dibanding dengan domba biasa pada umumnya, di antaranya adalah:

- 1) Tanduk. Bentuk tanduk domba aduan memiliki nama yang berbeda-beda, antara lain: *Tewang*, *Bendo*, *Lele paeh*, *Pasangan doa*, *Padangkrang*, dan *Jalaprang*. Dari beberapa jenis tanduk tersebut, menurut peternak dan penggemar domba aduan, jenis tanduk yang paling baik adalah *Bendo* karena berbentuk melengkung penuh;

- 2) Kepala. Bentuk kepala yang ideal untuk domba adu adalah *ngabeungeut kuda* (menyerupai kepala kuda);
- 3) Mata. Domba aduan yang baik apabila memiliki mata yang *beureum kupa* 'merah buah kupa', *hideung manggu* 'hitam buah manggu', atau *panon jalak* 'mata burung jalak';
- 4) Telinga. Telinga yang dianggap ideal untuk domba aduan adalah yang disebut *ceuli rumping* 'telinga pendek' atau *ngadaun hiris* 'seperti daun hiris';
- 5) Punggung. Punggung yang baik untuk domba aduan disebut *tonggong leceng* 'punggung lurus';
- 6) Kelamin. Kelamin yang baik untuk jantan adalah *kanjut laer* 'panjang dan berisi'. Sebagai catatan, para pemilik domba aduan tidak pernah memilih domba yang memiliki biji *pelir ganjil* 'satu' atau dalam istilah setempat disebut *siki kanjut sanglir*. Domba yang memiliki biji *pelir* 'ganjil' dianggap kurang cakap dalam pertandingan dan kurang potensial dalam memberikan keturunan;
- 7) Kaki. Kaki yang baik disebut *ngaregang waru* 'seperti ranting pohon waru', yaitu antara kaki kiri dan kaki kanan seimbang serta pangkalnya kekar dan besar;
- 8) Kuku. Kuku yang baik disebut *kuku ngukuh* 'kuku kuat'; dan
- 9) Ekor. Ekor memiliki ciri gemuk dan keras. Para pemilik domba aduan tidak pernah memilih domba yang berekor *buntel mayit* 'kafan'. Ciri-ciri domba *buntel mayit* pada ekornya tampak benjolan, ujungnya melilit ke luar dan tidak berbulu, bulu ekor terbalik, bulu badan melilit ke luar dan jarang terlihat. Domba dengan ciri-ciri tersebut dianggap sebagai pembawa sial, baik bagi domba itu sendiri maupun bagi domba lain. Misalnya, selalu mengakibatkan kekalahan, kecelakaan, atau arena *pamidangan* menjadi sepi dari pengunjung.

Pemeliharaan domba aduan

Untuk urusan pemeliharaan, domba aduan juga memiliki aturan-aturan khusus, baik dalam pembuatan kandang, pemberian makanan, cara memandikan, hingga perawatan kesehatannya.

Pembuatan kandang⁸ untuk domba aduan di Jawa Barat tampak memiliki keseragaman satu dengan lainnya yang umumnya terdiri dari atap, dinding, pintu, lantai, tempat makanan (*pamakanan*), dan kolong. Kandang dibuat sedemikian rupa dengan menggunakan bahan-bahan seperti kayu dan bambu. Adapun atapnya dapat terbuat dari ijuk, *mabmu* (tatahan), genting atau seng. Khusus untuk atap yang menggunakan genting, dijumpai dua tipe, yaitu atap yang bersatu dengan bangunan dan atap yang terpisah. Tipe pertama untuk kandang domba betina karena jenis ini jarang membentur-benturkan kepalanya pada dinding kandang. Tipe kedua khusus untuk kandang jantan sebab domba jantan yang memiliki kebiasaan membentur-benturkan kepalanya pada dinding kandang, sehingga tidak jarang menimbulkan getaran-getaran keras terhadap bangunan yang mengakibatkan atap cepat rusak.

Pintu kandang dibuat dengan model yang memungkinkan udara dengan bebas keluar atau masuk. Pada arah yang berlawanan dengan pintu terdapat tempat makanan. Sisi kiri dan kanan tertutup rapat dinding kayu. Di bagian bawah, lantainya terbuat dari bambu (*bahas*) yang dipasang sedemikian rupa agar kotoran domba jatuh ke *kolong*. Pemasangan *bahas* bersilang arah dengan arah menghadap kandang untuk mencegah terjepitnya kuku domba. Bagian *kolong* yang tingginya rata-rata sekitar 50 cm berfungsi sebagai bak penampungan kotoran.

⁸ Kandang adalah bangunan tempat tinggal binatang (KKBI, 1990: 385). Untuk setiap jenis hewan (binatang) peliharaan memiliki model/konstruksi kandang yang disesuaikan dengan kebutuhannya masing-masing.

Dalam pembuatan dan pemanfaatan kandang terdapat perbedaan antara dahulu dan sekarang. Dahulu, satu kandang digunakan untuk mengandangkan beberapa ekor domba secara bersama-sama. Bentuk bangunan selalu berkolong guna menghindari serangan hama atau binatang buas, karena pada masa itu daerahnya masih berupa hutan. Dalam perkembangan selanjutnya, satu bangunan terdiri atas beberapa ruangan dengan bentuk memanjang ke samping sehingga posisi domba-domba tampak berjejer. Jumlah ruangan harus selalu ganjil (*gangsai*), misalnya 1, 3, 5 dan seterusnya. Ruangan untuk domba jantan berukuran 1 meter sampai 1,20 meter. Ruangan untuk domba betina berukuran 0,30 meter lebih luas karena akan ditempati bersama dengan anaknya apabila telah melahirkan.

Namun, secara umum pembuatan kandang domba aduan harus mengacu pada aturan-aturan khusus. Misalnya, kandang tidak boleh *nyanghulu ngaler ngidul* 'memanjang dari utara ke selatan' sebab akan menyebabkan domba mati atau mengalami kemandulan, dan arah menghadap bangunan tidak boleh dari barat ke timur (atau sebaliknya) sebab pada saat makan, domba harus menghadap ke timur (tempat *pemakanan* berada), yaitu arah datangnya sinar matahari yang bisa menyilaukan pandangan dan demikian pula pada sore hari, saat beristirahat, domba menghadap ke barat arah sinar matahari sore.

Selain kandang, memandikan domba merupakan salah satu rangkaian dari tahap-tahap pemeliharaan domba aduan untuk menjaga kebersihan tubuhnya. Memandikan domba umumnya dilakukan sekali seminggu, setiap hari Jumat. Kebiasaan tersebut berkaitan dengan kepercayaan, bahwa air pada hari Jumat dalam keadaan "baik" '*Jumaah huripna cai*'. Tempat yang biasa digunakan untuk memandikan adalah di sumber mata air, seperti *balong* 'kolam', *walungan* 'sungai', *leuwi* 'bagian sungai yang dalam' atau di lapangan dengan cara mengguyur domba. Acara mandi, selain

untuk membersihkan tubuh domba, juga sebagai ajang pelatihan agar otot-ototnya kuat dengan cara menggiringnya di air deras dari hilir ke hulu (berlawanan arah dengan arah air mengalir). Terkadang acara memandikan domba ini juga diawali dengan jampi-jampi yang berisi harapan agar domba yang dimandikan mendapat kekuatan.

Salah satu contoh dari jampi-jampi yang digunakan adalah sebagai berikut.

Bismillaahirrahmaanirrahim
Bismillaahirrahmaanirrahim
Ashadu anla ilaha ilallah
Waashadu anna muhammadar rasullullah
sumun bukmun umyun fahum
la la la la la la la

Pada waktu mengucapkan kata *la* sebanyak tujuh kali, orang yang memandikan diwajibkan menahan nafas (*mepet banyu*). Jampi tersebut menurut anggapan penggemar/pemelihara domba berfungsi menundukkan domba-domba yang menjadi lawan tandingnya di arena *pamidangan* dan mencegah pemilik domba lain yang ingin berbuat *dhalim* atau *hianat*.

Setelah dimandikan, domba dibawa kembali untuk dijemur dan diikat pada tiang *pancu* dengan tali longgar. Hal ini dimaksudkan agar domba bisa berputar-putar untuk mengeringkan tubuh dan juga melatih otot-ototnya.

Hal lainnya lagi yang merupakan rangkaian dari usaha pemeliharaan domba aduan adalah pemberian makan. Makanan merupakan salah satu aspek dalam pemeliharaan untuk membangun pertumbuhan badan yang sehat, tetap dalam kondisi prima, dan memiliki tenaga yang kuat sebagai domba aduan. Porsi, pemilihan, dan pemberian makanan yang benar bertujuan agar hewan tidak mudah sakit. Oleh karena itu, dalam makanan yang diberikan setiap hari harus mengandung zat-zat dan vitamin yang diperlukan bagi tubuh. Unsur-unsur tersebut selain terdapat dalam makanan pokok, diperoleh pula dari makanan penguat dan makanan pelengkap.

Makanan pokok yang diberikan pada domba adu adalah rumput lapangan, rumput gajah, daun-daunan dan limbah pertanian. Untuk rumput diberikan sebanyak 75%, sedangkan daun-daunan atau limbah pertanian sekitar 25%. Selain makanan pokok tersebut, domba aduan diberi makanan penguat berupa campuran biji-bijian yang diolah menjadi semacam bubur. Adakalanya bahan yang digunakan sebagai penguat ini adalah buah labu putih, terutama pada saat harga di pasaran sedang murah. Labu putih dalam keadaan mentah dirajang kemudian dicampuri sekam dan sedikit garam. Semua bahan dilarutkan dengan air mendidih. Setelah agak dingin, makanan semacam konsentrat ini baru diberikan kepada domba. Selain buah labu putih, ada pula peternak yang menyediakan telur ayam kampung atau jamu yang diberikan pada saat-saat menjelang domba diadukan atau beberapa hari menjelang pelaksanaan *Pamidangan*. Secara rutin domba diberi makan sehari tiga kali, sedangkan untuk minumnya cukup dengan air yang dicipratkan pada rumput (kering) yang akan dimakan. Sebagai catatan, dalam hal pemberian makanan, tidak sembarang makanan dapat diberikan, seperti pantang memberi makan berupa ubi mentah, daun labu, atau daun singkong layu, dan rumput basah karena akan berakibat buruk pada pencernaan domba.

Hal terakhir dalam rangkaian pemeliharaan domba aduan adalah masalah kesehatan. Untuk menjaga kondisi domba agar tetap segar, sekali dalam seminggu, domba diberi madu yang dicampur dengan kuning telur, sedangkan putih telurnya tidak dimasukkan karena dapat berakibat tidak baik pada kesehatan mata. Pemberian arak sebagai penghangat tubuh dilakukan sebelum pertandingan dimulai.

Mencukur bulu domba pengaruhnya besar terhadap kesehatan domba. Oleh karena itu, pencukuran harus dilakukan secara teratur minimal tiga hari sebelum domba dibawa ke arena

pamidangan. Apabila domba yang baru dicukur kemudian esok harinya dibawa ke arena, bulu-bulunya akan rontok.

Seperti halnya manusia, domba pun sekali-kali mengalami kurang nafsu makan. Menghadapi hal demikian, pemilik akan segera mencari anak tikus yang masih merah, dan memaksa domba agar makan tikus itu atau dicekok.

Penyakit yang biasa menyerang domba, misalnya perut kembung dan mencret, adalah akibat pemberian makanan yang kurang baik atau berlebihan. Perut kembung disebabkan oleh rumput basah, pemberian daun ketela dan daun labu. Penyakit ini biasanya cukup diatasi secara tradisional, yaitu dengan memberikan rujak asam atau seduhan air pucuk labu besar. Apabila domba mencret-mencret dapat disembuhkan dengan memberikan makanan berupa daun pisang atau daun nangka. Jenis penyakit lainnya disebabkan oleh hama, seperti penyakit cacingan. Obat tradisional yang dapat membunuh penyakit tersebut antara lain air perasan jambu dan air bako yang telah dibubuhi gula merah. Sakit mata dapat pula dialami oleh domba, biasanya domba yang baru dipindahkan dari kota ke kampung. Untuk menyembuhkannya, sebagian peternak telah mencobanya dengan air kencing domba dan hasilnya cukup memuaskan.

Penanganan hewan yang sakit, baik karena makanan atau hama, selain diatasi secara tradisional juga dengan obat-obatan modern. Obat-obat yang biasa digunakan oleh manusia mampu pula memulihkan kesehatan domba, hanya dosisnya harus lebih banyak daripada yang dimakan oleh manusia. Meskipun demikian, pada umumnya pengobatan domba yang sakit lebih sering dengan memanfaatkan obat-obat tradisional karena obat warisan leluhur dianggap efektif dan biasanya lebih murah.

Kesenian *Kendang Penca*

Dalam permainan *ngadu domba* digunakan pula seperangkat tatabuhan (*waditra*) yang menjadi ciri khasnya. Kelengkapan tersebut berupa peralatan kesenian *kendang penca* untuk mengiringi permainan. *Kendang Penca* merupakan salah satu jenis kesenian tradisional di Jawa Barat yang hingga kini masih digemari oleh masyarakat pedesaan. Penyebarannya hampir di seluruh kabupaten di Jawa Barat, seperti Kabupaten Ciamis, Sumedang, Tasikmalaya, Subang, Cianjur, Sukabumi, Karawang, Kuningan, Majalengka, Cirebon, Bandung, Bogor, Bekasi, dan Garut.

Waditra yang ada dalam kesenian *kendang penca* di antaranya adalah:

- 1) Dua buah *kendang* besar. *Kendang* atau *gendang* menurut definisi *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990: 268) adalah nama bunyi-bunyian berupa kayu bulat panjang, di dalamnya berongga dan pada lubangnya ditutupi kulit (untuk dipukul). Bahan baku *kendang* terbuat dari beberapa macam. Misalnya, badan *kendang* terbuat dari batang pohon nangka, kedua ujung rongga ditutup dengan kulit/*wangkis* yang sekeliling tepinya diikat dengan *rarawat* dan *simpay* ‘cincin’ serta *wengku* ‘pengikat’ dari rotan;
- 2) *Tarompet*. *Tarompet* terbuat dari bahan kayu dan tempurung. Bagian pangkalnya yang terbuat dari tempurung berfungsi sebagai penahan rongga mulut ketika meniup alat tersebut. Alat musik tiup ini memiliki tujuh lubang nada serta empat “lidah suara” sebagai sumber bunyi. Cara memainkan *tarompet* ditiup sesuai dengan nada dan *wirahma* lagu yang diinginkan;
- 3) *Kempul* atau *bende* atau *goong* kecil. *Kempul* atau dalam bahasa Indonesia disebut *canang* merupakan alat musik pukul yang berfungsi sebagai penambah harmonisasi

bunyi *kendang* atau lagu. Alat ini terbuat dari perunggu dengan bentuk bulat cekung; dan

- 4) Dua buah *kulanter* 'kendang kecil'.

Sebagai catatan, pada mulanya kesenian *kendang penca* berfungsi sebagai pengiring seni beladiri pencak silat. Pada perkembangan selanjutnya, *kendang penca* digunakan pula sebagai pengiring dalam permainan rakyat *ngadu domba* dengan jenis-jenis pukulan *kendang* seperti yang berlaku dalam pencak silat. Keterlibatan jenis kesenian itu dalam penyelenggaraan permainan *ngadu domba* memiliki latar belakang historis, karena dahulu yang membawa dan mempertandingkan domba sebagian besar adalah para pesilat dan jawara. Dilihat dari segi lain, sifat dan isi permainan yang diiringinya tidak jauh berbeda dengan pencak silat, hanya pelakunya yang berlainan, yaitu domba. Di samping itu, pertarungan tersebut akan lebih hidup apabila diiringi *kendang penca* dan karena permainan ini merupakan hiburan, maka *kendang penca* tetap dipakai untuk menyemarakkan suasana dalam permainan.

ATURAN PERMAINAN

Aturan dalam permainan *ngadu domba* di antaranya adalah:

- 1) Pemilihan lawan atau musuh bergantung pada kesepakatan pemilik domba;
- 2) Permainan dilakukan dalam beberapa hantaman atau *teunggaran* yang bergantung juga pada kelas domba yang diadakan, kelas A sebanyak 30 hantaman, kelas B sebanyak 25 hantaman, dan kelas C sebanyak 20 hantaman;
- 3) Apabila menurut penilaian wasit domba yang diadakan itu mempunyai angka penilaian seri (*draw*), pertandingan ditambah beberapa hantaman lagi untuk menentukan pemenangnya; lamanya permainan tidak ditentukan, tetapi bergantung pada banyaknya domba yang akan diadakan;

- 4) Peserta diharuskan mendaftar dan membayar uang pendaftaran kepada panitia dengan menyebutkan nama domba, asal daerahnya, dan lawan tanding yang sesuai dengan jenis kelasnya; dan
- 5) Domba yang kalah dan mengalami cidera cukup berat harus dipotong dan dibagikan kepada peserta. Adapun pemiliknya akan menerima uang ganti dari panitia sesuai dengan harga yang telah disepakati.

JALANNYA PERMAINAN

Sebelum permainan *ngadu domba* dilaksanakan, terlebih dahulu diadakan persiapan-persiapan untuk menunjang kelancaran permainan. Terdapat dua tahap persiapan dalam penyelenggaraan permainan *ngadu domba*, yaitu persiapan sebelum dan saat berada di lokasi permainan. Persiapan sebelum di lokasi permainan di antaranya mengadakan musyawarah yang melibatkan tokoh masyarakat, aparat pemerintah, pemilik domba, dan masyarakat lain yang akan aktif dalam kepanitiaan. Dalam musyawarah tersebut ditentukan waktu, tempat, kelengkapan, aturan dan tata tertib permainan, masalah administrasi, serta pembentukan panitia. Ketetapan yang telah diputuskan dalam musyawarah, selanjutnya diinformasikan kepada masyarakat secara lisan atau tertulis.

Setelah melewati tahap musyawarah, tahap berikutnya adalah persiapan di arena permainan. Beberapa hari atau sehari menjelang penyelenggaraan, lapangan *pamidangan* disiapkan. Apabila arena *pamidangan* belum tersedia, panitia akan membuat arena baru. Apabila arena *pamidangan* sudah ada, pihak panitia hanya melakukan pembenahan atau penataan kembali arena *pamidangan* yang telah ada.

Pada hari yang telah ditentukan, sekitar pukul 07.00 WIB panitia mempersiapkan berbagai keperluan permainan. Para *nayaga* yang tergabung dalam kelompok kesenian *kendang penca* juga

mempersiapkan diri. Dengan memakai kostum celana *pangsi*, baju *kampret*, dan *iket* (ikat kepala), mereka langsung menuju panggung yang berfungsi mengatur jalannya permainan.

Sebelum acara pokok dimulai, *kendang penca* mulai ditabuh agar menambah kesemarakkan suasana. Sementara itu, para peserta, baik kelompok maupun perorangan, mulai berdatangan sambil menuntun dombanya masing-masing. Mereka langsung menambatkan dombanya pada tiang-tiang *pancu* yang telah tersedia. Selama menunggu acara dimulai, para pemilik domba saling menimbang dan menilai keadaan fisik domba-domba lawannya. Dalam suasana demikian, biasanya terjalin keakraban di antara pemilik domba. Menjelang permainan dimulai, panitia memberitahukan agar para peserta segera mendaftarkan diri.

Setelah peserta terdaftar semua, panitia mulai mengelompokkan domba pada kelas-kelas yang ditentukan berdasarkan beratnya. Pembagian kelas ini berhubungan dengan banyaknya hantaman yang harus dipenuhi, yaitu 30 hantaman untuk kelas A, 25 hantaman untuk kelas B, dan 20 hantaman untuk kelas C. Sementara pengelompokan domba sedang berjalan, *kendang penca* mulai menaikkan tempo iramanya untuk “memanaskan” suasana.

Ketika pertandingan akan dimulai, diiringi irama *padungdung* dari *kendang penca*, wasit memasuki arena diikuti oleh para pendamping sambil membawa domba yang akan diadukan. Dalam suasana demikian – mungkin karena hasil pelatihan – domba tampak beringas dan ingin cepat-cepat menubruk lawannya. Begitu wasit memberikan aba-aba, domba akan dilepas dan berlari menerjang lawannya sekeras mungkin. Ketika kepala kedua domba beradu, panitia yang bertugas sebagai penghitung jumlah hantaman akan menyebutkan bilangan hantaman melalui pengeras suara sehingga penonton dapat mengikuti terus jalannya permainan.

Permainan akan dihentikan apabila wasit telah menentukan pemenangnya. Biasanya tanda-tanda kekalahan pada salah satu

domba terlihat pada gerakannya, yaitu menjauhi lawannya atau lari. Apabila perolehan angkanya seri atau seimbang, panitia akan menambah jumlah hantaman disesuaikan dengan kondisi domba yang sedang ditandingkan. Apabila sang domba dinyatakan kalah, ia harus disembelih dan dagingnya dibagikan kepada peserta. Sementara pemiliknya akan mendapatkan ganti rugi sesuai dengan kesepakatan bersama.

PENUTUP

Ngadu domba jika dicermati secara mendalam tidak hanya sebagai sebuah permainan pelepas rutinitas keseharian belaka, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai itu adalah kerja keras, kerja sama, persaingan, dan ketertiban.

Nilai kerja keras tercermin dalam proses pelatihan domba, sehingga menjadi seekor domba aduan yang mengagumkan (kuat dan tangkas). Untuk menjadikan seekor domba seperti itu tentunya diperlukan kesabaran, ketekunan, dan kerja keras. Tanpa itu mustahil seekor domba aduan dapat menunjukkan kehebatannya di arena *ngadu domba*.

Nilai kerja sama tercermin dalam proses *ngadu domba* itu sendiri. Permainan *ngadu domba*, sebagaimana telah disinggung pada bagian atas, adalah suatu kegiatan yang melibatkan berbagai pihak. Pihak-pihak itu satu dengan lainnya saling membutuhkan. Untuk itu, diperlukan kerja sama sesuai dengan kedudukan dan peranan masing-masing. Tanpa itu mustahil permainan *ngadu domba* dapat terselenggara dengan baik.

Nilai persaingan tercermin dalam arena *ngadu domba*. Persaingan menurut Koentjaraningrat (2003: 187) adalah usaha-usaha yang bertujuan untuk melebihi usaha orang lain dalam masyarakat. Dalam konteks ini, para peserta permainan *ngadu domba* berusaha sedemikian rupa agar domba aduannya dapat bergerak cepat

menyerang dan mengalahkan *domba* lawan sesuai dengan yang diharapkan. Gerakan yang gesit, sararan yang tepat dan cepat adalah dambaan para peserta. Oleh karena itu, masing-masing berusaha agar dombanya dapat melakukan hal itu sebaik-baiknya. Jadi, antarpeserta bersaing dalam hal ini.

Nilai ketertiban tercermin dalam proses permainan *ngadu domba* itu sendiri. Permainan apa saja, termasuk *ngadu domba*, ketertiban yang diperlukan. Ketertiban ini tidak hanya ditunjukkan oleh para peserta, tetapi juga penonton yang mematuhi peraturan-peraturan yang dibuat. Dengan sabar para peserta menunggu giliran dombanya untuk diperlagakan. Sementara, penonton juga mematuhi aturan-aturan yang berlaku. Mereka tidak membuat keonaran atau perbuatan-perbuatan yang pada gilirannya dapat mengganggu atau menggagalkan jalannya permainan.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- _____. 2002. *Folklor Indonesia*, Jakarta: Grafiti.
- Ekadjati, Edi S. 1984. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*. Jakarta: Girimukti Pustaka
- Koentjaraningrat, Parsudi Suparlan, dkk. 2003. *Kamus Istilah Antropologi*, Jakarta: Progres
- Priarana, Suwardi Alamsyah, dkk. 1993. *Permainan Rakyat Ngadu Domba di Kampung Cibuluh Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sariyun, Yugo, dkk. 1992. *Nilai Budaya Dalam Permainan Rakyat Jawa Barat*. Bandung: Depdikbud
- Soepandi, A. dan Enoch Atmadibrata. 1983. *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat*. Bandung: Pelita Masa.
- Soepandi, A. dkk. 1985-1986. *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional di Jawa Barat*. Bandung: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah – Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

ULAMA DALAM MEMPERTAHANKAN KEDAULATAN RI
DI KARESIDENAN BANTEN 1945-1950

Herry Wiryono

MENGENAL LEBIH DEKAT KOMUNITAS ADAT KASEPUHAN
CIPTA GELAR

Rosyadi

PERISTIWA RAWAGEDE DI KABUPATEN KARAWANG
9 DESEMBER 1947

Lasmiyati

FOLKLOR DALAM POLA PENGASUHAN ANAK

Yanti Nisfiyanti

MENYELAM KESENIAN RONGGENG GUNUNG

Yudi Putu Satriadi

PROFIL KUTA SEBAGAI KAMPUNG ADAT

Ria Intani T.

ANEKA RAGAM MAKANAN KHAS KEPULAUAN SERIBU
Sebuah Kajian Strategi Adaptasi

Yuzar purnama

PERMAINAN *NGADU DOMBA* DI GARUT JAWA BARAT

Ali Gufron

ISBN 978-602-99715-0-7



9 786029 997150

Dr. Munuh Muhiin Z., H. Hum

Bunga Rampai

**"PELANGI TRADISI DAN SEJARAH
dari Kampung Adat**

Perpustakaan
Jenderal Ke

899.

MU

b

ama Banten"